

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

SEJARAH KEBUDAYAAN KALIMANTAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1994

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

SEJARAH KEBUDAYAAN KALIMANTAN

Tim Penulis :
Drs. Musni Umberan, M.S.Ed
Dra. Lisyawati Nurcahyani
Dra. Juniar Purba
Dra. Hendraswati

DEPARTEMAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1994

SEJARAH KEBUDAYAAN KALIMANTAN

Tim Penulis : Musni Umberan (Ketua)
Lisyawati Nurcahyani (anggota)
Juniar Purba (anggota)
Hendraswati (anggota)

Penyunting : Susanto Zuhdi

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan Oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional

Jakarta 1993

Edisi 1993

Dicetak oleh : CV. DWI JAYA KARYA - Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Projek IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses terjadinya peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik yang mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku karya-karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan karya-karya proyek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

NIP. 130 202 962

PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan yang Mahakuasa atas berkat rahmatNya sehingga penulisan *Sejarah Kebudayaan Kalimantan* ini telah dapat kami selesaikan.

Dalam kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional yang telah mempercayakan penelitian ini kepada kami. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat, Kepala Bidang PSK Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, Kepala Bidang PSK Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah, Kepala Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan dan para nara sumber lainnya atas kerjasama dan segala jerih-payah sehingga laporan ini dapat kami selesaikan.

Harapan kami, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah khasanah bacaan tentang sejarah kebudayaan yang ada di Indonesia serta dapat memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya. Kami menyadari bahwa laporan ini masih kurang sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang positif dari pembaca masih sangat kami harapkan demi kesempurnaan laporan ini.

Pontianak, 10 Juni 1994

Tim Penulis

PENGANTAR

Buku *Sejarah Kebudayaan Kalimantan* merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1993/1994.

Buku ini memuat uraian tentang garis besar sejarah Kalimantan dan sejarah kemasyarakatannya, uraian tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang ada di Kalimantan yang meliputi tata kemasyarakatan, agama, kesenian, sistem pengetahuan dan sejarah perekonomian yang dimulai dari masyarakat prasejarah sampai masa kolonial.

Penelitian dan penulisan *Sejarah Kebudayaan Kalimantan* ini merupakan salah satu studi dan penelitian serta penulisan sejarah-sejarah kebudayaan di berbagai daerah di Indonesia yang sudah dan akan dilaksanakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional secara bertahap.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberi informasi yang memadai bagi

masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk pada kajian selanjutnya.

Jakarta, Januari 1995
**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional**



Gamar Azayni Ohorella
NIP. 130 370 094

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iii
Pengantar	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Metode	5
1.5 Susunan Laporan	6
Bab II Gambaran Umum	
2.1 Sejarah Kalimantan	7
2.1.1 Zaman Prasejarah dan Zaman Kuna	7
2.1.2 Zaman Baru	19
2.1.3 Masa Awal Kemerdekaan	28
2.2 Suku Bangsa di Kalimantan	32

2.2.1	Suku Bangsa Dayak	32
2.2.2	Suku Bangsa Melayu.....	35
2.2.3	Suku Bangsa Cina	37
Bab III Kebudayaan Dayak		
3.1	Kesenian	41
3.1.1	Seni Sastra.....	41
3.1.2	Seni Rupa	42
3.1.3	Seni Pertunjukan.....	45
3.1.4	Seni Perhiasan	50
3.2	Teknologi	51
3.2.1	Perlengkapan Rumah Tangga.....	51
3.2.2	Senjata	58
3.3	Sistem Religi	61
Bab IV Kebudayaan Melayu		
4.1	Kesenian	72
4.1.1	Seni Sastra.....	72
4.1.2	Seni Rupa	73
4.1.3	Seni Pertunjukan	76
4.2	Teknologi	79
4.2.1	Perlengkapan Rumah Tangga.....	79
4.2.2	Senjata	85
4.3	Sistem Religi	87
Bab V Kebudayaan Cina		
5.1	Kesenian	90
5.1.1	Seni Sastra.....	90
5.1.2	Seni Rupa	90
5.1.3	Seni Pertunjukan.....	91
5.1.4	Seni Perhiasan	94
5.2	Teknologi	94
5.2.1	Perlengkapan Rumah Tangga.....	94
5.2.2	Senjata	96

5.3	Sistem Religi	97
5.3.1	Konfusianisme	97
5.3.2	Taorisme	98
5.3.3	Budhisme	100
Bab VI Penutup		
6.1	Simpulan	103
6.2	Saran	105
Daftar Pustaka		106
Daftar Informan		126

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan bangsa Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lampau. Ini dapat kita lihat dari hasil karya-karya para leluhur bangsa Indonesia yang hingga kini dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri dan bahkan dapat dikatakan wajar apabila sebagian kebudayaan yang lalu masih mewarnai kehidupan bangsa Indonesia di masa sekarang, sehingga dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia yang sekarang ini merupakan mata rantai yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia generasi sebelumnya dan bahkan generasi yang akan datang.

Rangkaian dari masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang juga merupakan suatu hal yang berkesinambungan yang tidak terputus dan saling berkaitan. Mempelajari peristiwa-peristiwa masa lampau tentang kehidupan suatu bangsa penting sekali artinya bagi manusia sekarang dan mempelajari kebudayaan bangsa juga merupakan keharusan untuk memilih dan menganalisis peristiwa-peristiwa sekarang dalam menentukan tindakan-tindakan pada masa yang akan datang.

Peninggalan sejarah merupakan suatu kenyataan dari manusia yang dapat kita telusuri sejak masa perkembangan manusia yang paling dini dan sejauh mana hasil peninggalan tersebut meninggalkan jejak-jejaknya untuk menyatakan keberadaannya pada masa itu melalui wujud-wujud tertentu. Dari peninggalan berupa artefak-artefak dan prasasti-prasasti serta lukisan atau tulisan sampai jejak yang berupa dokumen serta monumen, manusia sepertinya ingin menandai kehadirannya dari suatu masa hingga masa tertentu, dan rekaman yang ditinggalkannya itu diharapkan di kemudian hari dapat menjadi petunjuk tentang kehadiran dan kehidupannya. Karena itu pulalah, sekarang ini kita dapat berhubungan dengan masa lalu.

Bangsa Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang mendiami ribuan pulau besar dan kecil tersebar di seluruh Nusantara sehingga agama, bahasa, adat-istiadat dan lain-lain yang terdapat di Indonesia pun menjadi beraneka ragam. Keanekaragaman suku dan budaya tersebutlah yang kemudian memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia sekaligus membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Tiap-tiap suku bangsa mempunyai adat istiadat dan budaya yang membedakan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lain. Adat istiadat tiap-tiap suku bangsa budaya biasanya ada yang menonjol dan sering disebut sebagai puncak kebudayaan daerah. Puncak-puncak kebudayaan daerah inilah yang kelak membentuk kebudayaan nasional Indonesia, walaupun setiap suku bangsa tetap terikat pada adat istiadat dan tradisi yang masih berlaku dalam lingkungan etnis masing-masing.

Demikian halnya di Pulau Kalimantan, pulau terbesar kedua setelah Pulau Irian. Di pulau ini terdapat banyak sekali ragam budaya daerah yang sampai saat ini masih tetap dimiliki dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu, tradisi budaya yang ada juga tetap dijalankan sebab sanksi adat tetap diberlakukan kepada setiap anggota masyarakat yang melanggarnya. Hanya saja apa yang dimiliki serta yang dilaksanakan itu belum banyak dimengerti oleh masyarakat luas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang antara lain karena kondisi alamnya yang sebagian besar berupa sungai-sungai besar dan hutan belantara hingga menimbulkan kesan kala penduduk

Kalimantan masih terasing. Selain itu, lalu-lintas antara provinsi yang satu dengan provinsi yang lain belum semua dapat dilalui dengan jalan darat, sehingga komunikasi antar kelompok etnis mengalami kesulitan, apalagi di Pulau Kalimantan ini terdapat suku bangsa yang sangat dominan, yang satu dengan yang lain sangat jauh perbedaannya yaitu suku bangsa Dayak dan suku bangsa Melayu.

Melihat kendala-kendala tersebut, agar warga masyarakat luas mengetahui kebudayaan daerah atau suku bangsa lain di luar kebudayaannya, salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menulis sejarah kebudayaan daerah, tersebut dan menyebarkannya.

Dengan demikian masyarakat tidak mengalami kesulitan apabila ingin mengetahui bagaimana wujud kebudayaan daerah lain tanpa harus melihat langsung.

1.2 Ruang Lingkup

Penulisan sejarah kebudayaan haruslah mencakup keseluruhan segi kehidupan secara global atau garis besar kehidupan suatu masyarakat di masa lalu yang menyangkut kehidupan sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, filsafat, dan agama karena antara satu dengan yang lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Hal itu harus ditulis secara beruntun dari masa ke masa, dan dari satu peristiwa ke peristiwa lain dalam suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Karena begitu kompleksnya unsur kebudayaan, maka penulisan *Sejarah Kebudayaan Kalimantan* kami batasi pada unsur kesenian, teknologi dan sistem religi, sedangkan unsur-unsur lain seperti bahasa, organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan sistem mata pencaharian belum dapat kami paparkan di sini.

Selain pembatasan di atas, subjek pembahasan juga kami batasi pada suku bangsa Dayak, suku bangsa Melayu, dan suku bangsa Cina. Kami menekankan pembahasan suku bangsa tersebut, karena suku bangsa Dayak dan Melayu adalah suku bangsa yang paling dominan

di Pulau Kalimantan, sedangkan bangsa Cina merupakan suku bangsa pendatang yang sudah berabad-abad lamanya mendiami Pulau Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat. Mereka pun masih membawa kebudayaan dari negara di mana mereka berasal.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penyusunan penulisan mengenai perkembangan kehidupan dan wujud kebudayaan daerah, khususnya *Sejarah Kebudayaan Kalimantan* ini adalah untuk menghasilkan paparan mengenai perkembangan berbagai wujud kebudayaan Kalimantan secara garis besar mulai dari zaman prasejarah hingga awal kemerdekaan. Namun demikian secara khusus perkembangan kebudayaan mulai sekitar abad ke-4 Masehi yaitu saat ditemukannya bukti-bukti sejarah berupa peninggalan tertulis pada masa Kerajaan Kutai. Paparan tersebut diharapkan dapat menggambarkan proses perkembangan kebudayaan Kalimantan sekaligus juga menampilkan nilai-nilai yang terbentuk dalam kebudayaan tersebut. Nilai-nilai maupun wujud-wujud kebendaan yang tertinggal dari masa lampau, yang merupakan wakil atau lambang dari nilai-nilai tersebut, diharapkan dapat diketahui oleh masyarakat luas dan diterima sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Tidak dapat kita pungkiri bahwa peninggalan-peninggalan pada masa lampau itu mengandung nilai luhur serta makna dan pengetahuan tertentu. Pengetahuan mengenai peninggalan-peninggalan masa lampau khususnya yang mengandung nilai-nilai budaya yang luhur baik dalam segi keagamaan, ekonomi, filsafat, seni adat istiadat dan lain-lain diharapkan akan dapat dimanfaatkan di masa sekarang dan yang akan datang.

Kemanfaatan dari peninggalan itu antara lain dalam hal-hal sebagai berikut:

- (1) Menjadi sumber ilham dalam mengimbangi kebudayaan Indonesia.
- (2) Menjadi penangkal dalam upaya mengimbangi arus pengaruh kebudayaan yang bersifat negatif.

- (3) Memberikan kesempatan bagi pendukung kebudayaan yang bersangkutan untuk secara aktif mengembangkan kebudayaan
- (4) Menjadi bahan Informasi untuk diolah lebih lanjut dalam paket-paket tertentu untuk keperluan pendidikan parawisata budaya.

Hasil penulisan mengenai Sejarah Kebudayaan Kalimantan ini berdampingan dengan hasil-hasil penulisan mengenai kebudayaan suku-suku bangsa lain di Indonesia. Semua itu diharapkan mampu memberikan suatu kelebihan jika dibandingkan dengan hasil penelitian atau penulisan kebudayaan suku-suku bangsa tersebut yang semata-mata dilihat secara sendiri-sendiri. Dengan adanya persamaan dan perbedaan berbagai kebudayaan terhadap suku bangsa itu diharapkan mampu menunjukkan suatu pertalian yang dapat mempersatukan secara keseluruhan sebagai kebudayaan nasional Indonesia, karena terbentuknya kebudayaan nasional kita ini berasal dari puncak-puncak kebudayaan daerah, seperti yang tercantum pada penjelasan UUD 1945 pasal 32 yang bunyinya, ..."Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa...". Dengan demikian semboyan Bhineka Tunggal Ika benar-benar dapat terwujud.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan, sehingga data yang diperoleh dan digunakan adalah data skunder. Namun demikian, untuk data-data tertentu digunakan sumber data primer seperti peninggalan-peninggalan sejarah yang hingga kini masih dapat dilihat baik berupa keraton, hasil karya seni, dan peninggalan-peninggalan lain yang kelak dapat mengungkapkan perkembangan kebudayaan di Kalimantan.

Karena penelitian ini bersifat menggali informasi sebanyak-banyaknya, maka penulisan *Sejarah Kebudayaan Kalimantan* ini berbentuk deskriptif. Latar pengetahuan peneliti mengenai berbagai aspek kebudayaan Kalimantan dari masa prasejarah hingga kini

digunakan sebagai titik awal untuk menetapkan pokok-pokok bahasan yang akan dipisahkan satu dengan yang lain. Berdasarkan hal tersebut kemudian ditetapkan tata urutan penyajian hasil penelitian yang terurai pada sub bab berikut.

1.5 Susunan Laporan Penelitian

Laporan penelitian tentang Sejarah Kebudayaan Kalimantan ini terdiri atas enam bab, disertai daftar pustaka dan lampiran berupa peta dan hal lain yang menunjang penulisan ini. Diharapkan bab demi bab dapat memberikan gambaran tentang keadaan dan kehidupan masyarakat di Kalimantan selama periode yang telah ditentukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Sejarah Kalimantan

2.1.1 Zaman Prasejarah dan Zaman Kuna

2.1.1.1 Kerajaan Kutai Martapura dan Kerajaan Kutai Kartanegara

Pada periode ini di Kalimantan Timur telah berdiri Kerajaan Kutai yang diperkirakan berdiri pada sekitar abad ke-5 Masehi. Kerajaan Kutai yang dimaksud di sini adalah Kerajaan Kutai Martapura.

Kerajaan Kutai diperkirakan berdiri pada zaman kuna yaitu sekitar abad ke-5 Masehi di Kalimantan Timur. Hal ini terbukti dengan diketemukannya tujuh buah batu bertulis atau Jupa tersebut. Penemuan ini dijadikan dasar oleh para peneliti ataupun penulis sejarah di Indonesia bahwa kerajaan tertua di Indonesia adalah Kerajaan Mulawarman di Muara Kaman, Kalimantan Timur. Dalam prasasti tersebut tertulis nama Maharaja Mulawarman Nala Dewa. Para sejarawan menyebutkan sebagai Kerajaan Mulawarman. Sementara itu menurut informasi dari masyarakat setempat, kerajaan tersebut dikenal sebagai Kerajaan Kutai Martapura yang artinya "istana tempat pengharapan". Dalam kronik Cina disebut sebagai *Kho Thai* yang berarti bagian besar dari pulau.

Ketujuh jupa yang telah diketemukan tersebut antara lain memuat tulisan-tulisan : srimatah srinarendrasya, kudungasya mahatmanah, putro svavarmmo vikhyatah, vansakartha yathansuman, tasyaputra mahatmanah, trayas traya ivagnayah, tesan trayanam pravarah, tapobala-damanvitah, sri mulavarmman rajendro, yastva bahu-suvarmnakam, tasya yajnasya yupo'yam dvijendrais samprakalpitah.

Tulisan tersebut secara singkat dapat diartikan bahwa Sang Maharaja Kudungga, Yang Amat Mulia mempunyai putra yang masyhur bernama Sang Ancawarman, seperti Sang Ancuman (dewa matahari). Sang Ancawarman menjadi pendiri keluarga Ancawarman dan mempunyai putra tiga orang yang seperti api (sinarnya). Di antara ketiga puteranya tersebut ada seorang yang terkemuka yakni Sang Mulawarman, raja yang besar yang berperadaban baik, kuat dan kuasa. Sang Mulawarman telah mengadakan upacara korban yang disebut "20 emas amat banyak". Untuk maksud itulah kemudian tugu batu tersebut dibuat oleh Raja Mulawarman.

Segi yang menarik dari prasasti ini adalah berita yang menyebutkan bahwa pendiri keluarga kerajaan ialah Ancawarman, bukan Kudungga yang dianggap sebagai raja pertama, nama Kudungga tidak berbau India. Walaupun ia disebutkan sebagai ayah Ancawarman dan pernah menjadi raja, tetapi tidak dianggap sebagai pendiri keluarga raja. Kudungga hanya dianggap sebagai orang pertama yang menyentuh budaya Hindu, tetapi belum menyatakan sebagai pemeluk Hindu. Barulah anaknya Ancawarman dan kemudian dilanjutkan dengan Mulawarman, nama-nama yang berbau India mulai dipakai.

(1) Kehidupan Masyarakat dan Perkembangannya

Pemerintahan Kutai Martapura berlangsung sekitar 13 abad yaitu dari abad ke-4 Masehi sampai abad ke-17 Masehi. Namun demikian pada awal abad ke-14 Masehi telah berdiri suatu kerajaan baru yaitu Kerajaan Kutai Kartanegara, tepatnya di tepian batu arah ke hilir. Berdirinya kerajaan Kutai Kartanegara ini menimbulkan persaingan di antara kedua kerajaan tersebut sehingga sejak Kerajaan Kutai Kartanegara berdiri telah terjadi beberapa kali peperangan. Peperangan berakhir dengan runtuhnya Kerajaan Martapura sehingga menjadi bagian Kerajaan Kutai Kartanegara.

Adapun nama-nama raja yang sempat memerintah Kerajaan Kutai Martapura adalah : Maharaja Mulawarman Nala Dewa, Maharaja Seri Warman, Maharaja Nara Wijaya Warman, Maharaja Gajyana Warman, Maharaja Wijaya Tungga Warman, Maharaja Jaya Noga Warman, Maharaja Nala Singga Warman, Maharaja Nala Perana Tunggu Dewa, Maharaja Gadongga Warman Dewa, Maharaja Indera Warman Dewa, Maharaja Sangga Wirama Dewa, Maharaja Singa Wargala Warman Dewa, Maharaja Gendra Warman, Maharaja Perabu Mula Tungga Dewa, Maharaja Nalu Indera Desa, Maharaja Indera Mulawarman Tungga, Maharaja Seri Langka Dewa, Maharaja Guna Peran Tungga, Maharaja Wijaya Warman (saudara kandung Puteri Perwati yang kawin dengan Paduka Nira Raja Kutai Kartanegara), Maharaja Indera Mulia, Maharaja Seri Aji Dewa, Maharaja Mulia Putera, Maharaja Mala Dandeta, Maharaja Indera Paruta, dan Maharaja Darma Setia sebagai raja yang terakhir).

Berdasarkan prasasti yang ditemukan, diperkirakan pada masa-masa tersebut pengaruh Hindu telah cukup banyak diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan dipakainya nama-nama Hindu dalam prasasti tersebut, bahkan ada asumsi yang mengatakan bahwa masyarakat Kutai pada masa ini juga terpengaruh oleh sistem kasta, yakni Brahmana, Kesatria, Waisya, dan Sudra seperti kehidupan agama di India.

Seperti halnya masyarakat yang mengenal pembagian kasta, bentuk kepemimpinan yang vertikal diturunkan dan ketaatan ditujukan kepada kasta yang lebih tinggi. Mengingat bahwa kehidupan yang bersifat Hindu terikat pada peraturan yang disebut kasta, timbullah pertanyaan, "Apakah mungkin seorang yang dilahirkan bukan sebagai orang Hindu dapat memperoleh perlakuan sama seperti orang Hindu dan masuk ke dalam salah satu kasta"? Menurut kepercayaan Hindu, seseorang yang telah tercemar dan dikeluarkan dari kastanya akan dapat diterima lagi melalui suatu upacara menyucian diri yang disebut *vratyastama*. Dengan kata lain orang yang pernah melakukan kesalahan dan dosa dapat dihapuskan, dan hukuman yang pernah ditimpakan kepadanya dihapuskan pula melalui upacara tersebut.

Upacara inilah yang rupanya dijadikan jalan bagi orang Indonesia yang telah terkena pengaruh India untuk meresmikan dirinya menjadi anggota masyarakat dalam suatu kasta berdasarkan asal-usul orang yang bersangkutan. Penerimaan pertama kali biasanya dilakukan oleh pendeta India seperti terhadap Aswawarman, tetapi ketika upacara dilakukan terhadap Mulawarman kemungkinan telah dilakukan oleh pendeta Indonesia sendiri.

Dengan terbatasnya bukti-bukti yang ditemukan, maka sulit bagi kita untuk mengetahui gambaran keadaan sosial maupun ekonomi pada saat itu. Satu-satunya sumber seperti prasasti tidak menyebutkan hal itu, sehingga kita tidak dapat menggambarkan sosial-ekonomi pada masa itu secara jelas. Dengan memperhatikan latar perkembangan Kerajaan Kutai Martapura yang pada masa itu menggunakan Selat Makasar sebagai rute perdagangan, memungkinkan masyarakat kerajaan ini mempunyai mata pencaharian utama berdagang. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan dagang dengan negara-negara atau kerajaan-kerajaan lain di luar Kalimantan. Hubungan dengan Cina dapat dibuktikan dengan terdapatnya barang-barang Cina di daerah ini pada masa abad ke-3 atau abad ke-4 sampai 17 Masehi. Selain Kerajaan Kutai Martapura, pada zaman ini pula kita mengenal Kerajaan Kutai Kartanegara.

Kerajaan Kutai Kartanegara muncul pada sekitar abad ke-13 Masehi di suatu tempat di Kalimantan Timur dan saat ini disebut sebagai Kutai Lama, sedangkan nama asli daerah tersebut adalah **Tepian Batu**, dan menurut cerita rakyat disebut "jahitan layar". Menurut hikayat, kerajaan ini didirikan oleh anak seorang kepala kampung di Kutai Lama yaitu Kampung Jahitan Layar. Raja yang pertama memerintah adalah Raja Aji Batara Agung Dewa Sakti yang disebut juga Dewa Mangkat, memerintah tahun 1300-1500 Masehi.

Sampai sekarang yang menjadi permasalahan adalah tidak adanya bukti tertulis yang menunjukkan cikal-bakal dari kerajaan ini. Menurut dugaan, adanya penambahan "Kartanegara" itu mengingatkan kita bahwa pendiri Kerajaan Kutai ini berasal dari keturunan Kartanegara, raja Singasari dari Jawa Timur yang hidup tahun 1268-1292. Dugaan ini agaknya lebih mempunyai dasar sebab

angka tahun runtuhnya Kerajaan Kartanegara hampir bersamaan dengan dinobatkannya raja pertama di Kutai yaitu sekitar tahun 1300. Di samping itu juga adanya nama-nama yang dipakai dalam adat-istiadat yang menunjukkan adanya unsur-unsur Jawa. Menurut hikayat dari kerajaan ini, secara kronologi raja-raja dari Kartanegara itu adalah:

- (1) Aji Betara Agung Dewa Sakti (tahun 1300-1350)
- (2) Aji Betara Agung Paduka Mira atau disebut juga dengan Aji Dalam Tajau (tahun 1350-1370)
- (3) Aji Maharaja Sultan atau Aji Wirabayan (tahun 1370-1420)
- (4) Aji Mandarayah atau Aji Dirubayan Muda (tahun 1420-1475)
- (5) Aji Pangeran Tumenggung Baya-Baya atau Pangeran Rubayan Anom (tahun 1475-1525)
- (6) Aji Raja Mahkota atau Aji Raja Diistana atau Aji Dimakam (tahun 1525-1600)
- (7) Aji Dilanggar atau Aji Mandaraya (tahun 1600-1605)
- (8) Aji Pangeran Sinom Panji Mendapa Ing Martapura (tahun 1605-1635)
- (9) Aji Pangeran Agung Ing Martapura atau Aji Dikeranda (tahun 1635-1650)
- (10) Aji Pangeran Dipati Mojokesuma Ing Martapura atau Pangeran Ditureja (tahun 1650-1686)
- (11) Aji Bagi Gelar Katu Agung (tahun 1686-1700)
- (12) Aji Pengeran Dipati Tua Ing Martapura atau Pangeran Jembangan (tahun 1700-1730)
- (13) Aji Pangeran Dipati Anom Mendapa Ing Martapura atau Marhum Pamarangan atau Aji yang Begawan (tahun 1730-1732)
- (14) Aji Sultan Muhammad Idris atau Marhum Dikutai (tahun 1732-1739)
- (15) Aji Marhum Muhammad Muslihudin atau Marhum Air Mawar (1739-1782)
- (16) Aji Sultan Muhammad Salehuddin atau Marhum Air Mawar (1782-1845)

- (17) Aji Sultan Muhammad Sulaiman atau Marhum Istana (tahun 1845-1899)
- (18) Aji Sultan Muhammad Alimuddin atau Marhum Adil (tahun 1899-1910)
- (19) Aji Sultan Muhammad Parikesit (tahun 1920-1960)

Pada masa Kerajaan Kartanegara berdiri dan berkembang, Kerajaan Kutai Martapura masih hidup dan berkembang. Pada masa pemerintahan Aji Betara Agung Dewa Sakti (tahun 1300-1350) telah terjadi perselisihan politik yang membawa mereka pada peperangan. Dalam peperangan ini Kerajaan Kutai Kartanegara mengalami kemenangan, dengan menewaskan Maharaja Langka Dewa bersama putranya yaitu Maharaja Guna Perana Tungga. Kerajaan ini masih tetap berdiri dengan mengakui kekuasaan Kutai Kartanegara. Pada masa pemerintahan Raja Aji Pangeran Sinom Panji Mendapa terjadi lagi peperangan hebat dengan Maharaja Indera Mulia dari Kerajaan Kutai Martapura, yang diakhiri dengan kemenangan Kerajaan Kutai Kartanegara.

Sejak itulah nama Kerajaan Kutai Kartanegara menjadi Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, terutama untuk raja-rajanya. Setelah Kerajaan Kutai Martadipura takluk di bawah kekuasaannya, mulailah Kutai Kartanegara menaklukkan raja-raja suku Dayak di pedalaman.

(2) Kehidupan Pemerintahan dan Perkembangannya

Masa pemerintahan Kutai Kartanegara ini telah mengenal sistem pemerintahan dan ketatanegaraan yang teratur. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya undang-undang yang disebut "Panji Selatan" dan undang-undang "Maha Raja Manti" atau "Beraja Miti". Namun demikian siapa pengarang atau penulisnya belum diketahui secara pasti. Undang-undang Panji Selatan berisikan tentang pengaturan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemerintahan kerajaan seperti mengatur daerah dari dusun, kampung, negeri, dan kerajaan. Juga hubungan kerajaan dengan daerah-daerah di bawah kekuasaannya termasuk rakyatnya, tugas-tugas dan hak raja, para

menteri, penggawa dan petinggi, serta mengatur mengenai suku adat yang terdiri atas :

- (a) adat yang memang, artinya adat yang membawa kodratnya, misalnya kambing mengembek, harimau mengaum, dan lain-lain
- (b) adat yang diadatkan, yaitu undang-undang negeri dan kerajaan, tempat menghukum dan menata dosa serta rajanya yang dibuat oleh orang-orang arif dan bijaksana
- (c) adat yang teradat, yaitu yang berlaku pada suatu kaum dan daerah, misalnya adat daerah Modang, Bakau, dan lain-lain
- (d) adat-istiadat (tatakrama), berlaku pada suatu saat dan berlaku bagi orang tua, murid dan guru.

Adapun Undang-Undang Maharaja atau Beraja Miti mengatur hubungan rakyat dengan rakyat dalam suatu kerajaan serta memuat hukum-hukum yang bersifat perdata maupun pidana.

Kepemimpinan raja, para menteri, para penggawa, dan para petinggi serta pejabat-pejabat yang ada di suatu kerajaan berdasarkan adat harus ditaati secara vertikal yaitu ketaatan yang disebabkan oleh keterikatan kepercayaan yang telah dikokohkan oleh bermacam-macam adat. Jadi, dapat juga dikatakan bersifat *monarchi*. Selain kekuasaan yang didasarkan atas adat juga dikuatkan oleh hal-hal yang religius sehingga kekuasaan mereka disuatu kerajaan sangat kuat dan bersifat turun-temurun dan dapat dikatakan mengandung kekuasaan yang rasional dan irasional.

2.1.1.2 Kerajaan Tanjungpura dan Sukadana

Menurut catatan *Sejarah Melayu*, pada abad ke-7 Kerajaan Tanjung Pura masih berbentuk kelompok-kelompok, yang masing-masing dipimpin oleh ketua kelompok dan lama-kelamaan kelompok-kelompok tersebut menggabungkan diri serta memilih seorang pemimpin. Hanya kelompok yang dipimpin oleh Siak Bahulun yang tidak mau bergabung dan menyingkir ke hilir Sungai Keriau yang bernama Pupuktegua Tanah Tarah, sekarang disebut Cintamani. Kelompok yang bersatu tersebut memilih seorang pemimpin yang bergelar Ratu Mangkup.

Pada masa pemerintahan Ratu Mangkup yaitu pada abad ke-7 sesudah Masehi, rakyat Tanjungpura dalam keadaan damai dan aman. Mereka diajari cara bercocok tanam dan hidup menetap, cara beternak dan lain-lain. Setelah Ratu Manungkup wafat digantikan oleh anaknya yang bernama Puteri Ratu Bintang Putih Bitara Putih. Ratu yang kedua ini melanjutkan pemerintahan kerajaan yang telah dirintis oleh ibunya. Ratu Bintang Putih Bitara Putih akhirnya meninggal dunia dan digantikan oleh anaknya yang bernama Ratu Bintang Joga Bitara Joga. Selanjutnya Ratu Bintang Joga digantikan oleh Ratu Tari Batu. Ratu Tari Batu kemudian memperluas wilayah pertanian dan daerah perkebunan serta memberi nama pada buah-buahan yang dihasilkannya, sehingga ada nama buah kuini yang artinya buah yang sangat disenangi oleh ratu.

Ada nama pohon *kelimantan* yang terdiri atas dua suku kata yaitu *keli* dan *mantan*. Keli berarti amat, sedangkan mantan berarti besar, dan lama-kelamaan orang menyebutnya menjadi Kalimantan. Setelah Ratu Tari Batu wafat, tahta dilanjutkan oleh anaknya yaitu Ratu Bintang Joga Bitara Joga. Ratu ini dalam melakukan pekerjaannya tetap melanjutkan dan menyempurnakan apa yang telah dirintis oleh ibunya. Bidang keamanan ditingkatkan di bawah pimpinan seorang panglima perang. Segala tanaman dan tumbuhan yang berguna untuk pengobatan diwajibkan agar ditanam oleh warga masyarakat. Sampai akhirnya pada ratu yang ketujuh yaitu Ratu Nurna Ningsih yang menggantikan ibunya yang bernama Ratu Menguntang Pukat Mengawat. Ratu Nurna Ningsih mempunyai anak kembar yang masing-masing bernama Indera Segara dan Indera Manguntang. Menurut cerita, setelah dewasa keduanya dihukum buang oleh ibunya karena melakukan perbuatan yang tidak sepatutnya mereka lakukan. Perbuatan mereka telah melahirkan tujuh orang bayi yang kemudian diletakkan di dalam tabung terbuat dari kayu dan dihanyutkan ke sungai. Tabung berisi bayi tersebut ditemukan oleh seorang patih, namun dibuang dan dihanyutkan ke dalam sungai. Tujuh buah rakit yang dihanyutkan, enam buah diantaranya tersangkut di seberang Sungai Laur yang sekarang dinamakan Bukit Meransi, sedangkan sebuah lagi yang berisi bayi Dayang Potong terus hanyut dan terdampar di Kumpai Melayu. Di Kumpai Melayu ini Dayang Potong

diganti namanya oleh Rangga Santap menjadi Putri Junjung Buih. Setelah dewasa Putri Junjung Buih di kawinkan dengan anak Rangga Santap yang bernama Sagara Buana serta diangkat menjadi ratu di tempat itu. Pusat kerajaan kemudian dipindahkan oleh ratu ke Tanjungpura. Nama Tanjungpura sendiri berasal dari dua suku kata yaitu *tanjung* yang berarti daratan yang terletak di tikungan sungai, dan *pura* yang berarti pintu gerbang. Keturunan Puteri Junjung Buih inilah yang kelak dikatakan sebagai cikal-bakal Kerajaan Tanjungpura.

Bukti-bukti sejarah yang ditemukan di Tanjungpura berupa beberapa kuburan tua yang nisanannya bertuliskan huruf Arab dalam bahasa *Alquran*. Salah satu dari nisan tersebut bertuliskan huruf palawa atau sansekerta. Makam tua tersebut diketemukan di Desa Negeri Baru. Masyarakat desa ini menyebut makam tua tersebut sebagai *keramat tujuh*. Bukti sejarah ini belum dapat diungkapkan secara jelas sejarah Kerajaan Tanjungpura. Namun demikian dapat kita ketahui bahwa nisan yang bertuliskan huruf Arab menunjukkan bahwa agama Islam saat itu sudah masuk dan berkembang di Kerajaan Tanjungpura sekitar abad ke-13. Pada masa jaya Kerajaan Tanjungpura banyak didatangi oleh pedagang-pedagang dari luar seperti jazirah Arab dan Cina yang datang untuk membeli hasil hutan dan hasil tambang emas serta intan. Kerajaan Tanjungpura juga mengadakan hubungan dengan Kerajaan Sriwijaya dengan mengirim utusan untuk belajar agama Budha di sana. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya reruntuhan candi Budha yang diketemukan di dekat lokasi bekas Kerajaan Tanjungpura. Tidak jauh dari bekas bangunan candi juga diketemukan sebuah batu yang agak besar yang terbenam kukuh di bawah tanah dan dikelilingi oleh batu-batu-kecil sebanyak tiga buah. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh agama Budha juga telah masuk ke Kerajaan Tanjungpura sebelum kedatangan Islam.

Dalam *Negara Kertagama*, Kerajaan Tanjungpura disebut dengan Mahapramuka yang artinya terkemuka. Negara ini dikenal sebagai kerajaan yang mempunyai angkatan perang yang sangat kuat baik armada darat maupun lautnya. Keamanan dalam negeri, dan kemakmuran rakyatnya. Sementara itu pedagang-pedagang dari luar juga memberinya nama Hipa Dwipa dan Ratna Dwipa. Semua itu menunjukkan bahwa Kerajaan Tanjungpura menjadi salah satu

kerajaan yang terkenal pada waktu itu. Hal ini terbukti dengan dikirimnya balatentara Pemelayu Singasari dengan tujuan untuk menaklukan kerajaan-kerajaan lain guna memperluas daerah kekuasaannya.

Baginda Kertanegara mendengar adanya berita bahwa Kerajaan Bakulapura atau Tanjungpura merupakan sebuah kerajaan yang mahapramuka. Ia pun kemudian menyiapkan sebuah *lancang* atau perahu layar dengan segala perlengkapan perangnya. Sesampainya di sana armada Melayu disambut oleh beratus-ratus perahu angkatan laut Kerajaan Tanjungpura. Melihat hal itu Pemelayu memerintahkan kepada segenap perahunya untuk menaikkan bendera damai. Akhirnya terjadi perundingan di kedua belah pihak. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1292 Masehi.

Menurut cerita, setelah Baginda Berjaya memeluk agama Islam, semua candi Budha yang ada diruntuhkan dan batu *yupa* yang dikelilingi batu kecil sebanyak tiga buah juga ditimbun. Beliau kemudian bergelar Sri Sultan Baginda Maharaja Berjaya. Sultan Berjaya mempunyai tiga orang putra, tetapi dalam riwayat yang ditonjolkan hanya seorang yaitu Baporong yang kemudian bergelar Pangeran Prabu. Setelah ayahnya wafat, ia menggantikannya menjadi raja dengan gelar Baginda Sultan Pangeran Prabu. Ia melanjutkan pemerintahannya sesuai dengan warisan orangtuanya dan memperluas ekspor barang-barang yang dihasilkan oleh rakyatnya. Sultan Prabu memiliki dua orang putera, yakni Pangeran Bandala dan Pangeran Sorong. Setelah Sultan Pangeran Perabu wafat, tahtanya digantikan oleh Pangeran Sorong, sedangkan Pangeran Bandala diangkat menjadi Penambahan di Sukadana. Pangeran Sorong kemudian bergelar Sultan Hasan Kawiyuddin. Pada masa pemerintahan Pangeran Sorong, kerajaan mengalami kemunduran. Rakyat banyak pindah ke Sukadana dan pusat perdagangan pun pindah ke Sukadana. Begitu pula pejabat-pejabat kerajaan serta angkatan lautnya turut pindah ke Sukadana, sehingga Kerajaan Tanjungpura menjadi lemah dan semakin merosot.

Setelah Sultan Hasan Kawiyuddin wafat, pusat pemerinthan kerajaan dipindahkan ke Sukadana dan Pangeran Bandala dinobatkan sebagai raja Sultan Abubakar Jalaluddin. Sementara itu anak Sultan

Abubakar Jalaluddin yakni Air Mala dan Air Jaga telah cukup dewasa. Keduanya pun disertai tahta. Puteri Air Mala dengan gelar Ratu Sultan Air Mala memerintah Kerajaan Sukadana, sedang adiknya, Air Jaga, disertai tahta di tempat yang lama yaitu bekas Kerajaan Tanjungpura.

Ratu Air Mala memindahkan pusat pemerintahannya ke suatu tempat bernama Tambak Kawang. Pada awal abad ke-15 Masehi, Kerajaan Tanjungpura di Sukadana mendapat serangan dari Kerajaan Majapahit. Dalam serangan itu Ratu Sultan Air Mala dibawa ke Jawa. Dengan kosongnya pemerintahan tersebut, rakyat banyak yang lari ke hutan-hutan, sedangkan Putera Ratu Sultan Air Mala yang bernama Panembahan Dibrar memindahkan pusat kerajaan ke sungai Simpang Matan. Kerajaan tersebut kemudian diberi nama Kerajaan Matan.

2.1.1.3 Kerajaan Negaradipa dan Kerajaan Negara Daha di Kalimantan Selatan

Sejarah Zaman Kuna di Kalimantan Selatan ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan yang dikisahkan dalam cerita-cerita yang bersambung dari mulut ke mulut berupa suatu hikayat. Hal ini disebabkan belum adanya suatu penelitian yang mendalam tentang situasi pada zaman tersebut.

Kerajaan Negara Dipa dipimpin oleh seorang raja bernama Mpu Jatmika gelar Maharaja di Candi. Kerajaan ini terletak di suatu pulau yang disebut Pulau Hujung Tanah. Pada saat ini mulailah dilakukan penaklukan daerah-daerah sekitarnya seperti Batang Tabalong, Batang Balangan, dan Batang Patap oleh pasukan kerajaan di bawah pimpinan Megatsari. Adapun daerah Batang Alooi, Batang Hamadit, dan Labuhan Amas dapat ditaklukan pasukan kerajaan di bawah pimpinan Tumenggung Tatahjiwa.

Setelah Mpu Jatmika wafat, kedudukannya sebagai raja tidak digantikan oleh kedua anaknya yaitu Mpu Mandatana dan Lembu Mangkurat, sebab di kerajaan ini dianut suatu kepercayaan bahwa seorang raja yang bukan asli keturunan raja pendahulunya dianggap sebagai penjelmaan; artinya, orang tersebut lahir bukan dari manusia

tetapi merupakan hasil penjelmaan. Karena itu kemudian dipilihlah Puteri Tunjung Buih yang dikatakan sebagai seorang puteri yang tinggal di laut. Suaminya, yakni Surianata, adalah seorang pertapa dari Majapahit.

Diceritakan bahwa pada waktu itu yang berhasil ditaklukkan oleh Maharaja Surianata adalah raja-raja Sukadana, Sanggau, Sambas, kepala-kepala daerah Batang Lawai dan Kota Waringin, raja-raja Pasir, Kutai Karesikan dan Berau. Mereka semuanya tunduk pada Negara Dipa.

Setelah Surianata dan Puteri Tunjung Buih wafat, kedudukannya digantikan anaknya, Suryaganggawansa. Setelah itu, secara berturut-turut yang menggantikan Surya Ganggawansa adalah Raden Carang Calean. Raden Carang Calean kemudian diganti oleh Raden Sari Kaburangan. Setelah setahun Raden Sari Kaburangan memerintah, pusat kerajaan dipindahkan ke Muara Hulah. Kerajaan baru ini berganti nama menjadi Negara Daha. Sesudah itu, Puteri Kalungsu, ibu raja beserta dengan pengiringnya hilang secara gaib. Tidak lama kemudian Lambung Mangkurat wafat dan diganti oleh seorang putra dari Arya Megatsari bernama Arya Taranggana sebagai Mangkubumi.

Menurut cerita di atas, mulai Mpu Jatmika sampai Surianata Suryaganggawansa, kemudian Carang Calean, dan akhirnya Raden Sari Kaburangan, kesemuanya diriwayatkan tidak mati, tetapi meninggal secara gaib. Hal ini jelas kurang dapat diterima secara logika. Beberapa pendapat mengatakan bahwa Mpu Jatmika adalah imigran Keling, sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa Negaradipa merupakan koloni Hindu Jawa, karena itu Mpu Jatmika adalah orang Hindu Jawa. Diperkirakan pula bahwa Negaradipa didirikan oleh Mpu Jatmika kurang-lebih pada tahun 1400. Pendapat lain mengatakan bahwa Mpu Jatmika mendirikan Negaradipa kurang-lebih abad ke-12. Terlepas dari semua itu, kenyataannya Negaradipa didirikan di Daerah Hujungtana yang merupakan tempat pertemuan Sungai Amandit dan Sungai Negara, karena letaknya memang strategis.

2.1.2 Zaman Baru (1500--1800 Masehi)

Pengaruh Islam pada abad ini telah masuk di Pulau Kalimantan, dan diperkirakan pada abad ke-16 pengaruh Islam ini telah masuk di Kalimantan Selatan. Hal ini ditandai dengan berdirinya Kerajaan Banjarmasin yang dahulu bernama Kerajaan Banjar yang masih merupakan daerah di bawah kekuasaan Kerajaan Daha. Dengan berdirinya Kerajaan Banjar ini pengaruh Islam masuk lebih jauh lagi ke daerah-daerah pedalaman seperti daerah Suku Bakumai di tepi Sungai Barito dan Kesultanan Waringin Barat yang semuanya berada di Kalimantan Tengah sekarang.

Berikut ini akan di uraikan lebih lanjut mengenai kerajaan-kerajaan yang muncul pada zaman baru ini yaitu Kerajaan Banjar, Kerajaan Kotawaringin, dan Kerajaan Sambas.

2.1.2.1 Kerajaan Banjar

Selain Kerajaan Kutai Martapura dan Kutai Kertanegara, pada ke - 5-6 Masehi di Kalimantan Selatan juga berdiri Kerajaan Tanjungpuri yang pada waktu itu merupakan kolonisasi orang-orang Melayu yang berasal dari Sriwijaya. Mereka membawa bahasa dan kebudayaan Melayu sambil berdagang. Mereka kemudian bercampur dengan penduduk disekitarnya yang terdiri atas suku-suku Maanyan, Lawangan, dan Bukit. Sesudah berdiri kerajaan Tanjungpura, berdiri pula Kerajaan Negara Dipu yang dibantu oleh orang-orang Jawa dari Kediri Utara. Pada abad ke-14 muncul Negara Daha yang ternyata memiliki unsur kebudayaan Jawa.

Menurut *Hikayat Banjar* atau *Hikayat Raja-Raja Banjar* dan *Kotawaringin*, didapat informasi bahwa pada waktu Negara Daha diperintah oleh Pangeran Tumenggung, bandar kerajaan telah berpindah dari pedalaman ke muara sungai mendekati laut yaitu di Muara Bahan yang sekarang disebut dengan nama Marabahan. Kerajaan ini telah lama mempunyai hubungan dengan Kerajaan Majapahit semasa pemerintah Surayanata, karena pernikahannya dengan Putri Junjung Buih. Di dalam kitab *Negara Kartagama* telah di sebut- sebut pengaruh kekuasaan Majapahit di daerah-daerah sepanjang Sungai Negara dan Batang Tabakung Barito.

Menjelang kedatangan Islam, Kerajaan Negara Daha diperintahkan oleh Maharaja Sukarama. Setelah wafat ia di ganti oleh Pangeran Tumenggung. Beberapa tahun kemudian terjadi pertentangan dengan Raden Samudera, cucu Maharaja dari Sukarama, yang lebih berhak atas tahta kerajaan. Sudah sejak kecil Raden Samudera pergi mengasingkan diri dan setelah dewasa dinobatkan jadi raja oleh Patih Masih, Balit, Muhur, Kuwin dan Balitung. Pada akhirnya Kerajaan Banjar yang berada di pantai berebut kekuasaan dengan negara Daha yang berada di hulu sungai. *Hikayat Banjar* selanjutnya menceritakan bahwa Raden Samudera meminta bantuan kepada raja Demak dengan perjanjian kelak akan menganut agama Islam beserta dengan rakyatnya.

Dengan bantuan Kerajaan Demak, Raden Samudera dapat mengalahkan Kerajaan Daha yang diperintah oleh Pangeran Tumenggung. Sejak itu Kerajaan Banjar berkembang menjadi Kerajaan yang besar karena dapat menaklukan daerah-daerah di sekitarnya. Dikatakan pula dalam hikayat tersebut orang yang mengajarkan agama Islam kepada Raden Samudera dan para patihnya adalah penghulu dari Kerajaan Demak. Setelah masuk agama Islam Raden Samudera berganti nama menjadi Sultan Suryamulya.

Menurut A.A Cause, proses Islamisasi di daerah Banjarmasin terjadi sekitar tahun 1550 (A.A. Cause, 1920;107-109). Pada masa pemerintah Raden Samudera, Banjarmasin menjadi bandar perdagangan dan sekaligus menjadi ibukota kerajaan yang baru di Desa Kuin Hubungan. Perdagangan yang makin meningkat memungkinkan terjadinya kontak kultural dengan dunia luar dan tumbuhnya ekonomi komersial menjadi Kota Banjarmasin ramai dikunjungi oleh para pedagang dari negara-negara lain.

Dengan adanya pengaruh kekuasaan Kerajaan Demak di kerajaan Banjar, mengakibatkan sistem pemerintahan dan kebudayaan yang hadir di Kerajaan Banjar memiliki banyak persamaan dengan Jawa. Pada akhir abad ke-16 Kerajaan Banjar telah memperluas pengaruhnya sampai ke Sukadana, Kotawaringin dan Lawe. Ketiganya telah mengirim upeti ke Kerajaan Banjar secara tetap. Selain pelayanan perdagangan di Kerajaan ini tumbuh dengan pesat, Banjarmasin juga

menjadi salah satu pusat migrasi suku-suku bangsa lain baik Melayu maupun Jawa yang mengungsi ke Banjarmasin karena pergolakan politik dan peperangan yang terjadi di Indonesia Timur sekitar abad ke-17.

Sebagai pusat kebudayaan yang ada di Kalimantan selatan, Kerajaan Banjar merupakan hasil proses akulturasi dari unsur-unsur budaya Melayu, Jawa, Bugis dan budaya lain, dengan lapisan bawah unsur kebudayaan Dayak dan Bukit. Namun demikian keadaan sedikit berubah dengan kedatangan Belanda dan Jepang ke Kalimantan Selatan.

Untuk mengetahui lebih jauh situasi Kerajaan Banjar pada masa itu, berikut ini akan diuraikan kehidupan pemerintahan dengan perkembangannya. Pada saat Kerajaan Banjar belum berdiri, kepemimpinan desa masih bersifat *primus inter pares*. Seorang pemimpin dalam satu kelompok menjadi orang yang dihormati dan disegani. Mereka mempunyai kuasa dan status kedudukan yang lebih tinggi daripada yang lain, bahkan menjadi ketua agama, sesepuh desa, ahli pengobatan, yang kesemuanya menunjukkan kekuasaan dan wewenangnya yang besar dalam kelompok.

Keadaan ini sedikit berubah setelah munculnya kerajaan sehingga masyarakat terpecah menjadi dua, yaitu kelompok pendatang sebagai penguasa karena merekalah yang mendirikan kerajaan beserta keluarganya. Mereka inilah yang menamakan dirinya sebagai kaum bangsawan, sedangkan ketua-ketua kelompok yang lama hanya menjadi kaum bangsawan rendahan. Raja menjadi pemimpin utama dibantu oleh seorang penghuni yang kadangkala mempunyai kekuasaan yang lebih besar dari pada rajanya sendiri. Sistem ini sudah ada sejak Kerajaan Daha berdiri.

2.1.2.2 Kerajaan Kotawaringin

Pada periode yang sama, di Kalimantan Tengah juga berdiri sebuah kerajaan yakni di daerah Kotawaringin. Kotawaringin terletak di tepian Sungai Lamandau. Sebelum Kerajaan Kotawaringin didirikan pada tahun 1697, agama Islam telah masuk dan berkembang pada tahun 1692. Kiai Gede dipercaya penduduk untuk memimpin karena

kemampuannya dalam mengatur pemerintahan dan keamanan desa. Dikatakan bahwa Kiai Gede berasal dari kerajaan Majapahit, tetapi tidak diketahui mengapa ia terdampar di Sungai Lamandau.

Masuknya agama Islam ke Kalimantan Tengah menimbulkan pro dan kontra bagi masyarakat Dayak. Sebagian masyarakat Dayak dapat menerima dan sebagian lagi tidak dapat menerima Islam. Masyarakat Dayak yang tidak menerima ajaran Islam adalah suku bangsa Dayak Ot Danum dan Dayak Ngaju yang kemudian berpindah tempat dan masuk lebih jauh lagi kepedalaman menempati daerah sepanjang Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan. Adapun suku bangsa Dayak yang menerima ajaran Islam tetap bermukim di Marabahan (Kalimantan Selatan) dan Bangkuang (Kalimantan Tengah).

Terbentuknya kerajaan Islam di Kotawaringin yang kekuasaannya di bawah pemerintah Kerajaan Banjar, setelah kedatangan bangsa barat ke Kalimantan Selatan sekaligus menguasai Kerajaan Banjar, mengakibatkan Kerajaan Kotawaringin pun masuk ke dalam wilayah kekuasaan Belanda.

Setelah selama 13 tahun Kerajaan Kotawaringin berada di bawah pengawasan Belanda, kerajaan tersebut dipindahkan ke Pangkalan Bun pada tahun 1800. Pemerintahan Kerajaan Kotawaringin dipegang oleh Pangeran Ratu Imanuddin (1811-1841). Setelah Pangeran Ratu Imanuddin wafat secara berturut-turut Kerajaan Banjar diperintah oleh Pangeran Ratu Ahmad Hermasyah (1841-1867), Pangeran Ratu Anom Kasuma Yudha (1867-1904), Pangeran Sokma Negara (1905-1913), Pangeran Ratu Sokma Alamsyah (1913-1939), dan Pangeran Ratu Kasuma Anom Alamsyah (1939- 1948). Dipangkalan Bun terdapat kantor-kantor pemerintah Hindia Belanda atau kantor kontroler dengan tentara mereka bernama KNIL yang bertugas mengawasi pemerintahan kerajaan.

Menurut sejarah, penduduk kerajaan Kotawaringin yang berada di pedalaman tidak pernah berselisih dengan suku bangsa Dayak yang berada di Kalimantan Tengah, sebab di antara mereka telah terikat oleh suatu perjanjian. Dikisahkan bahwa rombongan Pangeran Adipati Antakusuma ingin mencari tempat untuk bermukim dan mendirikan Kerajaan. Perjalanan mereka sampai di daerah Pandau di hulu Sungai

Arut tempat bermukim suku bangsa Dayak Arut. Keduanya nyaris terjadi peperangan dan berakhir dalam suatu perundingan yang menghasilkan kesempatan, bahwa mereka menerima rombongan pendatang dan memberikan kesempatan untuk mendirikan kerajaan dengan syarat suku bangsa Dayak Arut tidak diperlakukan sebagai hamba, tetapi diperlakukan sebagai kawan terdekat atau saudara yang baik. Daerah-daerah yang menjadi kekuasaan mereka adalah aliran Sungai Jelai, Sungai Lamandau dengan anak sungainya, Sungai Sruyan, Sungai Mentaya, dan Sungai Katingan.

Guna mengetahui lebih jauh situasi Kerajaan Kotawaringin pada masa itu, di bawah ini dapat di simak uraian mengenai kehidupan pemerintahan dan perkembangannya, seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa Kerajaan Kotawaringin bernaung di bawah Kerajaan Banjar. Salah satu bukti adalah keharusan Kerajaan Kotawaringin untuk membayar upeti kepada Kerajaan Banjar. Kedatangan Belanda ke Banjarmasin yang kemudian mengikat suatu perjanjian dengan sultan Banjar pada tahun 1845, antara lain ialah membahas mengenai batasan-batasan Kerajaan Banjar sekaligus menanamkan kekuasaannya pada sultan Banjar. Sebagaimana telah diketahui bahwa pada 31 Desember 1799, VOC dibubarkan dan bangsa kita secara keseluruhan berada di bawah kekuasaan Negeri Belanda dari (1808-1811), disusul kemudian oleh pemerintah Inggris (1811-1816), kemudian jatuh lagi ke tangan Belanda. Satu demi satu kekuasaan pemerintahan kita mulai direbut oleh Belanda. Perlu diketahui juga pada tahun 1747, untuk pertama kali Kota Banjarmasin diduduki oleh Belanda, dan dengan sendirinya Kerajaan Kotawaringin juga harus diserahkan ke tangan Belanda pada tahun 1897.

2.1.2.3 Kerajaan Sambas

Kabupaten Sambas terletak 225 km dari Kota Pontianak. Menurut cerita rakyat, nama Sambas tercipta karena adanya peristiwa perang yang melibatkan ketiga suku bangsa di Kalimantan Barat ketika melawan penjajah pada waktu itu. Ketiga suku bangsa itu adalah suku bangsa Dayak, suku bangsa Melayu, dan suku bangsa Cina. Mereka memperoleh kemenangan dan suku bangsa Cina kemudian mempunyai ide untuk memberi nama medan pertempuran dengan nama *sambas*.

Sambas merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu *sam* dan *bas*. Sam artinya tiga dan bas diartikan sebagai bangsa.

Di Kota Sambas terdapat sebuah kerajaan yang menurut cerita pada zaman dahulu di Brunei Darusalam bertahta seorang raja yang bergelar Sri Paduka Sultan Muhamad. Pada masa pemerintahannya, datanglah seorang menteri dari Kerajaan Cina yang mempunyai tugas yang sangat berat. Utusan raja Tiongkok ini sebenarnya dua orang menteri yaitu Menteri Wong Sin Teng dan Wang Kung.

Setibanya di Brunei Darusalam, Wong Sing Teng menghadap raja Brunei dan berjanji akan taat serta mengabdikan pada raja Brunei. Kesetiaan dan pengabdianya terbukti sehingga raja Brunei pun menginginkan puteri tunggalnya di persunting oleh Wong Sin Teng serta diberi gelar Sultan Akhmad. Karena ciri-ciri ke-pemimpinannya sangat menonjol, maka oleh Sri Paduka Sultan Muhammad ia disertai tahta kerajaan untuk menggantikannya.

Sultan Akhmad mempunyai seorang putri yang kemudian dijodohkan dengan Baginda Syarif Ali bin Umri Ibnu Barkat bergelar Sultan Barkat. Adapun Keturunannya secara berturut-turut adalah sebagai berikut. Sultan Barkat berputra Sultan Sulaiman, Sultan Sulaiman berputra Sultan Bulkiya, Sultan Bukiya berputra Sultan Abdul Kahar, Sultan Abdul Kahar berputra Sultan Saiful Rizal, Sultan Saiful Rizal berputra Sultan Syah Brunei, Sultan Syah Brunei berputra Sultan Hassan, Sultan Hasan berputra Sultan Abdul Djalil Akbar dan Sultan Abdul Djalil Akbar berputra Sultan Raja Tengah.

Sultan Raja Tengah inilah yang datang ke Kerajaan Tanjungapura (Sukadana). Karena tingkah laku serta tatakramanya disenangi masyarakat Tanjungpura, maka ia disegani. Raja Tanjungpura pun berkenan mengawinkannya dengan puterinya yang bernama Ratu Surya. Dari perkawinan ini lahirlah Raden Sulaiman.

Sebelum kedatangan Raja Tengah di Sambas, telah ada seorang ratu yang memerintah di Kota Lama, Kurang lebih 36 km dari Kota Sambas (terletak di wilayah Kecamatan Teluk Keramat). Baginda Ratu dikaruniai dua orang putri, yang sulung kawin dengan Raden Prabu Kencana, kemenakan Ratu Sepundak. Raden Prabu Kencana inilah

yang ditetapkan menjadi penggantinya,. sedangkan putrinya yang kedua yaitu Mas Ayu Bungsu dikawinkan dengan anak Raja Tengah yaitu Raden Sulaiman.

Setelah Ratu Sepundak wafat, Raden Prabu Kencana naik tahta yang bergelar Ratu Anom Kesuma Yudha.

Dalam masa pemerintahannya, diangkatlah pembantu-pembantunya untuk mengurus administrasi kerajaan. Adiknya yang bernama Pangeran Mangkurat ditunjuk sebagai wasir utama dengan tugas khusus mengurus perbendaharaan raja, tetapi kadang-kadang juga mewakili raja. Sebagai wasir kedua ditunjuk Raden Sulaiman yang bertugas mengurus urusan dalam dan luar negeri dengan di bantu oleh beberapa menteri.

Di antara Pangeran Mangkurat dan Raden Sulaiman terjadi selisih paham yang menyebabkan Raden Sulaiman memilih pergi meninggalkan kerajaan menuju sebuah kota yang bernama Kota Bangun. Berdasarkan nasihat Petinggi Nagur, Bantilan, dan Segerunding akhirnya terjadi kesepakatan di antara keduanya Raden Sulaiman pergi menuju Kota Bandir, sedang Ratu Anom Kusuma Yudha dan Pangeran Mangkurat menuju Sungai Selakan.

Ratu Anom Kesuma Yudha kemudian mendirikan kerajaan yang berpusat Kota Balai Pinang. Setelah Ratu Anom Kesuma Yudha dan Pangeran Mangkurat wafat, anak Ratu Anom bernama Raden Bekut diangkat menjadi raja. Raden Mas Dungun diangkat menggantikan Raden Bekut menjadi raja terakhir Kerajaan Kota Balai Pinang.

Dari Kota Bandar, Raden Sulaiman beserta pengikutnya kemudian berpindah untuk mendirikan pusat pemerintahan di Lubuk Madung yang terletak di persimpangan tiga sungai yakni Sungai Sambas, Sungai Subah, dan Sungai Tebarau. Lokasi ini sering juga disebut orang Muara Ulakan. Di sinilah Raden Sulaiman menjadi sultan pertama di Kerajaan Sambas dengan gelar Sultan Muhammad Syafiuddin I. Saudara-saudaranya, yaitu Raden Abdul Wahab dan Raden Badaruddin, masing-masing diangkat sebagai wakil-wakilnya dengan gelar Pangeran Tumenggung Jaya Kesuma dan Pangeran Bendahara Sri Maha Raja.

Enam bulan kemudian, tepatnya 5 Oktober 1584, Sultan Mohammad Syafiuddin mengutus putranya yakni Raden Bima pergi ke Sukadana untuk melihat sanak famili yang tinggal di sana. Kedatangan di Sukadana disambut dengan meriah. Raden Bima kemudian dikawinkan dengan adik Sultan Zainuddin bernama puteri Indera Kesuma. Dari perkawinannya diperoleh seorang putra bernama Raden Meliau.

Setelah Sultan Muhammad Syafiuddin wafat, ia digantikan oleh putranya bernama Raden Bima yang kemudian bergelar Sultan Muhammad Tajuddin. Gelar ini sesuai dengan yang dianugerahkan oleh Raja Brunei sewaktu ia melawat ke sana. Setelah wafat, ia digantikan oleh putra sulungnya yakni Raden Meliau yang kemudian bergelar Sultan Umar Akamuddin I. Pada masa ini pemerintahan Kerajaan Sambas berjalan lancar dan adil. Dalam pemerintahan ia dibantu oleh seorang permaisuri bergelar Ratu Adil. Setelah Sultan Muhammad Umar Akamuddin I wafat ia digantikan oleh putranya bernama Raden Bungsu yang kemudian bergelar Sultan Abubakar Kamaluddin. Setelah wafat Sultan Abubakar Kamaluddin ia digantikan oleh putranya yakni Sultan Abubakar Tajudin I. Begitu wafat ia pun digantikan oleh Sultan Muhammad Ali Syafiuddin I.

Sejak masa pemerintahan Sultan Abubakar Tajudin I, banyak terjadi peristiwa-peristiwa penting. Di antaranya pernah terjadi perselisihan antara kongsi emas bangsa Cina Thaikong di daerah Lara, Kemar dan Monterado, Kham Thu Kiau di daerah Pemangkat, Seminis dan Sebawi. Peperanganpun terjadi pada tahun 1779 yaitu ketika Raja Ismail dari Siak (Sri Inderapura) menyerang Kerajaan Sambas. Pada tahun 1799 juga terjadi peselisihan antara Kerajaan Sambas dengan Mempawah yang memperdebatkan tapal batas kedua kerajaan.

Pada 24 Juli 1812 kapal perang East Indie Company milik Kerajaan Inggris datang menyerang Kerajaan Sambas. Saat itu Pangeran Sultan sedang pergi ke Serawak. Penyerangan dapat digagalkan berkat penjagaan ketat yang dilakukan oleh Pangeran Muda. Inggris akhirnya mencari siasat yakni membujuk salah seorang penduduk dengan cara memberikan hadiah. Berdasarkan petunjuk orang tersebut, Inggris dapat memasuki Sungai Sambas Besar dan

mendarat di Kartiasa. Selanjutnya mereka menuju arah selatan melewati Sungai Sambas kecil memasuki Kota Sambas. Pasukan Kerajaan Sambas akhirnya dapat dikalahkan dan orang-orang Inggris tersebut membumihanguskan sebuah kampung. Hingga kini nama kampung tersebut bernama Kampung Angus. Dalam 1813 Kerajaan Sambas benar-benar menyerah. Pada tahun 1815 Sultan Abubakar Tajudin I wafat dan digantikan oleh putranya bernama Sultan Muhammad Ali Syarifuddin.

Pada tahun 1828 Sultan Muhammad Ali Syafiuddin wafat, padahal putranya, Raden Ishak (Pangeran Ratu Nata Kesuma), baru berumur 6 tahun. Dengan *Besluit Gubernement* 8 Mei 1819, pemerintahan kemudian diwakilkan kepada saudara sultan Muhammad Ali Syafiuddin bernama Pangeran Bendahara Sri Maha Raja dengan gelar Sultan Usman Kamaluddin.

Pada 11 Juli 1831, Sultan Usman Kamaluddin wafat. Saudaranya Tumengung Jaya Kusuma, dinobatkan lagi sebagai wakil raja dengan gelar Sultan Umar Akamuddin III. Pada tanggal 5 Desember 1845 Sultan Umar Akamuddin III pun wafat. Sebagai penggantinya diangkatlah putra Mahkota Ratu Nata Kesuma dengan gelar Sultan Abubakar Tajuddin I. Dengan *Besluit Gubernement* 7 Januari 1884 putra Sulung Pangeran Ratu Nata Kesuma bernama Syafiuddin ditetapkan sebagai raja bergelar Pangeran Adipati.

Dalam tahun 1855 Sultan Abubakar Tajuddin II diasingkan oleh Belanda ke Jawa tepatnya di kampung Bonjong Maron Cianjur. Dalam tahun 1879 ia baru diizinkan pulang ke Sambas. Ketika itu kedudukan raja dipangku Sultan Raden Toko Pangeran Ratu Mangku Negara dengan gelar Sultan Umar Kamaluddin. Bersamaan dengan itu berdasarkan perintah Belanda Pangeran Adipati diberangkatkan ke Jawa untuk belajar. Pada 5 April 1861 Putra Mahkota Pangeran Adipati diangkat menjadi Sultan Muda.

Pada 21 Juli 1861 Pangeran Adipati pulang ke Sambas dan diangkat menjadi Sultan pada 6 Agustus 1866 dengan gelar Sultan Muhammad Syafiuddin II. Ia wafat pada 21 Agustus 1916 mendahului ayahnya. Sebagai penggantinya, pada 4 Desember 1922 diangkatlah pangeran Paku Negara dengan gelar Sultan Muhammad Ali Safiuddin

II sebagai Sultan ke-14. Selama ia memerintah banyak pembangunan yang dilakukan untuk Negeri Sambas. Di antaranya penggalian Terusan Segerunding, pendalaman Terusan Kota Bangun dan Sabuk, pembangunan sekolah-sekolah madrasah. Sebelum putranya dewasa, Sultan Muhammad Ali Syafiuddin II telah wafat yaitu pada 9 Oktober 1926. Berhubung belum ada yang memimpin kerajaan untuk sementara pihak Belanda ditunjuk sebagai pemegang kekuasaan dengan sebutan Majelis Kerajaan. Majelis Kerajaan ini terdiri atas:

- (1) Kontroler Sambas Van Der Velden sebagai *leider*
- (2) Pangeran Bendahara dan Laksamana Raden Mohaddan masing-masing sebagai anggota
- (3) Demang Sambas Raden Tach Mid Panji Anom sebagai *adviseur*

Pada 1 Mei 1931 Pangeran Ratu Natawijaya dinobatkan menjadi sultan ke - 15 dengan gelar Sultan Muhammad Ibrahim Safiuddin. Ia merupakan Sultan terakhir Kerajaan Sambas sebelum kedatangan Jepang. Setelah penjajahan Jepang, Kerajaan Sambas bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.1.3 Masa Awal Kemerdekaan (1900--1942)

Pada awal abad ke 19 kekuasaan pemerintah Belanda hampir meliputi seluruh wilayah Indonesia, tidak terkecuali juga daerah-daerah di Kalimantan. Revolusi Industri yang sedang terjadi di Eropa telah mendorong Belanda untuk mencari kekuasaan di Asia khususnya Indonesia. Sebagai contoh revolusi industri di Inggris yang mengakibatkan hasil industri di Eropa melimpah sehingga membutuhkan tempat untuk menampung hasil-hasil industri di luar negara mereka; demikian pula negara-negara industri di Eropa lainnya. Mereka mengalihkan perhatian pada negara-negara jajahan yang kebanyakan berada di Asia.

Pemindahan kekuasaan pemerintah Belanda kepada golongan kapitalis Belanda ini mengakibatkan perubahan-perubahan baik dalam bidang politik, ekonomi maupun budaya. Pada awal kedatangan mereka untuk menanamkan kekuasaan di Indonesia telah terjadi pertentangan antara penguasa feodal di Indonesia. Namun demikian

dengan secara licik Belanda justru memanfaatkan mereka sebagai alat untuk mencapai keinginannya. Rakyatlah yang kemudian merasakan akibat dari ke sewenang-wenangan Belanda yang bekerjasama dengan kaum feodal.

Demikian juga halnya yang terjadi di daerah-daerah Kalimantan.

Dengan berbagai janji dan ikatan-ikatan serta sanjungan-sanjungan terhadap kaum feodal, satu demi satu kerajaan di Kalimantan mulai tunduk pada Belanda. Kerajaan-kerajaan itu adalah Kutai Martapura, Kutai Kartanegara, Banjarmasin, Kotawaringin, Tanjungpura, Sambas.

Sejak saat itu pulau Kalimantan berada di bawah pemerintahan Belanda. Wilayah Kalimantan kemudian di bagi menjadi dua keresidenan. Setiap keresidenan dipimpin oleh seorang residen. Kedua keresidenan itu ialah *Westerafdeeling van Borneo* dan *Zuideren Oosterafdeeling van Borneo*

Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan digabung menjadi satu wilayah yaitu *Zuideren Oosterafdeeling van Borneo* sedang Kalimantan Barat masuk kedalam wilayah *Westerafdeeling van Borneo* yang terpusat di Kalimantan Selatan. Adapun *Zuideren Oosterafdeeling van Borneo* terbagi menjadi lima afdeeling, yaitu:

- (1) Afdeeling Banjarmasin terdiri atas empat *onder afdeeling*,
- (2) Afdeeling Hulu Sungai terdiri atas lima *onder afdeeling*,
- (3) Afdeeling Kapuas Barito terdiri atas enam *onder afdeeling*,
- (4) Afdeeling Samarinda terdiri atas lima *onder afdeeling*,
- (5) Afdeeling Bulongan Berou terdiri atas lima *onder afdeeling*.

Pemerintahan kolonial ini dijalankan oleh pegawai-pegawai pamongpraja bumiputra. Setiap *onder afdeeling* terbagi menjadi *district-district* dan *onder district*, sedangkan pegawai Belanda menduduki jabatan-jabatan seperti residen, asisten residen untuk setiap *afdeeling*, kontroler dan asisten kontroler untuk setiap *onder afdeeling*. Pada setiap pamongpraja bumiputra terdapat *hoofdkiai*, kiai, dan asisten kiai pada tingkatan *onder afdeeling*, *district* dan *onder district*. Tingkat kedudukan kiai sama dengan kedudukan wedana di Jawa.

Melihat susunan pemerintah seperti itu semakin nyata bahwa Belanda semakin jauh menguasai kekuasaan kerajaan. Akibat semakin mendalamnya campur tangan Belanda baik dalam bidang politik maupun ekonomi, semakin berkembang pula Missi dan Zending. Semua ini membawa akibat yang sangat luas bagi masyarakat setempat maupun golongan penguasa. Semakin sempitnya wilayah kerajaan dan semakin lemahnya kekuasaan raja mengakibatkan pendapatan golongan penguasa semakin berkurang. Berbagai macam pajak semakin mengikat dan menekan rakyat baik dari pihak kerajaan maupun pemerintah Belanda. Sementara itu kaum ulama juga semakin cemas akibat berkembangnya Missi dan Zending. Rakyat yang sangat kuat menjunjung tradisi merasa kecewa terhadap pengaruh politik Belanda yang dipaksakan pada kerajaan. Kondisi semacam ini menimbulkan keresahan-keresahan dalam masyarakat yang akibatnya terjadi perlawanan rakyat terhadap Pemerintah Belanda.

Penguasaan atas Pulau Kalimantan oleh orang Eropa berlangsung silih berganti. Mula-mula Belanda kemudian Inggris dan diambil alih kembali oleh Belanda sampai kedatangan Jepang ke Kalimantan. Terlepas dari permasalahan di atas, sebenarnya apabila ditinjau dari perkembangan umum daerah Kalimantan, pemerintahan Hindia Belanda yang mempunyai pengaruh besar terhadap daerah Kalimantan. Dalam bidang pemerintahan misalnya Belanda menjalankan sistem sentralisasi yang tepat, birokrasi yang berencana dan terarah, serta teokrasi yang mantap, sehingga selama masa pemerintahannya Kalimantan mengalami perkembangan yang pesat, walaupun jika dibandingkan dengan pulau Jawa waktu itu masih jauh terbelakang.

Pada masa kedatangan Jepang ke Indonesia, struktur pemerintah di Kalimantan mengalami perubahan sistem pemerintahan Jepang mengandalkan angkatan lautnya untuk menguasai Pulau Kalimantan. Kalimantan dijadikan satu provinsi yang disebut *Borneo Minseibu*. Kalimantan Tengah dibagi menjadi beberapa *bun* dan *gun*. Kekuasaan *bun* dipegang oleh "tentara Jepang", sedangkan kekuasaan *gun* dapat dipegang oleh orang pribumi. Di bawah kekuasaan Jepang rakyat

pribumi juga tidak mengalami perubahan. Rakyat mendapat perlakuan yang sama seperti masa kekuasaan kolonial Belanda. Salah satu jenis pekerjaan yang sangat menyakitkan hati rakyat Kalimantan adalah "potong bore", yakni memeras tenaga pribumi untuk keuntungan Jepang.

Pergantian kekuasaan yang berganti-ganti di satu sisi memang membawa perubahan dan perkembangan bagi kehidupan setempat. Masa kekuasaan Belanda misalnya ; ketika itu Belanda hampir tiga setengah abad berkuasa di Kalimantan. Mereka banyak memberi perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Di Kalimantan Tengah misalnya ; masuknya bangsa Barat telah mengubah pola kehidupan mereka khususnya dalam bidang agama. Hal ini mungkin karena banyaknya para Zending yang masuk ke wilayah tersebut. Dalam bidang adat istiadat dan hukum adatpun pengaruh Barat sangat besar. Ini dapat dilihat secara jelas mengenai penghapusan mengenai mengayau dalam kehidupan masyarakat. Penghapusan ini secara resmi dilakukan pertama kali di Tumbang Anoi yang kemudian terkenal dengan nama "Perdamaian Tumbang Anoi". Pengaruh lain adalah mengenai denda adat. Semula denda adat berupa benda atau barang pada masa kolonial Belanda sanksi atau denda ini dilaksanakan dengan membayar mata uang Belanda.

Selain hal-hal tersebut di atas, pengaruh yang dialami adalah dalam bidang ekonomi dan sosial masyarakat. Dalam bidang ekonomi terlihat jelas bahwa sistem barter berangsur-angsur berubah ke perdagangan dengan menggunakan sistem nilai tukar uang. Sementara dalam kehidupan sosial dihapuskannya sistem perbudakan dan kelas-kelas dalam masyarakat.

Setelah Indonesia dapat merebut kemerdekaan dari tangan Jepang pada 17 Agustus 1945, secara aklamasi Indonesia menyatakan diri sebagai negara yang bersatu, berdaulat dengan membentuk negara Republik. Dengan sendirinya sistem kerajaan dihapuskan termasuk di Kalimantan, apa lagi sebelumnya sistem tersebut memang tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya karena telah ditunggangi oleh ke pentingan-kepentingan kaum penjajah.

2.2 Suku Bangsa di Kalimantan

Kebudayaan suatu golongan suku bangsa bukanlah suatu sistem yang koheren. Mungkin lebih tepat apabila dikatakan sebagai seperangkat unsur yang terkumpulkan dan yang tidak memperlihatkan hubungan tetap satu sama lain. Unsur-unsur ini adalah genetika, agama, bahasa, budaya, struktur organisasi masyarakat, teknologi cara hidup, lain-lain. Oleh karena itu, untuk mengolompokkan suatu suku bangsa unsur-unsur itu harus dipadukan supaya memungkinkan pendekatan dalam mengatasi penggolongan ini. Sebagai contoh, apabila dilihat dari unsur agama, secara garis besar penduduk Kalimantan dibedakan dalam dua golongan yakni yang beragama Kristen (baik Katolik maupun Protestan) adalah suku Dayak, sedangkan yang beragama Islam adalah suku Melayu. Unsur lain yang sama pentingnya membedakan suku bangsa berdasarkan teknologi dan cara hidup. Pelaut seperti nelayan kebanyakan adalah suku bangsa Melayu, sedangkan hidup dari bercocok tanam, berburu, dan meramu adalah suku bangsa Dayak.

Dari sekian banyak unsur yang mempengaruhi pengolongan suatu suku bangsa, Pulau Kalimantan yang merupakan Pulau terbesar kedua setelah Irian Jaya, hanya kita bahas kelompok besar suku bangsa yaitu suku bangsa Dayak dan suku bangsa Melayu, meskipun di pulau Kalimantan ini terdapat banyak sekali suku bangsa lain seperti suku bangsa Banjar, suku bangsa Kutai, dan suku-suku bangsa pendatang seperti Cina, Jawa, Bugis dan lain-lain.

2.2.1 Suku Bangsa Dayak

Pada mulanya penduduk asli Pulau Kalimantan mendiami tepi-tepi laut dan tepi-tepi sungai, tetapi lama kelamaan terdesak oleh kaum pendatang dan oleh bermacam-macam sebab lainnya sehingga mereka semakin ke hulu (pedalaman). Sejak itulah mereka sering disebut sebagai "orang Hulu" (penyebutan ini sering ditujukan pada orang Dayak). Dari hulu-hulu sungai ini mereka menyebar ke pedalaman-pedalaman Pulau Kalimantan.

Menurut informasi yang diperoleh, sesungguhnya penduduk asli Kalimantan adalah suku bangsa Dayak. Dengan terjadinya penyebaran

ke hulu-hulu sungai di pedalaman timbulah sub-sub suku Dayak yang masing-masing kemudian memiliki adat dan bahasa sendiri. Namun demikian pada dasarnya inti dari adat mereka itu sama. Menurut Duman, dari seluruh suku bangsa Dayak yang ada di Kalimantan ini dapat digolongkan dalam tujuh gugusan suku-suku bangsa induk. Ketujuh suku bangsa induk tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Suku bangsa Dayak Ngaju; terbagi menjadi empat anak suku (suku-suku kecil) dan terbagi lagi menjadi sembilan suku kekeluargaan.
- (2) Suku bangsa Dayak Apu Kayan; terbagi menjadi tiga anak suku dan dari masing-masing anak suku terbagi lagi menjadi tiga dan terbagi lagi menjadi 60 suku kekeluargaan.
- (3) Suku bangsa Dayak Iban; terbagi menjadi 11 anak suku.
- (4) Suku bangsa Dayak Klemantan; terbagi menjadi dua anak suku dan terbagi lagi menjadi 87 suku kekeluargaan.
- (5) Suku Dayak Murut; terbagi menjadi anak suku dan terbagi menjadi 44 suku kekeluargaan.
- (6) Suku Dayak Punan; terbagi menjadi 52 anak suku.
- (7) Suku Dayak Ot-Danum; terbagi menjadi 61 anak suku.

Jadi secara keseluruhan dari ketujuh suku bangsa Dayak induk terbagi menjadi 405 sub suku bangsa Dayak yang tersebar diseluruh Pulau Kalimantan (Lontaan; 1975;49)

Meskipun suku bangsa ini terdiri atas beratus-ratus sub suku, tetapi masing-masing suku memberikan bayangan kekeluargaannya dalam hukum adat dan adat istiadatnya. Hal ini dapat terlihat dalam pelaksanaan, waktu dan perlengkapan ketika melakukan upacara-upacara. Mereka selalu bersamaan, hanya saja istilah masing-masing sub suku yang berbeda. Pada umumnya banyak kesamaan yang terdapat di antara sub-sub suku yang ada baik dalam penggunaan benda-benda kuno, peralatan pertanian, berburu, menangkap ikan, dan lain-lain. Di sini lain dalam konsep sistem kepercayaan tradisional yang hidup juga menunjuk kesamaan seperti percaya terhadap mimpi, bunyi suara burung, menghormati leluhur dan bermacam-macam

kekuatan ghaib. Hanya saja dalam penggunaan bahasa serta istilah antara sub suku dengan yang lain menunjukkan perbedaan. Namun demikian ada juga kata-kata tertentu yang kita jumpai dalam penyebutan serta artinya sama antara sub suku yang satu dengan yang lain (Lontaan, 1975:38)

Firdolin Ukur dalam bukunya *Tanggung Jawab Suku Dayak* mengatakan, Kehidupan suku bangsa Dayak cenderung berorientasi pada takhayul, terutama yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Sewaktu hendak keluar rumah, biasanya mereka melihat dulu ke udara melihat ada burung "antang" ada atau tidak. Bila ada, bagaimana apakah ia terbang lurus atau berkeliling memutar. Demikian pula merekapun menunduk ke tanah apabila ada "anggoi" (sebangsa bunglon). Ini semua untuk menentukan langkah yang mana harus diambil baik hendak ke ladang, berburu atau ke hutan mencari kayu.

Dari uraian tersebut kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa suku bangsa Dayak mempunyai ketergantungan yang amat besar terhadap alam semesta. Untuk mengetahui lebih jauh kehidupan suku bangsa Dayak, berikut dapat kita ikuti uraian mengenai adat istiadat suku bangsa Dayak.

Adat-istiadat merupakan salah satu unsur yang sangat berperanan dalam kehidupan suatu suku bangsa ; demikian pula halnya dengan masyarakat Dayak. Seperti diketahui masyarakat Dayak dari zaman dahulu hingga sekarang sangat memegang teguh adat istiadat yang berlaku di masyarakatnya. Adat istiadat itu sangat mereka hormati dan benar-benar dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat pendukungnya.

Seperti yang terdapat pada suku-suku bangsa lain di Indonesia, suku bangsa Dayak mempunyai banyak sekali tata aturan hidup yang harus di patuhi, misalnya adat berpakaian, adat dalam melakukan suatu upacara baik yang berkaitan dengan daur hidup maupun dengan peristiwa alam, adat menerima tamu, dan lain-lain. Kecenderungan mereka untuk tetap menghormati dan menjunjung tinggi adat istiadatnya itu didorong oleh ketentuan akan hukum adat yang tetap diberlakukan bagi si pelanggar adat sampai sekarang.

Hukum adat adalah cetusan jiwa dari suatu suku bangsa. Ia lahir sebagai akibat pengaruh alam dan perkembangan sosial masyarakatnya. Mengetahui hukum adat adalah salah satu langkah untuk menguasai jiwa seseorang dalam masyarakat tertentu, sehingga hukum adat itu dapat dengan jelas menggambarkan kemauan sekelompok manusia. Dengan memahami hukum adat dan adat istiadat dalam suatu masyarakat berarti telah memiliki alat untuk mengendalikan perasaan dan kemauannya. Semua itu dapat disimpulkan bahwa hukum adat juga merupakan adat atau kebiasaan yang mempunyai akibat hukum atau sanksi.

Hukum adat baik yang tertulis, maupun yang tidak tertulis sampai sekarang tetap, hidup subur dan terpelihara oleh masyarakat Dayak pada umumnya. Masyarakat yang melanggar adat atau norma yang berlaku akan dikenakan sanksi adat (harus membayar adat). Besar-kecilnya sanksi adat ditentukan oleh pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini berlaku bagi semua warga masyarakat yang melakukan pelanggaran tanpa kecuali baik itu pemangku adat, masyarakat setempat, maupun masyarakat pendatang yang tinggal di daerah tersebut.

2.2.2 *Suku Bangsa Melayu*

Suku bangsa terbesar yang terdapat di Kalimantan setelah suku bangsa Dayak adalah suku bangsa Melayu. Golongan ini pada umumnya terpisah dengan suku bangsa Dayak. Hal ini disebabkan oleh agama dan pergaulannya. Pada dasarnya suku bangsa Melayu adalah suku bangsa pendatang dari jazirah Malaka atau semenanjung Melayu. Mereka datang kemudian mendiami pantai-pantai dan tepi-tepi sungai besar yang sebelumnya dihuni oleh suku bangsa asli Kalimantan yaitu suku bangsa Dayak.

Kedatangan orang-orang asing dari jazirah Malaka tersebut secara tidak langsung mendesak suku bangsa asli yang secara berangsur-angsur semakin masuk ke pedalaman. Jadilah suku-suku bangsa pendatang seperti suku bangsa Melayu sebagai penghuni tetap daerah yang ditinggalkannya. Mereka itu termasuk kelompok suku bangsa yang beragama Islam yang hidup dengan caranya sendiri dan dengan kebudayaan serta kepercayaan yang dibawa dari tanah asalnya. Mereka

tidak mau hidup dengan tata cara penduduk asli. Sebaliknya mereka membangun beberapa pemukiman kecil di hulu sungai-sungai besar. Lama-kelamaan secara tidak disadari penduduk aslipun banyak yang terpengaruh dengan cara hidup kaum pendatang. Mereka mulai ikut serta memeluk agama Islam. Proses ini dikenal dengan istilah *masuk melayu* atau *turun melayu*. Jika mereka ditanya, pada umumnya akan menjawab bahwa mereka bukan suku bangsa Dayak. Mereka justru mengaku sebagai Melayu "Sejati", karena melayu itu identik dengan kemajuan sosial. Salato dalam bukunya *Hornbill dan Dragon*, mengatakan bahwa hampir 90% dari seluruh suku Melayu adalah orang Dayak yang sudah masuk agama Islam.

Masuknya suku bangsa pendatang khususnya suku Melayu, tidak hanya menuju ke satu tempat saja melainkan hampir di seluruh pesisir Pulau Kalimantan. Hal ini membuat mereka kelihatan sangat besar jumlahnya, namun menurut kenyataan, jumlah mereka lebih kecil dibanding dengan jumlah suku bangsa Dayak.

Secara umum untuk membedakan suku Dayak dan Melayu ialah dengan melihat cara mereka berpakaian. Wanita Melayu cenderung memakai sarung dan kebaya serta mendiami rumah keluarga yang bertiang. Di beberapa tempat terutama di sepanjang tepi sungai kebanyakan mereka mendiami rumah apung yang saat ini lebih di kenal dengan istilah rumah Lanting. Suku bangsa Melayu pada umumnya mendiami daerah-daerah pesisir dan perkotaan seperti Sambas, Mempawah, Pontianak, Ngabang dan Sanggau. Dari tempat tinggal mereka dapat diketahui bahwa pada umumnya mereka hidup sebagai nelayan dan berdagang.

Perlu diketahui bahwa dengan masuknya suku bangsa Melayu di Kalimantan ini, berarti masuk pula agama Islam. Dengan demikian berdiri kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan seperti kerajaan Banjar, Kotawaringin, Kutai, dan lain-lain. Pendapatan para sultan pada umumnya berasal dari perdagangan candu dan perjudian. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan pada masa itu dapat dilihat dari bukti-bukti peninggalannya berupa istana dan mesjid-mesjid serta makam raja-raja yang hingga kini masih terawat.

2.2.3 Suku Bangsa Cina

Menurut penelitian Dr.Hoeino Geldern, seorang antropolog Barat, kedatangan bangsa Cina di Kalimantan khususnya di Kalimantan Barat, diperkirakan sekitar seribu tahun yang silam. Namun demikian antara bangsa Cina itu sendiri dengan penduduk setempat kurang selaras. Hal ini disebabkan pada umumnya masyarakat Cina kehidupan sehari-harinya masih sangat dipengaruhi oleh kebudayaan leluhurnya, sehingga mengakibatkan mereka enggan untuk meninggalkan sikap mental kebudayaan nenek moyangnya.

Latar kedatangan bangsa Cina khususnya di Kalimantan Barat, salah satunya disebabkan oleh tekanan ekonomi sehingga mereka merantau kedaerah-daerah lain. Mereka hidup sebagai buruh ataupun pekerja miskin dengan tujuan utama mencari kekayaan sebagai bekal hidup, bukan untuk menetap disuatu daerah tertentu.

Dengan diketemukannya tambang-tambang emas di daerah Mempawah dan Sambas, didatangkanlah pekerja-pekerja Cina untuk mengolahnya, kemudian hasilnya dibagi dua sebagai upah bagi pekerja-pekerja Cina tersebut. Dengan demikian terjadilah arus balik bagi orang-orang Cina ke Tiongkok dengan membawa emas. Hal ini sangat menarik perhatian orang-orang Cina untuk datang ke Kalimantan Barat. Dengan semakin besarnya arus migran Cina itu dan dengan waktu tinggal yang relatif lama, mendorong mereka untuk membentuk suatu "kongsi"(semacam perkampungan). Dalam kongsi ini mereka dapat mengatur kehidupan sosial sendiri, termasuk mengatur pemerintah sendiri dengan membuat peraturan-peraturan hukum dalam kongsi tersebut.

Bangsa Cina yang datang ke Kalimantan dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok *hek* atau *hakka* dan kelompok *hokh lo*. Komunikasi antara kelompok belum menyatu terutama dalam penggunaan bahasa. Pengelompokan masyarakat Cina di Kalimantan Barat disusun atas dasar SHE (marga) dengan garis keturunan laki-laki, biasanya dengan tanda pengenal suku kata terdepan dari nama yang bersangkutan. Pada umumnya golongan Cina *she* sudah agak luntur dialog bahasanya, sedangkan bagi golongan Cina "totok" masih

melekat kuat. Penghormatan kepada leluhurnya dilakukan dengan upacara sesepuh dari orang tua laki-laki yang berpengaruh dan berjasa bagi setiap famili. Penghormatan dan penghargaan juga diberikan kepada anggota famili laki-laki yang sukses dalam bidang usaha. Bagi golongan Cina peranan wanita kurang menonjol. Dalam suatu keluarga berlaku nilai-nilai yang bersifat memelihara, mengawetkan, dan melestarikan eksistensi keluarga tersebut atas dasar penghormatan, harga diri, dan kekuatan kebendaan.

Pada dasarnya orientasi sosial masyarakat Cina sangat dipengaruhi dan dibentuk unsur-unsur sebagai berikut :

- (1) Agama ataupun kepercayaan (Tou Fhe Khong dan Kong Hu Cu).
- (2) Kepercayaan terhadap proses kehidupan duniawi yang tersusun dalam lambang-lambang tertentu seperti perhitungan tahun, perubahan musim, watak dari aksara Cina, dan lain-lain.
- (3) Bahasa dan aksara Cina yang mengandung falsafah etika sosial.
- (4) Sistem nilai yang dibentuk dari penghayatan profesi sebagai nelayan, pedagang, petani dan lain-lain.
- (5) Sejarah dan pengalamannya sebagai pendatang.
- (6) Siklus kehidupan Cina yang sulit ditembus.

Kelompok Hakka merupakan orang-orang Cina yang paling banyak merantau karena faktor kemiskinan di daerah asal sehingga mendorong mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik di Indonesia. Di antara para pendatang tersebut kemudian ada yang kawin-mawin dengan penduduk setempat. Dengan demikian mereka terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan totok dan golongan peranakan. Golongan totok adalah golongan Cina pendatang yang berimigrasi ke Indonesia langsung dari Tiongkok. Pada umumnya golongan ini masih mempertahankan tradisi leluhurnya dan tetap berorientasi ke Tiongkok, sedangkan golongan peranakan biasanya cenderung berorientasi pada kebudayaan Indonesia. Hal ini diutarakan oleh Koentjaraningrat dengan menyatakan bahwa, " Derajat akulturasi itu tergantung kepada jumlah generasi para perantau itu telah berada di Indonesia dan kepada intensitet perkawinan pencampuran yang telah terjadi di antara perantau itu dengan orang Indonesia. "

Proses akulturasi masyarakat Cina di Kalimantan Barat masih kurang. Meskipun sebagian besar masyarakat Cina sudah merupakan golongan yang lahir di Indonesia, namun mereka masih mempertahankan identitas mereka. Sikap ini merupakan warisan kolonial Belanda yang menganggap bahwa golongan mereka lebih tinggi, sehingga sikap demikian akan menghambat proses penyesuaian dengan masyarakat di luar golongan mereka.

BAB III

KEBUDAYAAN DAYAK

3.1 Kesenian

3.1.1 Seni Sastra

Perkembangan seni sastra di daerah Kalimantan masih agak kurang tetapi salah satu unsur seni sastra yang berkembang di masyarakat Dayak pada umumnya adalah sejenis foklore (cerita rakyat) yang di wariskan pada generasi berikutnya secara turun temurun. Juga pepatah-pepatah, pribahasa serta teka-teka masih banyak mereka miliki dan hidup sampai sekarang walaupun semuanya bersipat lisan.

Pada jaman kuno di Kalimantan Timur telah berkembang seni sastra, misalnya Syair Ganda Kesuma. Syair ini diperkirakan berasal dari masa Kutai Martapura. Namun demikian apabila dilihat dari gaya bahasanya syair tersebut kemungkinan berasal dari zaman Kutai Kartanegara. Dalam Hikayat Raja-raja Banjar di Kalimantan Selatan, disebutkan adanya sastra lisan yang tahap-tahap permulaan dihapalkan di luar kepala dan kemudian pada zaman Kerajaan Banjar sudah ditulis. Seni sastra yang berkembang pada waktu itu adalah lamut, andi-andi, madihin, dan lain-lain. Pada zaman berikut di Kalimantan Selatan juga berkembang seni dundam yaitu berbicara dengan lagu yang telah di tentukan temanya. Di kalangan suku bangsa Dayak terdapat juga jenis dundam yang disebut telena. Pada suku bangsa Dayak Modang, telena menceritakan kebesaran dan kejayaan nenek moyang di masa lampau.

Pada dasarnya sastra lisan daerah di Kalimantan Tengah menurut bentuknya dapat dibagi menjadi (tiga) kelompok, yaitu:

- (1) Kelompok sanger; berbentuk bait yang terdiri atas sepasang baris (kutak katul dan kutak bawi) yang tidak memiliki persajakan bunyi tetapi persajakan makna antara kata-kata yang terdapat dalam satumsungai dan merupakan bentuk yang paling tua. Kelompok ini termasuk sastra taliwakas dan sastrasanger yang menceritakan asal-usul manusia dan alam semesta. Keduanya merupakan kesusastraan suci yang lebih banyak mengandung unsur-unsur kepercayaan yang animistis dan dinamis. Termasuk pula Karunya dan tandak. Karunya merupakan puji-pujian kepada orang, sedangkan tandak merupakan gelar pada suatu kampung/desa atau benda-benda lain.
- (2) Kelompok sansana; termasuk dalam kelompok ini adalah korimoy. Bentuknya lebih bebas dan dapat disebut sebagai prosa liris atau prosa berirama. Selain itu juga ada cerita-cerita yang berbentuk bebas.
- (3) Kelompok karungkut; termasuk dalam kelompok ini adalah kendau, handam, dongkoy, parung. Bentuknya ialah pantun berbaris empat dengan persajakan bunyi pada akhir suku kata terakhir dari baris: a-a-a-a, b-b-b-b, dan seterusnya.

Dari seluruh kelompok tersebut kelompok karungkutlah yang mulai memasukkan isi materi atau pengalaman-pengalaman baru, tetapi mempertahankan bentuknya, karena kelompok ini lahir lebih muda dari pada dua kelompok lainnya.

Menurut isinya sastra lisan pada masyarakat Dayak dapat dibagi menjadi empat yaitu:

- (1) Kesusastraan suci yang meliputi jenis-jenis seperti taliwakas, sastra sangan atau sastra kaharingan (termasuk kisah Tempun Telon, Balian Hantera, dan Tandak- Tandak Sangen).
- (2) Epos sejarah meliputi jenis-jenis seperti Hikayat Pahlawan Tambun Bungay, yang dikisahkan didalam Tatum Bungay dengan bahasa Ot Danum. Epos ini menceritakan kehidupan pahlawan

tersebut yang diperkirakan hidup pada zaman Hindu (mungkin Majapahit).

- (3) Sansana yang meliputi berbagai cerita tentang tokoh-tokoh terkemuka hingga zaman Belanda, antara lain Sansana Bandar dan berbagai legenda lain.
- (4) Cerita-cerita jenaka meliputi kisah-kisah Bapa Paluy, Sangumang, dan berbagai fabel atau cerita-cerita binatang dengan perumpamaan dan nasehat bagi kehidupan manusia.

Selain seni sastra yang telah disebutkan di atas, dalam upacara-upacara adat masyarakat Dayak terdapat juga syair-syair dan doa kepada para dewa yang dilagukan. Jadi seperti yang disinggung pada bab yang terdahulu bahwa dalam suatu upacara masyarakat Dayak terdapat unsur-unsur seni seperti seni musik, seni sastra, seni tari, seni lukis, dan lain-lain. Kesemuanya tergabung menjadi satu rangkaian yang tidak dapat di pisah-pisahkan karena satu sama lain saling berkaitan. Misalnya pada upacara-upacara Naik Dango, Gawai di Kalimantan Barat, upacara Erau Padi, Pesis, Unding, Ne Ngelau, Ngeldum Pelas Tanah, Ayau/Mamat, Lemifa, Lemalig di Kalimantan Timur.

3.1.2 *Seni Rupa*

Peninggalan seni rupa pada masyarakat Dayak ada beberapa jenis, yaitu seni arsitektur, seni pahat, seni ukir, seni lukis, dan seni kerajinan. Dalam masyarakat Dayak seni arsitektur dapat dilihat pada bangunan-bangunan rumah panjang yang mempunyai ciri-ciri dan gaya tersendiri. Walaupun sebenarnya bentuk bangunan pada rumah-rumah panjang tersebut belum dapat dikatakan sebagai suatu seni arsitektur yang sesungguhnya, tetapi masih dikategorikan dalam pengertian seni arsitektur yang masih sederhana.

Peninggalan lain yang dapat dikategorikan sebagai seni rupa yaitu seni pahat. Hal ini dapat kita jumpai pada patung-patung kayu yang mereka buat. Juga pada topeng-topeng kayu yang mereka pakai pada waktu menari pada upacara-upacara tertentu seperti upacara pesta panen padi. Dalam pembuatan seni pahat ini mereka hanya berlandaskan pada suatu pola yaitu imajinasi bentuk wajah-wajah roh

atau wajah-wajah perusak menurut mereka. Oleh sebab itu patung-patung dan topeng-topeng yang mereka buat cenderung memperlihatkan wajah-wajah yang menakutkan. Mereka beranggapan bahwa dengan membuat patung semacam itu mereka mendapat kekuatan untuk menolak segala gangguan dari roh-roh perusak tersebut. Patung itu kemudian mereka tanam di tengah-tengah kampung dan di anggap sebagai patung penunggu atau penolak bala.

Seni ukir masyarakat Dayak dapat kita lihat pada gagang mandau dan sarung tangkin yang merupakan alat-alat persenjataan mereka. Biasanya ukiran pada gagang mandau menyerupai kepala naga sedangkan ukiran pada sarung tangkin berbentuk kelopak bunga dengan sisinya bermotif pilin berganda dan salur daun. Suku bangsa Dayak pada umumnya mengenal dua macam pola seni ukir, yaitu seni ukir timbul yang disebut dalam bahasa Kenyah kalung ugeng dan seni ukir tengelam disebut kalungking. Pola seni ukir mereka juga sudah berbentuk khusus seperti pola arwah-arwah, pola roh-roh sakti, dan pola kembang. Pola-pola seni ukiran ini dapat kita jumpai juga pada pakaian wanita Dayak, hiasan-hiasan dinding (ornamen), alat-alat rumah tangga, dan lain-lain. Di Kalimantan tengah seni ukiran juga berkembang dengan motif-motif seperti pakpusu, pucuk rebung, tanaman menjalar (bajakah lelek), motif burung enggang, ular, balanga dan berbagai jenis buah.

Seni lukis tradisional pada khususnya dan seni tradisional pada umumnya pada masyarakat Dayak berguna untuk upacara keagamaan. Bentuk kesenian ini harus mengabdikan kepada mahluk halus. Sebagai contoh, lukisan pada dinding rumah atau lukisan pada tubuh seseorang pada umumnya berfungsi untuk mencari persahabatan dengan makhluk halus yang berada di luar manusia itu, sehingga dapat mendatangkan pengaruh magis (kekuatan magis) yang menambah kekuatan manusia atau mendatangkan ketentraman kepada keluarga penghuni rumah tersebut. Dengan demikian dikatakan bahwa kesenian tradisional pada umumnya dan seni lukis pada khususnya mengandung arti simbolik untuk menggambarkan sesuatu.

Tumbuhnya kepercayaan semacam ini kemungkinan dipengaruhi oleh latar kehidupan masyarakat Dayak itu sendiri. Karena masyarakat Dayak pada umumnya hidup di pedalaman yaitu dihutan-hutan, maka

kehidupan mereka lebih dekat ke alam Berbagai macam lukisan hasil karya masyarakat Dayak antara lain adalah sebagai berikut.

(1) Lukisan Tato

Dilukis pada anggota tubuh dalam bentuk binatang yang telah destilir sedemikian rupa sehingga merupakan hiasan yang menarik. Adapun cara melukisnya adalah sebagai berikut. Jarum yang sudah dipanaskan kemudian dimasukkan kedalam cairan warna berwarna kebiru-biruan yang telah disediakan biasanya dari bahan tumbuh-tumbuhan. Di samping lukisan-lukisan binatang terdapat juga lukisan-lukisan berbentuk manusia. Maksud lukisan ini ialah mendapat nilai magis (kekuatan gaib) terhadap tujuan tertentu bagi si pemakai dan ada juga yang dimaksudkan sebagai suatu keindahan (seni).

(2) Lukisan Dinding

Dilukis pada dinding yang mempunyai bentuk tertentu sebagai dekorasi atau hiasan rumah. Lukisan dinding ini bermotif tumbuh-tumbuhan dan binatang. Lukisan ini menggunakan cat dengan garis-garis yang warna catnya cerah, sehingga mengundang daya tarik bagi yang melihatnya walaupun tidak cerah, tetapi dianggap tidak membosankan dan memberikan suasana indah. Di samping itu lukisan dinding ini dimaksudkan sebagai penghalau penyakit dan untuk mendatangkan kesejahteraan bagi penghuni rumah. Jadi lukisan ini pun mengandung nilai magis.

(3) Lukisan pada Pakaian

Di samping tato dan lukisan dinding terdapat juga lukisan pada pakaian. Penduduk Kalimantan Timur pada zaman dahulu sudah dapat membuat pakaian dari bahan kulit kayu. Cara membuatnya pun sederhana. Mula-mula kulit kayu dipukul-pukul perlahan-lahan dengan alat tertentu hingga lunak kemudian di cat hitam. Selanjutnya dilukis dengan motif-motif serta corak yang sama dengan lukisan tato atau lukisan dinding. Bagian tepi dari baju tersebut juga dilukis dengan variasi motif corak lain dengan warna-warna cerah seperti merah, hijau, hitam, dan lain-lain.

(4) Lukisan Manik

Masyarakat Dayak pada umumnya pandai membuat lukisan dengan mempergunakan bahan dari manik-manik. Caranya ialah dengan menempelkan manik-manik tersebut pada sketsa yang dikehendaki. Untuk menempelkan manik-manik digunakan bahan perekat semacam lem. Lukisan semacam ini pada umumnya dilakukan untuk memperindah pakaian tari, kain, sarung, dan lain-lain. Masyarakat Dayak juga pandai membuat perhiasan dan bahan manik-manik seperti gelang, kalung, cincin, dan perhiasan lainnya.

3.1.3 *Seni Pertunjukan*

Seni pertunjukan mempunyai pengertian yang luas karena di dalamnya terkandung banyak unsur-unsur seni. Unsur-unsur seni tersebut antara lain seni musik, seni tari, seni sastra, dan seni drama yang semuanya dapat dimasukkan dalam katagori seni pertunjukan.

Perkembangan seni tari, seni musik, dan seni drama dalam masyarakat Dayak banyak dipengaruhi oleh kehidupan ritual dan kehidupan sehari-hari seperti dalam upacara adat. Unsur-unsur seni seperti seni musik, seni tari, dan seni sastra merupakan pelengkap dari upacara-upacara tersebut. Perkembangan seni tari ini sendiri bagi masing-masing suku bangsa berbeda. Di Kalimantan selatan misalnya, menurut Hikayat Banjar, seni tari yang paling tua yang berkembang di daerah ini adalah tari baigal atau tari balian. Tari baigal jenisnya bermacam-macam, misalnya merakit, bahadrang, baokol, bajoget, bahigal radap, manopeng dan lain-lain. Selain itu terdapat juga tari baksa seperti baksa tumbuk, baksa panah, baksa dadap, baksa tameng, baksa kantar, baksa hupak, baksa kupu-kupu ataning dan beradap.

Tari belian juga berkembang di Kalimantan Timur. Bedanya, kalau dilakukan oleh wanita disebut berdewa, dan kalau dilakukan oleh pria dinamakan belian. Adapun penarinya, kalau wanita dinamakan dewa dan kalau laki-laki dinamakan bujangga. Mereka menari berputar-putar mengelilingi sepinding yaitu sebatang tiang terbuat dari kayu dan dihias daun pinang atau jenis tumbuhan lain. Selesai menari biasanya mereka duduk di ayunan yang mereka sebut dengan remba, sambil bernyanyi diiringi irama seruling. Atraksi tersebut mereka namakan bertiwak. Tari belian pun ada bermacam-

macam jenis dengan tujuan dan maksud yang berbeda pula, antara lain belian pengobatan, belian membayar niat, belian pelas tahun, dan belian nuaq. Selain tari belian terdapat pula tarian-tarian lain, misalnya tari gantar dari suku dayak Tunjung dan benuaq, tari ngeriyn dari suku bangsa Dayak Tunjung, tari ngejjak dari suku bangsa Dayak Bahau, tari perang dari suku bangsa Dayak Kenyah, dan lain-lain.

Tarian kancet pepatai atau tari perang terdapat di sepanjang sungai Kayan. Tarian ini menggunakan peralatan mandau dan telabang (kelbit). Tarian ini berasal dari suku bangsa Dayak Kenyah, oleh karena itu dinamakan juga tari kenya. Kancet pepatai melukiskan keberanian dan kegesitan seorang pria dalam berperang menghadapi musuh. Tarian ini dapat dibawakan secara tunggal dan dapat pula berpasangan. Instrumen musiknya disebut sampek yaitu sejenis kecapi atau kedirek, semacam terompet yang dibuat dari buah labu air kering dan bambu. Tari lain yaitu kancet ledo, yang dalam bahasa kenya berarti tari wanita. Tarian ini berasal dari kecamatan Kayan Hulu dan Kayan Hilir serta Long Pujungan, yang biasanya ditarikan oleh wanita dalam upacara-upacara perkawinan, pesta adat, dan upacara menyambut tamu. Tarian ini melukiskan kehidupan sehari-hari seorang wanita, karena itu gerakannya pun lemah lembut untuk melukiskan kehalusan budi pekertinya. Tari datum merupakan tarian bersama antara laki-laki dan wanita yang berjumlah sampai 20 orang. Tarian ini juga berasal dari kecamatan Kayan Hulu dan Kayan Hilir yang penduduknya terdiri atas suku bangsa Dayak Kenya. Tarian ini biasanya dipertunjukkan dalam upacara kegembiraan seperti menyambut kedatangan tamu penting, pesta adat potong padi, dan pesta adat lainnya. Tarian ini juga menggambarkan kehidupan mereka sehari-hari yang dilandasi dengan hubungan sosial yang erat. Tari lain yaitu tari hudo yakni tarian yang dimaksudkan untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu tanaman dan masyarakat Dayak. Penarinya memakai topeng berbentuk kepala babi, raksasa atau muka manusia yang menyeramkan.

Instrumen pengiring tarian ini hanya gong. Tarian gantar menggambarkan gerakan orang menanam padi di ladang. Tangan kanan penarinya membawa sepotong bambu yang berisi biji-bijian yang akan ditanam, sedangkan tangan kirinya membawa tongkat

sebagai alat untuk melubangi tanah. Tarian ini biasanya ditunjukkan untuk menyambut tamu.

Berbagai jenis tarian hidup dan berkembang di Kalimantan Tengah serta mendapat penanganannya yang cukup baik, misalnya:

- (a) Kelompok Tari Giring; termasuk kelompok ini adalah tari ganggereng kupu gajah, tari giring-giring, tari dandang tangang, tari gantar, tari piak koko, tari awang apay, tari karang dodo, tari bambu kuwung, tari kangkonang, tari mampak, tari sintang tiko, tari toyo, tari bahan bawo, tari balian santio dan tarian salian dadas.
- (b) Kelompok Tari Kenyah; termasuk kelompok ini ialah tari kinyah, tari kinyah bojang, tari kinyah pampuku, tari kinyah balatuk, tari kinyah palanduk, tari kinyah bahaw, tari kinyah ot danum, tari kinyah punani, tari kinyah bukat, tari kinyah pari, tari kinyah rangkah, tari mandau, dan tari kompus.
- (c) Kelompok Tari Manasay; termasuk kelompok ini ialah tari lumuk, tari tasay engkon, tari sangkar taliwo, tari tasang kupang, tari tasang mukat puruk rawung siang, tari tasang tiang tingkai, tari tasang palangka untung, tari nyai udang, tari bahali, tari alay, tari tantulo, tari kakang kopot, tari garantung ialang, dan tari tasay mukah tunding tasay bua.
- (d) Kelompok Tari Kanjan; termasuk kelompok ini adalah tari dedar, tari komandan, tari sangiang, tari dewa, tari baras mayang, dan lain-lain.

Selain seni tari, di lingkungan masyarakat Suku Dayak berkembang pula seni suara atau seni musik. Seni suara atau seni musik ini dapat dibagi menjadi empat katagori, yaitu :

- Musik sebagai pengiring tari,
- Musik sebagai pengiring nyanyian non sakral,
- Musik sebagai pengiring nyanyian sakral dan
- Musik yang berdiri sendiri.

Musik sebagai pengiring tari di Kalimantan Tengah terbagi menjadi empat golongan repertoir, yaitu:

- (1) Irama Kenyah; mempergunakan kombinasi alat kocapi (kecapi), gadore (alat tiup terbuat dari kulit labu dan bambu) atau suling balawang (suling berlubang empat). Dapat juga diiringi alat-alat lain seperti kenong, gong, dan gendang secara perlahan-lahan.
- (2) Irama Tasai; mempergunakan kombinasi alat garantung (gong dan gendang). Kombinasi ini dipakai untuk dedar.
- (3) Irama Giring; mempergunakan kombinasi gong, gendang, dan kenong, bahkan seringkali ditambah dengan tangkung ledang (alat pukul berbentuk udang terbuat dari logam).
- (4) Irama Kanyen; mempergunakan irama yang disebut gandang gerantung yaitu dengan gendang dan empat buah gong.

Dari alat-alat yang tersebut di atas dapat diketahui bahwa musik daerah telah mengenal alat tiup, alat gesek, alat petik, dan alat pukul. Ada satu jenis alat lagi yang terbuat dari bambu yang direntangkan di mulut dan talinya ditarik hingga menimbulkan bunyi. Alat ini disebut gerinding.

Musik sebagai pengiring nyanyian non sakral dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- (1) Irama Karungut; mempergunakan kecapi sebagai pengiring dan seruling sebagai melodi. Kombinasi ini dipergunakan juga sebagai seni vokal dedar.
- (2) Irama Karunya; mempergunakan tiga atau lebih katambung yang dipukul bersama-sama. Di dalam irama ini termasuk irama balian yang mempergunakan lima sampai tujuh katambung. Karunya adalah lagu-lagu pujian, sedang balian ialah resitasi bait-bait sakral dalam tiwah.

Musik yang berdiri sendiri dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

- (1) Irama Payung; mempergunakan lima buah gong yang dipukul berganti-ganti oleh dua orang sehingga menimbulkan melodi yang menandakan ada orang yang meninggal.
- (2) Rama Gandang Garantung; mempergunakan lima buah gong dan sebuah gendang besar "bermemram" satu, yang dipukul sehingga menimbulkan melodi yang bertujuan mengundang orang supaya berkumpul. Gendang menentukan iramanya.

- (3) Irama Gandang Kuwung; pakai sepotong bambu dengan senar yang terbuat dari sebilau bambu itu sendiri. Tabung bambu itu dipukul dengan telapak tangan pada bagian atas, sementara senar dipukul pula dengan sepotong kayu kecil. Diduga alat ini lebih tua atau mendahului alat-alat seperti gong, gendang, kenong dan lain-lain.

Bentuk dan bahan alat musik sebagai pengiring tari-tarian di Kalimantan Timur sangat sederhana dan sebagian besar buatan sendiri. Alat-alat musik tersebut antara lain ialah:

- (1) Klentangan, yakni sejenis instrumen yang terdiri atas enam buah gong kecil tersusun menurut nada tertentu.
- (2) Tarai, yakni instrumen yang bentuknya seperti klentangan yaitu gong kecil yang digantungkan pada sebuah tiang dan hanya terdiri atas satu nada.

Biasanya alat ini dipergunakan untuk upacara naik ayun dan dipukul secara terus menerus, untuk mengiringi pantun dari bahasa mereka.

- (3) Gendang yakni instrumen yang terdiri atas:
 - (a) prahi yaitu gendang yang panjangnya 2,15 meter dibuat dari batang pohon yang lurus dan dipergunakan sebagai tanda/isyarat dan dipergunakan juga untuk upacara belian,
 - (b) gimer yaitu gendang yang panjangnya kurang lebih 60 centimeter, dan
 - (c) pampong yaitu alat sejenis prahi tetapi lebih kecil. gimer dan pampong bentuknya sama dengan prahi, tetapi lebih kecil dan lebih pendek dan merupakan alat untuk mengiringi klentangan pada waktu tari-tarian.
- (4) Seruling; yakni instrumen dari bambu yang bentuknya sama dengan seruling-seruling biasa yang berlubang enam. Alat ini dipakai dalam upacara belian sebagai pengiring tari-tarian. Selain seni tari, seni musik atau seni suara dalam masyarakat Dayak berkembang pula upacara-upacara yang di dalamnya terkandung unsur-unsur seni tari, seni musik, maupun seni sastra yang

dilakukan sebagai upacara-upacara yang bersifat ritual. Di Kalimantan Barat misalnya, ada upacara naik dango dan upacara gawi yang sampai sekarang dilestarikan sebagai seni hiburan untuk menarik wisatawan.

- (5) *Sampe/Sape*; yakni instrumen berbentuk seperti gitar yang mempergunakan senar tiga maupun empat. Ukuran panjangnya kurang lebih 1,5 meter dengan kepala diukir.
- (6) *Ketamang*; yakni instrumen tradisional yang dibuat dari bahan kayu serta diikat beranting. Adapun nadanya diselaraskan dengan nada *sampe*. Bentuknya mirip gambang dari Jawa dan cara memukulnya juga sama dengan gambang.

Selain alat-alat musik yang telah disebut di atas terdapat juga alat musik pengiring tarian seperti *uding tubung*, *klide*, *takeg*, *uring kedire* dan lain-lain.

3.1.4 *Seni Perhiasan*

Meskipun sejak zaman dahulu Pulau Kalimantan dikenal dengan tambang emasnya, namun masyarakat Dayak pada umumnya jarang menggunakan emas sebagai perhiasan. Mereka lebih banyak mempergunakan manik-manik maupun tulang sebagai bahan untuk membuat perhiasan. Mereka menganggap bahwa manik-manik lebih tinggi nilainya daripada emas. Mereka lebih senang menukarkan emas hasil pendulangannya kepada para sultan maupun tempat-tempat penempa emas dan perak. Teknik menempah emas telah menyebar pada masyarakat yang diam di pantai.

Selain itu ada juga masyarakat Dayak yang mempergunakan bahan perhiasan dari perunggu dan kuningan. Kaum wanita Dayak daratan, Ngaju, Iban, Maloh, dan Dusun memakai sejenis korset yang dibuat dari batang-batang rotan penuh rangkaian cincin logam. Di samping perhiasan dari logam, mereka juga menggunakan perhiasan dari kerang dan gading impor. Manik-manik, mata uang, kerang, dan *giring-giring* perunggu dibuat untuk menghiasi ikat pinggang, tudung kepala dan pakaian. Pria Dayak dewasa pada umumnya memakai hiasan telinga dengan motif naga atau aso yang dibuat dari kuningan, tanduk rusa atau paruh burung enggang. Anting-anting suku bangsa Dayak Kayan, Kenya dan Kelabit berbentuk sebutir tetesan air.

Bahannya biasanya dibuat dari kuningan , timbal,timah, gading,getah perca. batu, ataupun kayu keras. Wanita Dayak Mahakam Hulu suka memakai anting-anting dan gelang-gelang logam dalam jumlah yang banyak.

Masyarakat Dayak Daratan dan kelompok Dayak Bariti pada umumnya mengenakan gelang tangan khusus dari perunggu. Mereka juga memakai selempang terdiri atas patung-patung kayu kecil, gigi taring , manik-manik, dan ajimat khusus bagi dukun yang sedang menjalankan tugasnya. Masyarakat Dayak Daratan banyak yang memakai kalung dari manik-manik, gigi taring macan tutul, dan kadang-kadang gigi manusia yang sudah meninggal bagi kalangan pendeta.

Dalam upacara-upacara tertentu seperti pesta tahun (upacara gawai), setiap masyarakat Dayak yang menghadiri upacara diwajibkan berpakaian adat. yang dilengkapi dengan alat perangkat perhiasan tradisional. Adapun jenis-jenis perhiasan yang dipakai ialah topi (kopeah) dari manik-manik, kalung batu dan kalung manik berwarna, gelang batu, gelang gading, dan gelang dari karang,ikat pinggang perak dan manik-manik, serta anting-anting perak. Pelengkapan perhiasan ini hampir sama dengan pakaian pengantin Dayak.

Perhiasan-perhiasan tradisional yang telah di sebutkan tadi selain mempunyai nilai-nilai seni, juga dimaksudkan untuk mendapatkan perlindungan dari roh leluhur sekaligus sebagai lambang kekayaan dan kedudukan. Pada masyarakat Dayak Kayan atau Maloh, pemakaian paruh barung dan gigi taring macan tutul serta motif-motif tertentu adalah hak istimewa bagi kaum bangsawan. Kadang-kadang dalam suatu masyarakat yang lebih mementingkan kekayaan tidak ada pantangan untuk bersaing memamerkan diri. Setiap kali ada pesta, wanita Dayak iban memperagakan dandanannya dengan bermacam - macam perhiasan dari perak, sedangkan lelaki juga berlomba untuk memamerkan rajahannya.

3.2 Teknologi

3.2.1 Perlengkapan Rumah Tangga

Kita telah mengetahui bahwa masyarakat Kalimantan terdiri atas berbagai macam suku bangsa, tetapi mayoritas penduduknya adalah

suku bangsa Dayak. Dalam penggunaan peralatan rumah tangga, antara suku bangsa Dayak dan suku bangsa Melayu tidak begitu banyak perbedaan yang ditemukan. Apabila ditinjau dari segi persebaran penduduknya, suku bangsa Dayak lebih banyak mendiami daerah pedalaman. Sumber mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam. Suku bangsa Melayu yang tinggal di daerah pesisir kebanyakan mempunyai mata pencaharian menangkap ikan. Dari sini dapat dilihat bahwa perbedaan yang mencolok adalah jenis peralatan dan perlengkapan rumah tangga yang mereka gunakan dalam kehidupannya.

Masyarakat Dayak dalam memenuhi barang-barang untuk keperluan perlengkapan rumah tangganya, sejak dahulu lebih suka menggunakan bahan-bahan yang disediakan oleh alam. Cara pembuatannya pun masih tradisional. Beberapa peralatan yang mereka pergunakan di antaranya adalah rampan (*rampatn*), karancang, inge, takin, sendok nasi, topong pamanih (*topokng banih*), nyiru, kopat, ayakan (*pengayak baras*), piring, mangkok, *kataraatn* (*petarakan*), *dulang babi*, *bidai*, dan lain-lain.

Rampan (*rampatn*), adalah alat untuk mengangkut bahan makanan seperti sayur-mayur, padi dan berbagai jenis palawija dari ladang ke rumah. Rampan berbentuk silinder dengan permukaan atas terbuka. Peralatan ini dibuat dari rotan yang dianyam bersusun jarang dengan rangka dari belahan rotan bulat. Alas atau bagian bawahnya dibuat dari papan dengan tali gendongan dari kulit kayu. Apabila dilihat dari bentuk dan kegunaannya, rampan sama fungsinya dengan tankin dan lanjung tinggi. Rampan dan tankin banyak digunakan oleh masyarakat Kalimantan Barat, sedangkan lanjung tinggi di Kalimantan Selatan. Bingkai atas lanjung dibuat dari bahan rotan. Badan terbuat dari paring tali atau rotan ahas. Tali gendongan dibuat dari kulit kayu sebagai penahan beban yang dapat dikaitkan di kepala maupun di bahu. Pada umumnya lanjung dipakai oleh kaum laki-laki dan berat beban atau padi yang dibawa mencapai 50 kilogram. Cara pemakaiannya sama seperti rampan dan tankin. Setelah lanjung diisi dengan barang bawaan kemudian si pemakai berjongkok membelakanginya dan memasang tali kebagian kepala atau bahu.

Kerancang , merupakan alat yang digunakan untuk membawa barang seperti buah-buahan dan palawija. Kerancang berbentuk kerucut dengan permukaan terbuka dan berkaki datar. Bahannya dibuat dari belahan rotan. Keempat sisi dan lingkaran permukaannya, diperkuat dengan rotan bulat yang bertumpu pada dasar bawah. Di sekeliling sisi badan bagian tengah dianyam dengan bentuk anyaman yang jarang, sedangkan sisi atas dan bawah dibuat dengan anyaman halus. Kerancang pada umumnya dibuat oleh para perajin-perajin rotan baik pria maupun wanita. Alat ini dapat diperoleh langsung dari para perajin ataupun dapat dibeli di pasar. *Inge*, digunakan sebagai tempat penyimpanan padi untuk sementara setelah selesai dipanen dan sebelum padi tersebut dimasukan ke dalam tengkalang atau tempat lainnya. Inge di buat dari anyaman rotan dan bambu. Bentuknya silinder dengan permukaan terbuka. Cara penggunaannya yaitu dengan menggantungkannya dipinggang dengan menggunakan tali dari kulit kayu. Pinggiran bagian atas melingkar dilapisi dengan kulit kayu dan alas bawahnya dibuat bersudut empat tanpa kaki.

Senduk nasi, yakni sejenis peralatan dapur yang biasa dipergunakan oleh kaum wanita dalam menyenduk nasi untuk selanjutnya di letakan di piring atau wadah makanan lainnya. Alat ini dibuat dari kayu yang tidak mudah patah. Sendok nasi dibuat sendiri oleh kaum laki-laki memesan kepada pembuat senduk nasi. Bentuk senduk ada yang datar dan ada yang sedikit cekung ke dalam. Sendok nasi sampai sekarang masih tetap dipergunakan meskipun dari bahan yang berbeda. Dahulu sendok nasi pada umumnya dibuat dari kayu, tetapi sekarang sendok nasi sudah menggunakan berbagai jenis bahan seperti melamin, besi putih, plastik, dan lain-lain.

Topong pamanih (topong banih), yakni alat untuk meletakkan benih padi yang akan ditanam. Alat ini biasanya digantungkan di pinggang pada waktu menabur benih padi di ladang. Pada umumnya peralatan ini dipakai oleh kaum wanita. Alat ini berbentuk silinder dengan permukaan terbuka dan dibuat dari anyaman rotan atau bambu yang halus dengan kerangka dari belahan rotan bulat.

Dinding bagian luar dilapisi dengan kulit kayu dan diberi tali dari kulit kayu pula sehingga dapat digantungkan di pinggang si pemakai. Alas bawahnya bersudut empat tanpa belahan rotan. Alat ini dibuat

dalam berbagai ukuran dengan variasi dan ragam hias yang diinginkan. Bagi suku bangsa Dayak Ngaju alat ini dinamakan *tanjung*, sedang suku bangsa Dayak Ma'anyam menyebut *panuk*.

Nyiru, yakni alat untuk menampi gabah supaya diperoleh gabah yang bersih yang bebas dari kotoran ataupun gabah yang tidak beruas. Alat ini juga dipergunakan untuk menampi gabah yang telah ditumbuk untuk membersihkan sekamnya sehingga diperoleh beras yang bersih. Selain itu alat ini juga biasa dipergunakan untuk menjemur ikan, tepung, dan lain-lain. *Nyiru* yang bentuknya bulat dan dibuat dari anyaman rotan atau ilu (kulit bambu) yang tipis. bagian atas keliling (bingkai) dibuat dari belahan rotan. Disamping sebagai penguat bingkai ini untuk menjaga gabah atau beras tumpah sewaktu ditampi. Alat ini banyak dipergunakan kaum wanita baik di waktu panen padi di ladang maupun dalam kegiatan sehari-hari di dapur. Alat ini tetap dipergunakan, tetapi sekarang *nyiru* dari bahan plastik pun banyak digunakan

Selain *nyiru*, ada pula *kopat* dan *ayakan* (*pengayak beras*). *Kopat* juga berpungsi untuk menampi beras dan padi. Bentuknya menyerupai huruf "U", dibuat dari anyaman bambu dan sisi sekelilingnya diperkuat dengan rotan bulat yang dililit dengan rotan halus, pegangannya berbentuk cekung dan bagian dasar atau bagian bawahnya membentuk dua sudut. Alat ini pada umumnya dipergunakan oleh kaum wanita. Seperti halnya, *ayakan* juga merupakan salah satu perlengkapan rumah untuk membersihkan beras, agar terlepas dari sekam atau kotoran lainnya. Alat ini berbentuk lingkaran dan dibuat dari belahan rotan yang diraut halus serta dianyam secara menyilang. Bagian pinggir dikeliling diberi penguat dengan apitan belahan rotan besar. *Ayakan* beras ini sampai sekarang tetap dipergunakan, tetapi ada pula yang bahannya mempergunakan kawat yang dibentuk secara menyilang dan pada bagian pinggir keliling dibuat papan sehingga bentuknya empat persegi.

Piring dan *mangkuk* merupakan peralatan rumah tangga yang pada umumnya dimiliki oleh setiap masyarakat tanpa membedakan suku bangsa. Biasanya *piring* dan *mangkuk* dibuat dari bahan batuan tetapi saat ini telah banyak ditemukan *piring* dan *mangkok*

yang dibuat dari bahan kaca atau bahan lain. Mangkok berbentuk bundar dan digunakan sebagai piring makan atau tempat sesajian dan keperluan sejenisnya. Selain itu piring dan mangkuk juga dapat dijadikan sebagai pembayar denda hukum adat yang dikenakan pada warga masyarakat yang melanggar adat.

Masyarakat Dayak lebih menyukai bahan keramik seperti piring dan mangkuk yang dibawa oleh para pendatang dari Cina, karena menurut mereka barang-barang tersebut bertuah. Mereka menganggap barang-barang tersebut merupakan harta pusaka turun-temurun dari pemberian dewa-dewa, karena itu hingga saat ini fungsi benda-benda keramik terutama tempayan, piring dan mangkuk sangat penting artinya bagi kehidupan mereka.

Bagi masyarakat Dayak, tempayan biasa digunakan sebagai tempat penyimpanan air minum, namun ada juga yang menggunakannya sebagai penyimpanan beras. Lebih dari itu mereka juga menggunakannya sebagai tempat menyimpan tulang-tulang manusia yang telah dikuburkan, sebagai alat pembayar denda adat, uang jujuran atau mahar perkawinan, penolak bala, penyelesaian perdamaian serta simbol kesepakatan adat. Tempayan ini bentuknya bulat dan bahannya terbuat dari jenis batuan berwarna coklat kehitam-hitaman.

Kataraatn (petarakan) yakni peralatan rumah tangga yang biasa ditemukan di perkampungan masyarakat Dayak. Kataraatn biasanya diletakan disekitar halaman rumah ataupun di tempat teduh seperti bawah pohon. Alat ini bentuknya seperti kerucut terbalik, kerangka dan tiang penyangganya dibuat dari sebatang bambu muda dan dindingnya dibuat dari jalinan lembaran kulit bambu yang diperkuat bagian atas dan bawahnya dengan lilitan akar kayu. Mengenai fungsinya alat ini dipergunakan sebagai tempat ayam bertelur. Pada umumnya binatang ternak tidak mereka tempatkan dikandang, tetapi dilepas bebas dialam.

Selain peralatan di atas, pada masyarakat Dayak juga menggunakan *dulang babi*. Alat ini bentuknya pesegi empat panjang menyerupai kotak yang berongga di dalam. Bahannya terbuat dari kayu yang keras dan kuat sehingga tidak mudah busuk. Alat ini

dipergunakan untuk meletakkan makanan babi peliharaan mereka. Dulang babi juga di gunakan sebagai wadah makanan warga kampung yang melakukan pelanggaran adat yang berlaku. Dulang dapat dibuat sendiri atau memesan kepada pembuatnya . Besar kecilnya dulang tergantung kepada keinginan si pembuat atau sipemilikinya, tetapi pada dasarnya bentuknya hampir sama.

Bidai, yakni sejenis tikar yang dipakai sebagai satu peralatan rumah tangga bagi masyarakat Dayak ataupun suku lain di Pulau Kalimantan. Bidai dibuat dari anyaman rotan dan kulit kayu. Bidai dipergunakan sebagai alas tidur atau tempat menjemur padi.

Tudung saji, yakni salah satu perlengkapan rumah tangga yang dipergunakan untuk menutup makanan atau hidangan yang disajikan di meja ataupun di lantai. Tudung saji ada yang dibuat dari bambu dan ada pula yang dibuat dari pandan hutan (*nayas*) yang dikeringkan kemudian dirangkai sejajar dan dibentuk setengah lingkaran. Seluruh bagian badannya diperkuat dengan jahitan benang, sedang di sekeliling bagian bawah diapit dengan lingkaran rotan yang bepungsi sebagai penguat atau penahan. Tudung saji bagian luar biasanya dihiasi dengan cat berwarna merah, ungu, dan hijau agar kelihatan indah dan menarik.

Ambinan anak (gendongan), yakni salah satu untuk menggendong anak. Pada umumnya digunakan oleh ibu-ibu yang mempunyai bayi atau anak kecil. Bahannya terdiri atas kayu, rotan dan kulit kerang. Bentuknya mirip seperti kursi kecil tanpa kaki dengan sandaran berbentuk setengah bulat. Cara menggunakannya ada yang diletakkan di pundak atau di pinggang sehingga posisi si anak menghadap ke punggung si ibu. Perlengkapan ini alas bagian bawah dibuat dari kayu sebagai penahan pada sisi anak. Ambinan anak biasanya dibuat dengan motif atau ragam hias yang masing-masing mengandung makna tertentu. Motif aso misalnya, merupakan perpaduan antara bentuk anjing, burung enggang, dan naga. Motif ini melambangkan kehidupan dunia anak laki-laki. Disamping itu, lambang tersebut menyatakan bahwa anjing dan burung enggang memegang peranan penting dalam kehidupan orang Dayak.

Lesung, yakni sejenis alat yang dibuat dari bahan kayu. Selain itu ada juga lesung yang dibuat dari batu. Pada masyarakat Dayak, lesung

yang biasa dipakai adalah lesung kayu. Jenis kayu yang dipakai adalah kayu kapur, kayu ulin, dan kayu nangka. Lesung dapat dibuat sendiri atau membeli atau memesan pada orang lain yang pandai membuatnya. Bentuknya ada yang persegi empat dan ada pula yang memanjang terdiri atas dua atau tiga lubang lesung tergantung pemanfaatannya. Biasanya lesung digunakan oleh kaum wanita. Alat ini berpasangan dengan alat penumbuknya yang disebut alu yang bahannya dibuat dari kayu dengan panjang antara 1-1,5 meter. Alat ini berguna untuk mengolah padi atau gabah menjadi beras atau pun mengolah beras menjadi tepung. Alat ini juga dapat dipergunakan untuk menumbuk rempah yang akan digunakan sebagai bumbu untuk memasak dalam acara pesta atau acara lainnya.

Parutan kelapa, yakni alat untuk memarut kelapa. Alat ini pada umumnya digunakan ketika wanita hendak memasak makanan yang menggunakan kelapa. Bentuk parutan kelapa bermacam-macam. Pada suku bangsa Melayu parutan kelapa dibuat dari sekeping papan yang panjangnya kurang-lebih 30 centimeter. Bagian atas papan yang telah diperlicin ditanam kawat baja halus yang tingginya seperempat sentimeter dengan jarak satu paku dengan yang lain kira-kira setengah centimeter. Tidak seluruh permukaan papan ditanami kawat, tetapi diberi jarak antara ujung, pangkal, dan tepinya. Pada suku bangsa Dayak terdapat sedikit perbedaan bentuk parutan kelapa. Parutan kelapa pada suku bangsa ini mirip dengan tombak. Di ujungnya terdapat lima buah gigi seperti mata gergaji dan pangkalnya diletakkan di atas balok kayu sehingga kelapa yang akan diparut perlu dilepaskan dari tempurungnya. Jadi berbeda dengan cara memarut kelapa pada suku bangsa Melayu. Daging kelapa harus dilepas dari tempurungnya.

Peko (baca:pekok), yakni sejenis peralatan makan tradisional yang terdapat di dapur suku bangsa Dayak. Menurut sejarahnya, alat ini digunakan sebelum orang mengenal peralatan piring dan mangkuk. Peko dibuat dari bahan pelepah sagu atau pelepah pinang. Ukurannya tidak lebih besar dari mangkuk. Kegunaannya ialah sebagai cawan atau alat minum. Alat ini berbentuk kotak, tetapi tidak bersudut sebagaimana layaknya kotak. Peko lebih cenderung bulat atau lonjong. Bahan baku untuk membuat alat ini tidak sulit diperoleh karena hampir di setiap sawah dijumpai pohon sagu. Pada masa sekarang alat ini

hampir tidak dikenal lagi oleh masyarakat, kecuali generasi tua yang sempat menggunakannya.

Selain alat-alat tersebut di atas masih banyak lagi peralatan rumah tangga yang dipergunakan oleh masyarakat Dayak dalam memenuhi perlengkapannya.

3.2.2 *Senjata*

Di samping perlengkapan dalam perwujudan sistem teknologi peralatan rumah tangganya, masyarakat Dayak juga sudah lama mengenal serta membuat berbagai senjata tradisional. Senjata dimaksud dipergunakan keperluan berburu binatang liar maupun untuk mempertahankan ataupun serangan binatang buas. Senjata-senja antara lain adalah mandau, tangkin (*tangkitn*), sipet, sumpit, tombak, beliung (*beliukng*), perisai, senapan lantak, belantik (*patik*), dan lain-lain.

Mandau, yakni senjata khas bagi bangsa Dayak di Pulau Kalimantan. Alat ini dibuat dari lempengan besi yang ditimpa hingga berbentuk pipih-panjang seperti parang, berujung runcing menyerupai paruh yang bagian atasnya berlekuk datar. Pada sisi mata bilah diasah tajam sedangkan sisi atasnya sedikit tebal dan tumpul. Gagang mandau dibuat dari tanduk rusa yang diukir menyerupai kepala burung. Seluruh permukaan gagangnya diukir dengan berbagai motif kepala naga, paruh burung, pilin, dan kait. Sarung mandau biasanya dibuat dari lempengan kayu tipis. Bagian atas dilapisi tulang berbentuk gelang. Bagian tengah dan bawah dililit dengan anyaman rotan sebagai penguat apitan. Selain itu mandau juga dilengkapi dengan sembilang pisau kecil bersarung kulit kayu yang diikat menempel pada sisi sarung dan tali pinggang dari anyaman rotan.

Di samping sebagai senjata dalam mempertahankan diri dari serangan musuh maupun dari binatang buas, mandau juga dipergunakan dalam tarian adat (*notokng*) dalam upacara adat masyarakat Dayak.

Tangkin (*tangkitn*), yakni senjata sejenis parang yang dibuat dari besi. Bagian hulunya melengkung dan pada ujung bertampuk kuning. Tangkin yang bentuk hulunya menyerupai salib oleh masyarakat di sebut tangkin perempuan, sedangkan tangkin yang tidak terdapat tonjolan polos disebut tangkin laki-laki. Alas pegangan hulu

tangkin laki-laki biasanya dilapis dengan lilitan kain merah. Sarung tangkin dibuat dari kayu tipis dan pipih yang dililit dengan gelang rotan dan diperkuat dengan plat kuningan. Kadang-kadang ada tangkin yang sarungnya diukir dengan berbagai motif yang disesuaikan dengan selera pemiliknya. Tangkin selain dipergunakan sebagai senjata untuk mempertahankan diri juga dipakai oleh penari laki-laki dalam acara tarian adat. Alat ini hanya dapat dijumpai pada masyarakat Dayak di Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat.

Sumpitan (sipet) yakni jenis senjata untuk berburu atau berperang. Suku bangsa Dayak Ngaju dan suku bangsa Dayak Ma'anyan menyebut senjata ini sebagai petan. Senjata ini berbentuk bulat dan berlobang di tengahnya dengan diameter kurang lebih 1 centimeter dan panjangnya kurang lebih 2 meter. Bagian ujungnya diikatkan pisau yang mempunyai lebar simetris. Tali pengikatnya dari rotan yang disusun rapih sedemikian rupa. Pisau yang mempunyai lebar simetris ini disebut sangkoh. Pada posisi berseberangan lubang pada ujungnya diikat menjadi satu dengan sangkoh tadi. Sepotong ulin yang dibuat rapih sedemikian rupa berpungsi sebagai pasir atau patokan untuk membidik sasaran yang dituju. Besar kayu kurang lebih sama dengan ibu jari kaki.

Anak sumpitannya dibuat dari bambu. Sebuah ujungnya dipasang gabus untuk mengatur lajunya supaya lurus. Ujung lainnya diruncingkan dan dibuat kait seperti mata pancing. Pada ujung yang runcing tersebut diberi racun. Racun sumpitan dibuat dari berbagai jenis getah kayu dan bisa binatang yang dicampur menjadi satu sampai kental. Selanjutnya anak sumpitannya dioleskan atau dicelupkan. Apabila anak sumpitan mengenai manusia, racunnya dapat terus menjalar mengikuti aliran darah sampai ke jantung sehingga dapat mengakibatkan korban meninggal. Cara kerja alat ini adalah sebagai berikut. Anak sumpitan dimasukan kedalam lubang sumpitan dengan bagian gabusnya di belakang dan bagian runcingnya di depan. Alat ini dapat dipergunakan dengan kekuatan angin yang dihembuskan dari dalam mulut untuk mendorong anak sumpit tersebut. Anak sumpitan ini biasa dibuat dalam jumlah yang banyak dan dimasukan ke dalam bambu sebagai wadahnya. Bambu sebagai wadah anak sumpitan disandang di pinggang. Senjata ini dapat dikatakan tidak bersuara,

kecuali apabila kita dekat sekali dengan orang yang menghembuskannya.

Mata belantik (pati= baca patik) yakni sejenis senjata tradisional yang digunakan masyarakat Dayak sebagai perangkap untuk membunuh babi hutan. Mata belantik dibuat dari kayu yang keras dan kuat, berbentuk panjang dan lancip. Tampuknya diukir menyerupai manusia yang sedang berjongkok dengan kedua tangan memegang lutut atau disesuaikan dengan keinginan si pemakai. Mata belantik biasanya dipasang menjelang senja hari sebelum babi hutan kembali ke sarangnya. Lokasi pemasangan mata belantik biasanya diberi tanda arah panah yang ditancapkan di pohon sebagai isyarat kepada penduduk bahwa disitu dipasang belantik.

Beliung (beliukng), yakni alat untuk menumbuk atau melubangi tanah. Bentuk beliung secara keseluruhan hampir menyerupai segitiga. Mata beliukng berbentuk panjang tersebut dari besi dengan tempaan kasar. Gagang (paradahnya) berbentuk bulat panjang berkepala bingkak menyerupai pengait terbuat dari bahan kayu keras. Mata beliung diikat kuat dengan lilitan rotan pada kepala gagang beliung hingga bentuk beliung menyerupai bentuk segi tiga. Beliung bukan untuk memotong atau menebang kayu. Fungsi lain dari beliung selain sebagai peralatan kerja, juga digunakan sebagai senjata untuk menahan serangan binatang buas dihutan di samping itu dalam hal lain beliung juga berfungsi sebagai perlengkapan dalam upacara yangahatn. Dalam hal ini mata beliung digunakan sebagai alat untuk memanggil jubata dengan cara memukul-mukul atau membunyikannya. Mata beliung juga dipakai pertanda bagi orang meninggal dunia dengan cara meletakkannya didada orang yang telah meninggal.

Selain peralatan senjata tradisional diatas masyarakat Dayak juga mengenal perisai. Dalam bahasa Dayak Ngaju alat ini disebut talawang, sedangkan dari suku bangsa Dayak Maanyan disebut kajubet. Perisai dibuat dari bahan kayu yang ringan tetapi kuat. Bentuknya segi enam memanjang dengan ukuran panjang kurang-lebih 1 meter dan lebarnya kurang-lebih 0,5 meter dengan perkiraan dapat menutupi dada manusia guna menangkis mandau atau tombak

musuh apabila terjadi perkelahian dalam perang. Keseluruhan bidang depan perisai biasanya diukir bentuk topeng (hudo), lidah api, dan pilin berganda. Selain sebagai pelengkap alat pertahanan diri, perisai juga digunakan sebagai pelengkap dalam tari-tarian.

Senapan lantak (bedel lantak), yakni senjata untuk berburu binatang liar di hutan dan pengaman diri dari serangan binatang buas sewaktu bekerja di ladang. Senapan ini bentuk gagangnya besar dan panjang, dibuat dari kayu dan larasnya dari pipa besi. Pelatuknya terbuat dari besi yang dipasang pada sisi gagang, ujung atas dan tengah gagangnya diberi gelang besi sebagai penguat dudukan laras. Pada bagian bawah laras disisipkan besi kawat seukuran panjang laras sebagai pembersih lubang laras dan pematat mesiu. Peluru senapan berupa potongan-potongan kecil timah hitam dan mesiunya dibuat dari bubuk arang dicampur dengan sendawa.

Selain alat pertahanan yang telah diuraikan di atas masih banyak lagi jenis senjata tradisional lainnya yang terdapat di Pulau Kalimantan, Seperti halnya benda budaya lainnya yang ada fungsi dan keberadaannya alat tersebut akan ikut berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Mandau dan tankin misalnya bagi suku bangsa Dayak mempunyai makna tersendiri yang mengandung dan nilai magis sebagai penambah semangat dan keberanian bagi orang yang memilikinya. Dengan kata lain dapat pula diidentikan dengan simbol atau lambang keperkasaan seseorang lelaki dalam menjaga dan membela kehormatan keluarga serta suku bangsanya. Sampai sekarang barang tersebut dianggap sebagai barang kuna atau antik dan akhirnya menjadi hasil karya seni.

3.3 Sistem Religi

Sebagian besar penduduk Kalimantan adalah suku bangsa Dayak. Hingga kini suku bangsa ini masih dominan di wilayah Kalimantan walaupun keberadaan hidup mereka lebih banyak tinggal di pedalaman. Suku bangsa inilah yang pertama kali mendiami dan sebagai penduduk asli Pulau Kalimantan jauh sebelum suku-suku bangsa lain datang.

Kehidupan mereka sehari-hari sejak masa lampau adalah bercocok tanam di ladang. Jika tidak sedang bekerja di ladang, mereka tinggal di dalam rumah panggung yang bentuknya memanjang dengan beberapa pintu. Rumah panjang suku bangsa Dayak terkenal dengan istilah rumah betang. Rumah ini ber dinding dari kulit kayu, berlantai papan kayu, beratap sirap, dan tiang-tiangnya dibuat dari kayu diukir begitu indah. Tali-tali pengikatnya menggunakan rotan. Untuk memasuki rumah, mereka harus naik melalui satu tangga disebut titian. Tangga atau titiannya dibuat dari batang kayu yang ditata sedemikian rupa untuk tempat kaki berpijak. Titian biasanya disandarkan ditepi lantai di muka pintu. Umumnya rumah-rumah betang tidak berkamar dan agak gelap karena tidak berjendela. Di dalam ruangan terdapat guci-guci lama, piring-piring besar, dan gong kuna yang diletakkan disudut maupun di atas pintu tergantung sebuah botol bertanda silang berisi air.

Keadaan kampung memang sangat sunyi. Keramaian terjadi apabila ada upacara atau pesta (istilah setempat disebut gawai). Jika kita lihat sepintas, nampak bahwa tidak ada gejala-gejala mereka itu mempunyai perhatian terhadap hal-hal yang bersifat ketuhanan. Nafas keagamaan tidak terlihat di sana, namun jika kita amati secara seksama ternyata mereka mengenal kepercayaan (religi). Hanya saja mereka kurang mengerti bahwa mereka telah melakukan suatu sistem religi tertentu. Sistem religi yang mereka lakukan itulah yang disebut kaharingan. Di Kalimantan Tengah khususnya suku bangsa Dayak Ngaju juga melakukan hal yang sama. Mereka juga mengenal suatu sistem keyakinan yang disebut dengan "kepercayaan Ngaju". Berikut akan diuraikan berbagai kepercayaan yang dianut oleh suku-suku bangsa Dayak di Kalimantan.

1) Kaharingan

Kaharingan lebih dikenal sebagai keyakinan orang Dayak Zaman dahulu. Demikian lekatnya kepercayaan ini buat mereka sehingga seolah-olah sebagai agama asli mereka. Sebenarnya tidak semua masyarakat Dayak menamakan kepercayaan mereka itu dengan kaharingan. Ada yang menyebut kepercayaan semacam itu dengan

istilah agama helu yang artinya agama zaman dahulu. Ada pula yang menyebut kepercayaan yang mereka lakukan sebagai agama dusun, bahkan kadang-kadang ada yang memakai kepercayaan mereka itu dengan sebutan "Agama Dayak". Namun demikian dari sekian banyak istilah kepercayaan suku bangsa Dayak tersebut, kaharinganlah yang paling umum dipakai. Sebutan kaharingan sendiri diambil dari kata "danum kaharinganlah" yang berarti "air kehidupan" (Koentjaraningrat, 1990;137).

Kaharingan mengajarkan kepada masyarakat penganutnya, dalam hal ini suku bangsa Dayak, untuk menghormati arwah nenek moyang (ngaju liau). Mereka menganggap bahwa arwah nenek moyang itu selalu memperhatikan serta melindungi anak cucunya yang masih hidup didunia. Selain itu mereka juga percaya bahwa jiwa (ngaju hambaruan) orang yang mati itu meninggalkan tubuh kemudian menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia yang disebut sebagai liau (dalam bahasa Ot-Danum disebut rio).

Selain percaya kepada arwah nenek moyang, mereka percaya juga bahwa setiap benda, baik benda hidup maupun benda mati mempunyai jiwa atau ruh. Jiwa atau ruh benda-benda itu dalam kehidupan sehari-hari selalu diperhatikan dan dihormati. Di samping itu, mereka juga percaya akan adanya kekuatan gaib. Kekuatan-kekuatan gaib itu biasa terdapat pada segala macam benda baik manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda mati seperti batu-batu, kayu besar, guci. Pendek kata mereka percaya bahwa alam sekitar hidupnya penuh dengan mahluk-mahluk halus dan ruh-ruh yang menempati tiang rumah, batu-batu besar, pohon-pohon besar, hutan, air, dan semua benda yang ada sekeliling mereka.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ada beberapa paham yang terkandung dalam ajaran keharingan. Adapun paham-paham tersebut antara lain:

(1) Dinamisme

Jika kita memperhatikan setiap rumah ataupun tempat tinggal orang Dayak di pephuluan, sering kita jumpai adanya guci tua yang

terletak di sudut ruangan. Kadang-kadang ada gong, piring-piring tua, lebih-lebih saat dilangsungkan suatu upacara adat. Alat-alat seperti itu tidak akan pernah ketinggalan. Benda-benda seperti itu dalam kehidupan mereka sangat berarti. Selain itu benda-benda tersebut juga dianggap memiliki apuah atau tuah dan kekuatan gaib. Guci misalnya dipelihara sama seperti makhluk bernyawa, diberi pakaian, dan dalam upacara-upacara tertentu benda tersebut diajak berbicara. Selain guci masih banyak lagi benda yang dikeramatkan seperti senjata atau pusaka, gong, pantak, dan lain-lain.

Selain benda-benda tersebut, bagian tubuh manusia seperti rambut, kepala, kuku, dan bagian tubuh lainnya juga dianggap mengandung kekuatan gaib. Anggapan inilah yang menyebabkan orang zaman dahulu sering mempergunakan rambut untuk menghiasai hulu mandau.

Selanjutnya, kekuatan gaib juga terdapat pada pohon-pohon, batu-batu besar, binatang tertentu atau benda-benda lainnya seperti mandau, kapak, dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menghadapi benda yang mempunyai kekuatan gaib (*mana*), orang merasa takut dan juga hormat. Rasa takut dan hormat mereka terhadap benda-benda ber*mana* tersebut, lebih jauh bertujuan dan berharap agar benda-benda yang mereka simpan itu akan dapat menambah "kekuatan" diri mereka. Sikap inilah yang dalam ilmu pengetahuan lazim disebut magis. Dengan kata lain, magis adalah kecenderungan untuk menguasai dan mempergunakan *mana* menurut kehendak seseorang (Kortodipoero, 1963;17).

Semua perbuatan magi tersebut diarahkan dengan tujuan-tujuan yang baik, seperti untuk mendatangkan hujan ketika musim kemarau dan sebaliknya, menyembuhkan penyakit dan mengusir bencana. Namun demikian, ada juga jenis magi lainnya yang dilakukan dengan tujuan untuk merugikan orang lain. Hal ini dapat kita jumpai dalam praktek sihir.

(2) Daemonisme

Apabila kita perhatikan pada setiap rumah orang Dayak, di depan

pintu luar ada sebuah cawan atau mangkuk (orang Dayak Kanayath menyebutnya dengan pamabakng). Kadang-kadang kita lihat juga di atas pintu rumah itu terdapat sebuah botol bertanda silang putih berisi air. Selain itu masih ada lagi beberapa benda lain. Benda-benda itu tidak lain adalah sesajian yang disediakan bagi hantu-hantu atau ruh jahat agar tidak mengganggu isi rumah atau dengan kata lain sebagai tolak bala.

Dalam kepercayaan Kaharingan ada suatu keyakinan bahwa dunia ini penuh dengan makhluk-makhluk gaib, makhluk-makhluk yang tidak kelihatan, makhluk yang sakti. Makhluk-makhluk ini biasa disebut "ganan" atau dalam bahasa Indonesia disebut ruh. Ruh-ruh itu biasa terdapat pada setiap benda. Di pohon-pohon, di batu-batu, di dalam rumah, di dalam tanah, di udara, atau di mana saja di sekeliling manusia. Ruh-ruh tersebut jika berada di atas batu disebut *timang*, pada bunga disebut *tondo*, di atas pohon disebut *kujang* di dalam mandau disebut longit, di udara disebut *sangiang* atau *ju'us*, dan masih banyak lagi lainnya.

Kepada makhluk-makhluk tersebut masyarakat Dayak merasa takut, cemas dan segan. Sebagian dari makhluk-makhluk halus itu dianggap dapat mengganggu manusia dan sebagian lagi sering membantu manusia. Jadi di sini ada dua kelompok makhluk halus yakni yang suka mengganggu seperti hantu, setan, jin, iblis, dan yang suka menolong seperti sangiang naju, dan ju'us. Kepada kedua kelompok makhluk halus itu orang selalu menghormatinya. Mereka sering memberi saji-sajian agar makhluk halus tidak marah dan tidak tersinggung perasaannya. Selain saji-sajian yang berwujud seperti tersebut di atas kadang-kadang mereka memberi sajian dengan menyembelih hewan kurban.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan pada ruh-ruh atau makhluk-makhluk halus itu merupakan bagian dari kepercayaan kaharingan.

(3) Animisme

Seerti telah diuraikan di muka bahwa masyarakat Dayak selalu menghormati arwah atau ruh nenek moyangnya. Mereka merasa lebih

dekat dengan ruh-ruh nenek moyangnya dari pada ruh-ruh yang ada pada semua benda yang ada di alam sekelilingnya. Mereka beranggapan bahwa ruh nenek moyang itu selalu memperhatikan kehidupan anak-cucunya yang masih hidup di dunia. Kepada para leluhurnya mereka minta tolong agar dijauhkan dari segala bahaya, banyak rejeki, panjang umur, dan lain-lain. Mereka juga menyediakan sajian-sajian untuk arwah nenek-moyang. Setiap ada peristiwa penting seperti perkawinan, kelahiran atau kematian, mereka selalu meminta kepada arwah para leluhur mereka untuk datang untuk menyaksikan peristiwa itu.

Lebih unik lagi yang dilakukan oleh masyarakat pehuluan. Dalam pesta panen misalnya, tidak jarang mereka menurunkan tengkorak nenek-moyang mereka yang selalu disimpan di bubungan rumah. Di bawah tengkorak mereka membakar kemenyan sambil orang menari-nari di sekelilingnya. Begitu besar penghormatan mereka terhadap nenek-moyangnya sehingga apabila ada orang yang meninggal, apa lagi orang yang meninggal itu seorang tokoh seperti ketua adat atau baliatn, tengkoraknya disimpan, diberi sajian, dipuja dan dihormati. Mereka beranggapan bahwa orang yang meninggal itu ruhnya tidak langsung meninggalkan dunia, tetapi masih sering datang pada keluarganya untuk memberi pertolongan. Pendek kata mereka percaya bahwa orang yang mati itu tidak langsung meninggalkan kehidupan dunia ini melainkan masih selalu ada sangkut-pautnya dengan orang-orang yang masih hidup.

(4) Monotheisme

Paham kaharingan juga percaya tentang keberadaan para dewa. Setiap dewa mempunyai fungsinya masing-masing yang satu sama lain berbeda. Selain itu dalam kaharingan juga terdapat suatu kecenderungan untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa alam dengan kekuasaan para dewa. Sebagai contoh apabila suatu ketika ada halilintar menyambar dan membakar sebuah pohon, dalam hati orang akan mengucap, "nyahu menteng marah", artinya dewa halilintar sedang marah. Demikian juga jika ada hujan, kilat dan tanah longsor maupun pergantian musim. Mereka beranggapan bahwa peristiwa-

peristiwa itu digerakkan oleh dewa. Jelaslah di sini betapa banyak dewa yang mereka kenal.

Meskipun demikian dalam kaharingan terdapat pula suatu kepercayaan akan adanya satu dewa yang tertinggi. Dewa tertinggi ini adalah dewa yang paling berkuasa. Ia yang menciptakan langit, bumi, dan semua dewa. Ia juga yang mengatur alam semesta. Pendek kata "dewa segala dewa". Namun demikian dalam kehidupan sehari-hari orang tidak banyak mengenal dewa sehingga tidak pernah kita jumpai ada persembahan-persembahan yang ditujukan kepadanya. Perhatian orang banyak tertuju pada dewa-dewa yang lain. Sesekali mereka memang menyebut juga *lahtala ju'us tuha* atau *ranying* yang artinya dewa tertinggi.

Tiap-tiap daerah mempunyai sebutan sendiri tentang dewa tertinggi tersebut. Misalnya Sang Penguasa Alam Tertinggi, *lahtala* bagi orang Dayak Benuag, *batara* bagi orang Dayak Ngaju *jubata* bagi orang Dayak Kanayatn, dan lain-lain.

2) Ngaju

Ngaju adalah suatu kepercayaan semacam kaharingan bagi masyarakat Dayak Ngaju. Kepercayaan Ngaju mengajarkan bahwa agama tidak lain berasal dari alam manusia. Dengan kata lain Tuhan tidak lain dari alam manusia yang dirahmati, karena itu sejarah agama sama dengan sejarah manusia. Hal ini bukan berarti bahwa agama bagi orang Dayak hanya merupakan fantasi, lebih dari itu apa yang mereka anut adalah suatu kenyataan yang berdasarkan natur komunitas dan lambang-lambang totemik yang merupakan asal-usul dari mana mereka hidup.

Bagi orang Dayak, agama bukanlah sekedar realitas, tetapi kekuatan dalam pelayanan yang dirahmati dan telah dikembangkan kepada manusia, sehingga bertuhan berarti percaya dan meyakini sepenuh hati. Dayak adalah religius dan seluruh kehidupan, pemikiran, dan aktivitasnya ditentukan oleh agamanya. Dalam kehidupan dan kematian dia memperoleh kekuatan, kesenangan, dan keyakinan pada Yang Mahakuasa, karena semua yang terjadi berasal dari mereka untuk mereka.

Orang Dayak tahu bahwa dirinya aman di bawah Tuhannya, dari mana ia berasal, di mana ia hidup dan kepadanya ia kembali. Segala sesuatu berasal dari Yang Mahakuasa, misalnya keberuntungan dan kerugian, kehidupan dan kematian, penyakit dan kesehatan. Dia menghancurkan dan mengawetkan, mematikan dan menghidupkan kembali. Manusia tidak pernah jatuh dari tangannya. Dia membawanya dari gelap menjadi terang, memimpin dari tidak aman menjadi aman, memimpin dari kematian ke kehidupan. Yang Mahakuasa adalah kegelapan dan terang, untung dan rugi, mati dan hidup.

Doa-doa imam menunjukkan bahwa dalam suasana sulit orang Dayak tahu bahwa dia diselamatkan oleh Yang Mahakuasa. Keadaannya sekarang atau yang akan datang pergi dengan penuh keyakinan melalui hari-hari gelap dan mengeluarkannya dari kegelapan itu. Jurang antara ideal dan realitas, antara norma yang dirahmati dan kehidupan manusia juga ada di dalam kehidupan orang Dayak. Kita selalu akan menemukan individu-individu di antara masyarakat Dayak yang bekerja keras untuk membentuk kehidupan mereka sesuai dengan perintah-perintah Tuhan yang penuh rahmat dan mengakui diri mereka patuh pada perintah-perintahnya. Berikut akan diuraikan pokok-pokok ajaran Ngaju.

(1) Penguasa

Apakah tindakan seseorang apabila sedang berada dalam kesusahan? Mungkin orang akan berseru kepada Tuhan, atau mungkin pula ia akan pergi kepada imam atau pendeta untuk kemudian minta dilakukan upacara-upacara yang perlu bagi dirinya. Imam mewakili dirinya membawakan nama dan identitas mereka, memimpin upacara kemudian mengundang orang-orang sekitarnya. Jika pada pagi hari tamu-tamu datang ke tempat upacara dengan membawa sajian, pada malam harinya mereka menyanyikan lagu-lagu suci meminta sangiang atau dewa tertinggi untuk turut bersama-sama dalam jamuan makan. Segala sesuatu yang dilakukan itu merupakan pelayanan suci kepada sangiang dan diadakan dalam suasana yang penuh rahmat.

Menurut kepercayaan orang Ngaju, sangiang tidak punya awal dan tidak punya akhir. Ia selalu ada dan akan terus ada untuk selamanya. Seseorang dapat hilang tetapi dia tetap ada, ia termasuk dalam komunitas abadi. Penguasa tertinggi ini tidak pernah dinyatakan dalam bentuk seni sebagai bentuk orang tetapi dalam bentuk makhluk totemistik (burung enggang dan naga) sebagai ilustrasi dari pernyataan sangiang.

(2) Dunia Atas dan Dunia Bawah

Apa yang dibicarakan mengenai dewa-dewa berkaitan pula dengan dunianya. Dunia atas dan dunia bawah bukan tempat tinggal secara formal melainkan tempat hunian kelompok-kelompok ritual.

Dunia bawah adalah wilayah kesukuan seperti sungai, danau, pohon besar dan tempat-tempat lain sebagai tempat tinggal dan bersemayan dewa-dewa. Adapun dunia atas adalah tempat tinggal sangiang. Setiap kelompok mempunyai wilayah sendiri-sendiri. Sang penguasa dengan pelayanannya yang mahatinggi untuk memerintah dunia ini, rumah mereka terletak di ruh pengorbanan.

(3) Kematian Suci

Dalam kepercayaan ini segala sesuatu berlangsung dan terjadi di dunia, termasuk hal kematian seseorang. Sisa-sisa penurunan mayat yang dibakar, abunya disimpan di sandong, figur manusia dan batu diletakkan di pelataran, yang sakit akan menemukan rumah terakhirnya di luar kampung. Ia tidak dipisahkan dari komunitas tetapi hidup bersama leluhur dan penguasa. Ia ikut terlibat dalam setiap kegiatan di dalam komunitas. Ia masih tetap di sana dan hidup bersama komunitas sampai sandong itu dan pelatarannya terpisah.

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Dayak seperti yang telah diuraikan di atas, masih sangat dipertahankan terutama bagi masyarakat yang tinggal jauh di pedalaman Kalimantan. Hal itu dapat kita lihat pada kegiatan-kegiatan mereka dalam melaksanakan upacara-upacara adat/keagamaan yang sampai sekarang masih tetap dijalani. Namun demikian adanya pengaruh dari bangsa lain juga dengan perkembangan zaman hingga akhirnya kita berada pada zaman

kemerdekaan dengan berpijak kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, di mana Negara Indonesia hanya mengakui lima agama, maka bagi masyarakat Dayak selain masih ketat menjalankan adat-istiadat dan kepercayaannya, mereka sudah terpengaruh masuknya agama dari luar. Salah satu agama yang paling banyak berpengaruh dan dianut oleh masyarakat Dayak adalah agama Kristen Katolik.

Masuknya agama Kristen Katolik di Kalimantan pertama sekali dilakukan oleh para missionaris. Missionaris yang pertama kali datang ke Kalimantan bernama Barnstein, Seorang bangsa Jerman yang mengepalai Zending Barmen pada tahun 1835 di Banjarmasin, Kalimantan selatan. Di daerah ini para Missionaris itu masuk dengan menyusuri sungai Barito dan Kuala Kapuas sehingga, kepedalaman tempat orang-orang Dayak tinggal dan bermukim. Kegagalan sering dialami oleh para Missionaris dalam menyebarkan agama Kristen. Banyak pendeta-pendeta dan Missionaris yang di bunuh oleh orang Dayak, sebab orang Dayak mempunyai anggapan yang negatip terhadap orang kulit putih akibat masuknya pemerintahan kolonial Belanda sebelumnya. Kesan tersebut sangat sukar di hilangkan. Oleh sebab itu pesebaran agama Kristen di Kalimantan pada mulanya banyak menemui kegagalan. Para missionaris yang selamat atau yang terlepas dari penyiksaan suku bangsa Dayak banyak mengalihkan kegiatannya ke Sumatera Utara. Baru kemudian setelah mengenal dan mempelajari sifat dan watak dari suku bangsa Dayak, mereka kembali ke Kalimantan untuk menyebarkan Injil.

Para missionaris akhirnya dapat meyakinkan masyarakat Dayak bahwa mereka tidak sama dengan orang-orang Belanda yang menjajah mereka. Hal ini dapat diterima oleh suku bangsa Dayak sebab dari sikap para missionaris yang bersahabat dengan penduduk setempat. Cara-cara para missionaris mendekati orang Dayak yaitu melalui pendekatan budaya. Mereka sangat menghargai adat-istiadat orang Dayak yang pada saat itu memang sangat dipegang teguh.

Dengan menghargai adat-istiadat mereka inilah para missionaris kemudian mendapat tempat di hati orang Dayak. Di daerah-daerah pedalaman selalu terdengar cerita bagaimana para missionaris itu mengangkat orang Dayak sebagai saudara mereka. Dalam mengangkat

sandara ini, mereka tunduk dan setuju dengan adat-istiadat orang Dayak selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Kristiani seperti persembahan kepada arwah nenek moyang.

Gerak mula-mula dari para missionaris untuk mendekati orang Dayak dilakukan disepanjang Sungai Kapuas, Sungai Barito, dan Sungai Kayan kemudian menyebar memasuki pedalaman Kalimantan. Dengan tetap menghargai adat-istiadat yang sangat kuat, para missionaris mencari perhatian masyarakat Dayak dengan jalan mendirikan sekolah guru yang disebut "seminari" di Banjarmasin dan balai-balai pengobatan pada tiap-tiap tempat yang menjadi pusat kegiatan zending. Selanjutnya para missionaris melalui zendingnya mulai mendirikan sekolah-sekolah standar sebanyak delapan buah dengan pendidikan selama 5 tahun (kelas 5). Sekolah-sekolah ini di Banjarmasin, Kuala Kapuas, Pangkoh, Kuala Kurun, Kasongan, Mengkatif, Tamiang, dan Layang.

Walaupun sudah tampak usaha-usaha dari zending dalam persebaran agama Kristen di tengah-tengah suku bangsa Dayak yang kuat akan adat istiadatnya, namun orang-orang yang memeluk agama Kristen ini masih sangat sedikit sekali. Zending kemudian menemukan suatu cara yaitu melalui pekabaran Injil. Ini harus dilakukan oleh pendeta suku bangsa Dayak sendiri, oleh sebab itu yang pertamanya dilakukan adalah mendidik orang Dayak menjadi pendeta. Baru kemudian pendeta-pendeta ini diwajibkan menyampaikan ajarannya.

Dengan adanya pendeta-pendeta yang berasal dari suku bangsa Dayak ditambah lagi dengan berdirinya Pakat Guru Kristen Dayak pada tahun 1926, didirikanlah Gereja Dayak yang pertama kali yaitu pada tahun 1935. Gereja ini kemudian berubah menjadi Gereja Kalimantan Evangelis di Banjarmasin.

BAB IV

KEBUDAYAAN MELAYU

4.1 Kesenian

4.1.1 Seni Sastra

Mengenai seni sastra Melayu yang berkembang di Kalimantan masih sangat sedikit data yang dikumpulkan, baik itu tentang sejarah perkembangannya maupun jenis-jenisnya. Perlu kita ketahui bahwa masyarakat Melayu di Kalimantan pada umumnya adalah masyarakat Dayak yang telah masuk agama Islam. Jadi sedikit banyak sastra-sastra yang ada masih dipengaruhi oleh budaya Dayak. Hanya di Kalimantan Selatan agaknya pengaruh Islam lebih dominan, hal ini dikarenakan letak Banjarmasin sebagai pusat agama dan budaya merupakan bandar perdagangan yang ramai.

Menurut *Hikayat Raja-Raja Banjar* yang diperkirakan bersifat *plural-authorsip* sastra telah ada sejak zaman Kerajaan Kuripan Tanjungpuri. Hanya mungkin dalam tahap-tahap pertama berupa sastra lisan yang dihapalkan di luar kepala, baru pada zaman berikutnya sastra lisan ini telah ditulis. Sastra lisan Melayu yang mendapat pengaruh Islam antara lain adalah *Lamut*, *Andi-Andi*, dan *Madihin*.

Seiring dengan perkembangan agama Siwa, di Keraton Banjar berkembang pula seni sastra yang sama dengan seni sastra yang ada di Jawa, misalnya babad, Cerita Panji, Serat Kanda, dan lain-lain.

Di samping itu juga berkembang seni tradisional dundam, yaitu berbicara dengan lagu yang sudah ditentukan temannya dan disesuaikan dengan kehendak pengundang. Biasanya rangkaian kata-kata yang dilagukan itu berupa pantun-pantun yang berirama. Seni dundam dipakai dalam rangkaian upacara perkawinan atau acara-acara yang bersifat penting, seperti penyambutan tamu dan acara keramaian lainnya. Sejenis dengan dundam yakni yang disebut dengan betingkilan yaitu semacam pantun yang diucapkan bersaut-sautan, biasanya dilakukan antara pria dan wanita. Betingkilan sering disebut juga pantun berbalas.

4.1.2 *Seni Rupa*

4.1.2.1 *Arsitektur*

Seni rupa masyarakat Melayu di Kalimantan berkembang setelah agama Islam masuk. Pengaruh agama Islam sangat kuat mewarnai perkembangan seni rupa terutama di Kalimantan Selatan. Hal ini dapat kita lihat dari bentuk-bentuk seni yang dihasilkan seperti pada seni arsitektur, seni pahat, seni ukir, seni kerajinan, dan lain-lain.

Seni arsitektur misalnya, dapat kita lihat dari bentuk-bentuk bangunan mesjid dan rumah-rumah Banjar. Bangunan mesjid dihiasi dengan seni ukir huruf Arab (kaligrafi), sedangkan bangunan rumah-rumah Banjar bubungannya kerangka atapnya tinggi disangga dengan tiang-tiang kayu. Rumah Banjar bubungan tinggi ini mempunyai ruangan-ruangan atau bagian-bagian dengan nama-nama khas daerah Banjar Kalimantan Selatan. Rumah Banjar juga mempunyai ukuran-ukuran tertentu dengan perbandingan yang tepat sehingga menjadikan rumah bubungan tinggi ini kelihatan anggun, ramping tetapi perkasa. Selain jenis rumah seperti yang disebutkan di atas, ada juga bentuk lain yaitu perahu. Di Kalimantan Selatan dikenal bentuk perahu yang dinamakan perahu tambangan. Ada juga nama perahu banaga, bentuknya seperti seekor naga yang berukuran panjang 12 depa serta dihias dengan berbagai macam ukiran. Tatah ukiran yang biasa dipakai di Kalimantan Selatan, khususnya orang-orang bahari yaitu jenis tatah pucuk rebung, tatah malayap, dan tatah babuku, sedangkan yang berbentuk bunga yaitu jenis kembang kaca piring, cempaka, tanjung, cengkreng, jeruju, air tawar, melati, panggil-panggil, dan usir-usir.

Perkembangan seni arsitektur di daerah Kalimantan lainnya dapat dilihat dari bentuk-bentuk bangunan pada bekas kerajaan-kerajaan Islam dan juga pada bentuk-bentuk bangunan mesjid yang menonjolkan pengaruh Islam yang kuat. Kalimantan Barat misalnya, dapat dilihat dari Keraton Kadriah, Keraton Sambas, dan Keraton Mempawah serta mesjid-mesjid yang ada pada setiap keraton tersebut. Terlihat selain adanya pengaruh Islam yang kuat juga terdapat unsur tradisional yang tidak ketinggalan yaitu masih berbentuk rumah panggung. Begitu juga di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah peninggalan kerajaan-kerajaan Islam serta mesjid-mesjid selain terdapat unsur-unsur Islam juga masih tetap menggunakan unsur-unsur tradisional.

4.1.2.2 *Seni Pahat*

Pada masa sebelum Islam masuk, seni pahat sudah mulai berkembang, tetapi setelah pengaruh agama Islam mulai masuk, seni pahat makin lama makin merosot. Merosotnya seni pahat ini mungkin berkaitan dengan ajaran agama Islam yang melarang membuat patung berwujud manusia atau bentuk lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seni pahat masyarakat Melayu kurang berkembang pada masa sebelum kemerdekaan. Baru setelah bangsa Indonesia merdeka, perkembangan seni pahat sedikit demi sedikit mengalami perkembangan. Munculnya karya-karya seni pahat seperti monumen-monumen, relief-relief, dan lain-lain.

4.1.2.3 *Seni Ukir*

Dilarangnya seni pahat atau seni patung pada masa Islam menyebabkan orang mencari bentuk lain untuk mengekspresikan ide-idenya. Salah satunya yaitu melalui seni ukir. Seni ukir dalam bentuk manusia dan binatang walaupun tetap ada pembatasan motif dilarang. Motif atau bentuk-bentuk yang diizinkan adalah tanam-tanaman dan garis-garis simetris. Seni ukir ini dapat dilihat pada bentuk ukiran-ukiran pada rumah-rumah adat, perkakas rumah tangga, batu nisan, dan lain-lain. Seni ukir menurut bentuknya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu seni ukir surut, seni ukir dalam, dan seni ukir berangkap. Seni ukir surut biasanya terdapat pada perkakas rumah

tangga bermotifkan sampiran biasa, cupak gantang (takaran beras), hulu pisau raut, dan lain-lain. Adapun ukiran dalam dan berangkap terdapat pada berbagai macam perkakas untuk perhiasan dan dekorasi seperti penginangan (cerana) kayu, pet, tangkai gayung (timba, ember), kalandan, kepala keris, senapan, parang, sarung tombak, kepala hulu (tongkat), lawang pagar (gerbang), nisan dan lain-lain. Seni tulis indah dalam bentuk huruf Arab yang sering disebut kaligrafi juga bisa digolongkan dalam seni ukir. Seni kaligrafi ini dapat kita jumpai pada mesjid-mesjid, batu nisan, dan hiasan-hiasan dinding.

4.1.2.4 *Seni Lukis*

Perkembangan seni lukis sama dengan perkembangan seni patung. Keduanya mengalami kelambatan karena para peminatnya masih terbatas pada kalangan tertentu saja. Seni lukis pada masyarakat Melayu di Kalimantan Selatan dapat kita jumpai pada saringan atau pakaian laki-laki dan perempuan yang bahannya dibuat dari kain biasa atau kain sutra putih. Sebelum kain tersebut dilukis biasanya dicelup dengan warna-warna yang terang. Saringan memiliki bermacam-macam nama. Jenis saringan untuk kaum wanita antara lain ialah kakmban (selendang) yang mempunyai nama khas daerah naga bahimbur, kangkung kaumbakan, banawati, taligapu, dara menginang, padang kasalukutan, dan lain-lain. Adapun jenis saringan pria antara lain laung (ikat kepala) dengan nama-nama seperti teratai dalam taman dan astup.

Selain saringan juga dapat kita jumpai seni lukis pada tabir kelambu dan dinding yang dihiasi dengan warna-warna cerah. Ini merupakan permulaan seni lukis tradisional pada masyarakat Melayu yang pada setiap daerah mengalami perkembangan yang berbeda.

Perkembangan seni lukis di daerah pedalaman Kalimantan seperti Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah ketika agama Islam mulai masuk ke sana masih gelap. Ini dapat dilihat dari kurangnya data yang mengungkapkan hal itu. Namun demikian di daerah yang berdekatan dengan pantai seperti Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan masih dapat ditemukan data walaupun tidak banyak yang mengungkapkan perkembangan seni lukis.

Perkembangan seni lukis di Kalimantan Selatan di zaman modern yaitu setelah kedatangan Belanda mulai nampak. Banyak orang Indonesia yang berbakat kemudian berguru pada orang-orang Belanda. Salah satunya ialah Gusti Mukhtar yang berasal dari Banjar, Kalimantan Selatan, yang mula-mula pandai menggunakan cat minyak untuk melukis lukisan dengan cat minyak. Kepandaiannya itu kemudian diturunkan kepada kemenakannya yaitu Gusti Ma'zain.

Seni lukis yang cukup populer di kalangan rakyat Kalimantan Selatan ialah lukisan dengan cat biasa pada kaca yang biasanya berupa gambar-gambar mesjid dan ayat-ayat suci Al Qur'an yang sampai sekarang masih berkembang dengan sangat baik.

4.1.3 Seni Pertunjukan

Perkembangan seni tari Melayu di Kalimantan pada umumnya cukup baik. Apabila dilingkungan masyarakat Dayak dikenal dengan tarian *giring-giring*, maka dilingkungan masyarakat Melayu dikenal dengan tari *jepin*. Tari jepin merupakan tarian rakyat Melayu pesisir yang masih hidup sampai sekarang. Jenis tarian inilah yang digunakan sebagai media dakwah penyebaran agama Islam. Di samping itu tarian ini dipakai pula sebagai acara hiburan pada pesta perkawinan, khitanan, dan perayaan hari besar nasional. Hanya saja tari jepin yang sekarang terdapat penambahan kreasi-kreasi baru hasil perkembangan dari gerak-gerak dasar yang sudah ada.

Selain seni tari jepin, di Kalimantan Barat terdapat juga tarian *tandak sambas*. Tarian ini termasuk jenis tari pergaulan muda-mudi yang biasanya ditampilkan untuk memeriahkan pesta perkawinan dengan menampilkan penari-penari yang berpasang-pasangan. Tarian ini biasanya dipertunjukkan pada malam hari yaitu pada malam *mulang-mulangkan*. Selain itu terdapat juga jenis tarian kreasi baru seperti tari *kembang kemulai* yang ditarikan untuk penyambutan tamu. Tarian ini dilakukan oleh empat orang penari puteri. Tarian jenis lainnya yakni tari *janggan* sejenis dengan tari pergaulan yang dapat disamakan dengan joget di Sumatera. Biasanya dibawakan pada setiap kesempatan pesta dan keramaian rakyat, pesta perkawinan, dan lain-

lain. Perlu diketahui bahwa kebudayaan masyarakat Melayu di Kalimantan Barat banyak dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat Melayu di Sumatera khususnya Riau. Selain tari-tarian yang telah disebutkan di atas ada juga jenis tarian yang disebut tari *radat* yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Tarian ini pun dipertunjukkan pada saat pesta perkawinan maupun pesta masyarakat panen serta keramaian rakyat lainnya. Tari ini sifatnya riang gembira dan meriah.

Di samping tarian jepin yang merupakan tarian khas masyarakat Melayu dan terdapat di setiap provinsi di Kalimantan, di setiap daerah pun mempunyai tari-tarian daerahnya masing-masing. Di Kalimantan Timur misalnya, terdapat tarian *tenun sarung*, tari *anyam tikar*, tari *topeng*, tari *ganjar* dan *joget* yang biasanya dibawakan oleh gadis-gadis bangsawan.

Di Kalimantan Selatan selain tarian rakyat juga berkembang tarian keraton yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa yaitu tari *baksa* dan *topeng*. Tarian ini biasa dilakukan oleh orang-orang kalangan atas yaitu para bangsawan. Tari *baksa* yang terkenal ada tiga macam, yakni *baksa kembang*, *baksa penah*, dan *baksa temeng*. Lagu-lagu sebagai pengiringnya ialah lagu Ayam Malas, Soranggung dan Candrabuta. Tari *topeng* yang dikenal di Kalimantan Selatan ialah tari Panji, tari Gunung Sari, Panambi, Paminggir, Sekartaji, Kelana, Paminjam, Temenggung Pateh, Buta, Ajar, Amban, Togok, Pantul, Tamban dan Jampalun. Selain tari *topeng* dari tari *baksa* ada juga tari kreasi baru yang merupakan tarian lama yang dimodernisasikan seperti tari *radap Melayu*, tari *tirik*, dan tari *mandulang intan*. Begitu juga di Kalimantan Tengah perkembangan seni tari hampir sama dengan di daerah-daerah lain yang menonjolkan kebudayaan Islam seperti tari jepin dan lain-lain.

Di Kalimantan selain berkembang seni tari, juga berkembang seni musik tradisional. Alat-alat musik yang dipakai biasanya dibuat dari kayu, bambu ataupun seng dengan bermacam-macam bentuk tergantung kepada jenis tarian dan musik yang dimainkan. Kalau masyarakat Dayak menggunakan alat tabuhan dari *tawak-tawak*

(gong), *gendang*, *geremong*, dan *bandi*. Masyarakat Melayu menggunakan alat-alat musik yang disebut gambus, ketipang, rebana, gendang, dan tar-tar.

Lagu-lagu rakyat yang dinyanyikan bersyairkan pantun-pantun Melayu. Di Kalimantan Selatan dikenal bermacam-macam lagu yang diiringi dengan gamelan Banjar. Seperti lagu *Ayak-ayakan Lima*, *Wani-Wani*, *Pancar Buang*, *Paksi Mandong*, *Paksi Muluk*, *Sumbu Gelang*, dan lain-lain. Selain itu juga berkembang lagu-lagu melalui kesenian *gandut* dan *jepen*. Gandut adalah sejenis ronggeng dengan penari wanitanya. Dalam salah satu acara dari rangkaian perkawinan masyarakat Melayu biasanya dinyanyikan lagu-lagu yang diiringi rebana, terompet, dan lain-lain yang disebut dengan tanjidor. Musik tanjidor sampai sekarang masih dipergunakan dalam perkawinan masyarakat Melayu Sambas di Kalimantan Barat.

Pada masyarakat Melayu di Kalimantan selain terkenal seni tari, seni musik dan seni suara, juga terdapat semacam teater-teater tradisional. Teater tradisional masyarakat Melayu dikenal dengan *mamanda*. Mamanda adalah sejenis lenong di Jakarta. Pertunjukannya dilakukan di panggung-panggung terbuka sama seperti pada ludruk dan ketoprak. Cerita-cerita yang dibawakan dalam mamanda biasanya mengenai cerita-cerita kehidupan raja-raja, para putri dan para bangsawan. Oleh karena itu juga disebut sebagai seni drama setengah musikal (opera), memakai instrumen sebuah biola dan gendang. Dalam perkembangannya isi cerita mamanda tidak hanya mengenai kehidupan raja-raja, tetapi juga diangkat dari kehidupan sehari-hari.

Selain mamanda di Kalimantan Selatan yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa, terdapat juga teater tradisional seperti wayang beber, wayang kulit, wayang golek, dan wayang gung, yang semuanya telah diisi dengan semangat Banjar. Wayang gung adalah suatu bentuk wayang orang yang berkembang seperti wayang yang ada di Jawa, tetapi mempunyai keunikan yang berbeda dengan wayang orang di Jawa. Pemain wayang gung tidak menggunakan *makeup* tetapi hanya dihiasi atau ditandai dengan hiasan kepala yang ada gambar tokoh yang dimainkan. Pakaian yang dikenakan baju/kaos berlengan panjang

dan celana ketat. Selain itu di desa Barihin terdapat Kuda Gipang Bakisah yang telah berkembang pada kurang-lebih tahun 1900 dan sampai sekarang masih berkembang.

4.2 Teknologi

4.2.1 Perlengkapan Rumah Tangga

Salah satu aspek dari suatu kebudayaan yang hidup dalam masyarakat adalah aspek material. Aspek material dari suatu kebudayaan meliputi sistem teknologi, sistem perlengkapan hidup, sistem ekonomi, dan sistem mata pencaharian. Biasanya sistem teknologi dan perlengkapan hidup yang ada pada masyarakat tidak sama antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lain. Dengan kata lain penggunaan teknologi dan perlengkapan hidupnya bagi tiap-tiap masyarakat terdapat perbedaan dan tergantung dari masyarakat itu sendiri.

Masyarakat Melayu yang merupakan pendukung dari kebudayaan Melayu juga mempunyai ciri tersendiri dalam sistem teknologi yang digunakan dalam memenuhi perlengkapan rumah tangga dan alat pertahanan bagi dirinya. Sistem teknologi dalam perlengkapan rumah tangga dan alat senjata yang mereka miliki dan kuasai tersebut biasanya akan diturunkan dan diwariskan kepada keturunannya untuk dipelihara dan dipertahankan demi kelestarian budaya itu sendiri.

Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya, masyarakat Melayu yang tersebar di Pulau Kalimantan biasanya lebih senang menggunakan bahan-bahan yang bersifat tradisional yang banyak terdapat serta mudah diperoleh dari alam. Cara pembuatannya pun masih sangat tradisional dan sederhana sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka pada waktu itu. Peralatan rumah tangga yang mereka gunakan antara lain adalah *tudung saji*, *nyiru*, *parutan kelapa*, *gantang*, *sedou (sengkidau)*, *sendok tempurung*, *lesung batu*, *dulang kayu*, *morong*, *kisaran*, dan lain-lain.

Tudung saji merupakan peralatan rumah tangga tradisional pada suku bangsa Melayu. Sesuai dengan namanya, fungsi tudung saji adalah untuk menutupi hidangan makanan baik di meja maupun di

tikar. Makanan yang ditutup dengan tudung saji selain terjamin dari kotoran yang datang dari luar juga tidak mengalami perubahan rasa meskipun di dindingnya tidak diberi lubang.

Dahulu pembuatan tudung saji kebanyakan hanya untuk keperluan sendiri baik untuk keperluan sehari-hari maupun dalam perhelatan perawinan. Tudung saji yang dipergunakan sebagai pelengkap perkawinan dibuat agak istimewa. Seluruh dinding bagian luarnya dibungkus dengan kain dan diberi ornamen bermotifkan flora dengan sulur dedaunan dan bunga-bunga. Hiasan pada tudung saji masih dilengkapi dengan kepingan-kepingan lempengan perak dan bahkan kadang-kadang emas yang bermotifkan flora dan fauna.

Tudung saji berbentuk setengah bulat dan alas kakinya berbentuk bundaran. Alat ini cocok untuk menutup alat-alat hidangan yang digunakan pada masa lampau, seperti paha, baki, semberit yang mempunyai bentuk permukaan bundar.

Bahan baku pembuatan tudung saji dapat ditemukan di hutan-hutan Kalimantan, antara lain layau, dadang, seki (sejenis pandan hutan), rotan, resam, serat nanas, dan lilin lebah.

Warna-warna yang dipakai untuk memperindah tudung saji adalah putih, merah, hijau, biru, kuning, dan ungu. Di antara warna-warna tersebut, warna kuninglah yang paling dominan. Mengenai ukurannya, pada mulanya ada dua macam yaitu ukuran paha yang berdiameter 65 centimeter dan ukuran semberit yang berdiameter 42 centimeter. Namun demikian dalam perkembangannya terdapat juga ukuran-ukuran lain sesuai dengan kepentingan dan selera si pemakai.

Sesuai dengan perkembangan zaman, bentuk dan kegunaan tudung saji dapat mengalami beberapa perubahan, demikian juga jenis bahannya. Sekarang ini telah ditemukan tudung saji yang terbuat dari plastik dan mudah ditemukan di pasar-pasar atau di toko. Selain itu, tudung saji tidak saja berfungsi seperti kegunaan semula, namun juga digunakan sebagai benda hiasan dengan penampilannya dalam ukuran mini yang disebut tudung saji hiasan dinding. Tudung saji ini terdiri atas enam buah mulai dari ukuran besar sampai kecil. Benda ini lebih tepat bila dikatakan sebagai benda souvenir.

Nyiru merupakan peralatan rumah tangga yang dipergunakan sebagai alat penampi beras. Alat ini tidak hanya dipergunakan oleh masyarakat Melayu, tetapi hampir semua suku bangsa di Indonesia menggunakannya. Alat ini bentuknya bundar dan dibuat dari anyaman rotan yang dihaluskan. Selain bahan rotan, alat ini dapat juga dibuat dari bahan kulit bambu yang telah dihaluskan. Bagian dalamnya dihiasi dengan pola anyam geometris dan pilin, sedangkan bagian pinggir keliling diapit dengan belahan rotan besar yang berfungsi sebagai penguat. Alat ini biasanya dipergunakan oleh kaum wanita dalam kegiatan memasak. Sampai sekarang alat ini tetap dipergunakan.

Parutan kelapa adalah alat untuk memarut kelapa. Alat ini pada umumnya dipergunakan oleh ibu-ibu untuk memasak makanan yang menggunakan kelapa. Bentuknya ada bermacam-macam. Pada suku bangsa Melayu bentuk parutannya terbuat dari sekeping papan yang panjangnya kurang-lebih 30 centimeter. Di atas papan tersebut ditanam kawat baja yang halus yang tingginya seperempat senti meter dan jarak satu paku dengan lainnya kira-kira setengah sentimeter, tetapi tidak seluruhnya ditanami kawat karena harus diberi jarak antara ujung, pangkal, dan tepinya. Parutan pada suku bangsa Melayu hanya dapat dipergunakan apabila daging kelapa dilepaskan dahulu dari tempurungnya. Jadi berbeda dengan parutan yang digunakan oleh suku bangsa Dayak.

Gantang adalah sejenis wadah atau tempat yang digunakan untuk menakar beras. Bentuknya oval dengan ukuran panjang 19 sentimeter dan lebar 24 centimeter serta lubang bagian dalam 17 centimeter. Gantang dibuat dari bahan kayu belian (kayu besi), tetapi ada juga yang dibuat dari kuningan. Pada umumnya gantang yang digunakan masyarakat Melayu adalah gantang dari kayu. Adapun isi gantang kurang-lebih 4,5 kilogram beras. Menurut sejarahnya, pada sekitar pertengahan abad ke-18 yaitu sejak zaman Kerajaan Tanjungpura, gantang telah dikenal oleh suku bangsa Ketapang. Pada waktu gantang buatan rakyat tersebut belum dapat dipergunakan sebelum mendapat izin dari kerajaan. Hal ini terjadi karena pihak kerajaan tidak mengizinkan terjadinya kesalahan di dalam penakaran isi beras yang dapat mengakibatkan terjadinya tindakan-tindakan yang negatif.

Gantang yang sudah mendapat izin pemakaiannya dari pihak kerajaan akan diberi tulisan *Gantang Pangeran Jaya Anom*.

Gantang dapat diperoleh dengan cara membuat sendiri. Cara membuatnya masih cara tradisional. Alat ini dapat dipakai dengan cara memegang bibir gantang atau badan gantang kemudian gantang tersebut diisi beras hingga penuh. Setelah penuh permukaan beras diratakan dengan permukaan bibir gantang. Biasanya gantang tahan lama dan jarang sekali rusak. Apabila rusak, gantang tersebut disimpan di ruangan dapur dan diganti dengan yang baru.

Seperti halnya kepercayaan dan pantangan yang biasanya ditemui pada setiap suku bangsa, masyarakat suku bangsa Melayu di Kalimantan khususnya yang tinggal di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, pun mempunyai kepercayaan dan pantangan terhadap gantang. Gantang bagi mereka sangat pantang bila dilangkahi. Apabila dilangkahi, maka orang yang melangkahi gantang tersebut akan kena penyakit burut atau hernia. Selain itu apabila gantang akan diberikan kepada orang lain untuk mengambil beras ditempat penyimpanan beras, gantang tersebut tidak boleh langsung diberikan dari tangan ke tangan, tetapi harus lebih dahulu diletakkan di lantai baru kemudian diambil oleh orang yang akan mempergunakannya. Hal ini merupakan keharusan bagi mereka karena sudah menjadi tradisi yang berlaku dari masa ke masa.

Sedou (*sengkidau*) adalah sejenis alat untuk mengaduk nasi yang dimasak dengan kuali besar. Alat ini biasa dipergunakan oleh masyarakat Melayu yang ada di Kalimantan dalam kegiatan masak-memasak ketika hendak mengadakan pesta seperti selamatan, perkawinan, sunatan, dan lain-lain. Untuk keperluan sehari-hari alat ini tidak dipergunakan karena bentuk dan ukurannya yang panjang. Bentuk sedou hampir sama dengan bentuk dayung perahu, hanya pada bagian badan lebih kecil bila dibandingkan dengan dayung perahu. Pada umumnya, panjang keseluruhan ukuran sedou 127 centimeter, panjang tangkai hingga batas badan 70 centimeter. Bagian badan yang melebar berfungsi sebagai pengaduk berukuran 57 centimeter. Lebar badan sedou delapan centimeter dan diameter tangkainya 2,5 centimeter. Untuk membuat sedou diperlukan kayu belian (kayu besi) agar tidak mudah patah sewaktu dipergunakan.

Menurut masyarakat Melayu, penggunaan sedou ada kaitannya dengan kepercayaan, pantangan, dan penangkal. Apabila seseorang mengaduk nasi pada kual yang sedang dimasak diusahakan agar sedou tidak sampai patah. Kalau sedou patah pada saat digunakan, maka orang yang menggunakannya akan mendapat bala seperti sakit atau mendapat kesulitan dalam hidupnya. Untuk menghilangkan bala tersebut, orang yang bersangkutan harus berlari kecil mengitari dapur sebanyak tujuh kali dengan terlebih dahulu melepaskan seluruh pakaiannya (telanjang). Hal ini tentu dilakukan pada malam hari di saat semua orang sedang tidur. Setelah selesai mengitari dapur, orang tersebut diharuskan mandi. Setelah berpakaian, ia pun mengambil sedou yang patah untuk dibakar. Tempat pembakaran sedou yang patah ini dipilih lokasi yang jauh dari rumah agar asap bakaran tidak masuk ke rumah. Apabila asap sampai masuk ke dalam rumah, akan dapat menimbulkan bala. Setelah dibakar, arang sisa pembakaran sedou dicorengkan dibagian kening. Setelah selesai semuanya, orang tersebut harus naik kembali ke rumah dan membaca doa selamat.

Senduk tempurung adalah sebutan untuk alat memasak sebagai perlengkapan rumah tangga suku bangsa Melayu. Alat ini dibuat dari bahan tempurung kelapa dan tangkainya dari jenis kayu lempung. Senduk tempurung biasanya dipakai untuk menyaring manisan buah dan untuk mengambil sayur dari kual berukuran besar. Bentuk senduk tempurung penyaring manisan buah mirip dengan gayung mandi bertangkai. Bagian atau tempat menampung manisan berbentuk setengah bulat telur. Panjang tangkainya kurang-lebih 37 centimeter panjang tempat menampung manisan kurang-lebih 12,5 centimeter, dan tinggi tempat manisan kurang-lebih 5,5 centimeter. Bagian atau tempat menampung manisan berlubang-lubang kecil sehingga air gula dapat mengalir atau merembes ke bawah. Besar lubang kurang-lebih 1 centimeter dengan jarak masing-masing lubang kurang-lebih 2 centimeter. Senduk tempurung untuk mengambil sayur berukuran panjang secara keseluruhan kurang-lebih 95 centimeter jadi lebih panjang senduk tempurung penyaring manisan buah. Lebar tangkainya 8 centimeter, diameter tempurung 15 centimeter dan lubangnya 7 centimeter. Senduk tempurung dapat dibuat sendiri. Biasanya alat ini dipergunakan pada saat ada acara masak-memasak. Dalam kegiatan

sehari-hari alat ini tidak dipergunakan karena terlalu panjang. Agar senduk tempurung tidak mudah rusak, sebaiknya sesudah dipergunakan dicuci dengan air sabun kemudian dikeringkan dengan cara menjemur atau disandarkan pada dinding rumah dekat rak piring. Menurut kepercayaan masyarakat, apabila alat ini patah sewaktu dipergunakan, maka si pengguna akan memperoleh bala atau kesulitan.

Lesung batu adalah sejenis alat dibuat dari batu. Alat ini oleh masyarakat Suku Melayu dapat dibuat sendiri. Untuk membuat alat ini memang cukup sulit karena bahan bakunya batu gunung yang keras. Untuk membuat alat ini diperlukan palu dan pahat besi. Dalam perkembangannya, alat ini sudah tidak lagi banyak dibuat orang karena orang lebih suka membeli yang sudah jadi di pasar. Pada umumnya masyarakat lebih suka memakai lesung dari bahan kayu. Bentuk lesung biasanya persegi empat dengan ukuran panjang kurang-lebih 28 centimeter dan tinggi 20 centimeter. Dasar bagian bawah berukuran panjang 9 centimeter dan diameter lubang kurang-lebih 19,5 centimeter. Alat ini selalu dipergunakan secara berpasangan dengan alat penumbuk yang disebut alu. Bentuk alu pada umumnya lonjong. Panjang alu rata-rata kurang-lebih 27 centimeter dan dibuat dari bahan kayu. kegunaan lesung adalah untuk menumbuk padi menjadi beras, menumbuk rempah-rempah menjadi bumbu, dan kegunaan lainnya.

Selain dari alat-alat perlengkapan rumah tangga seperti telah disebut terdahulu, masih ada jenis perlengkapan lain yang dipergunakan oleh masyarakat Melayu. Di antaranya ialah kisanan, dulang kayu, dan morong. Morong adalah sejenis alat untuk memasak air yang terbuat dari tanah liat. Pada zaman dahulu alat ini merupakan alat utama untuk memasak air minum atau untuk wadah membuat minuman kopi atau teh. Bentuk morong seperti kendi. Di bagian atas berlubang seolah sebagai mulut untuk menuangkan air atau memasukan air. Dalam perkembangannya, penggunaan alat ini sudah tergeser oleh cerek atau cerek alumunium maupun cerek porselin. Morong dari tanah liat saat ini lebih khusus dipergunakan oleh masyarakat untuk membuat minuman rempah atau untuk menyimpan air putih. Selain itu air minum yang disimpan di morong lebih terasa dingin dan segar jika dibanding dengan yang disimpan cerek biasa.

4.2.2 *Senjata*

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, selain peralatan rumah tangga masyarakat Melayu juga memerlukan senjata. Mereka telah mengenal senjata tradisional sejak lama. Ditinjau dari kaca mata sejarah, masyarakat Melayu adalah suku bangsa pendatang. Kebanyakan mereka berasal dari daerah-daerah pesisir pulau-pulau di Indonesia yang bermigrasi ke Pulau Kalimantan. Di antara mereka datang dari pesisir Pulau Sumatera bagian selatan. Para migran kemudian menjalin hubungan dengan penduduk asli melalui ikatan perkawinan. Dengan demikian mereka kemudian tinggal menetap di Pulau Kalimantan. Kedatangan mereka sudah tentu membawa pula kebudayaan asal daerahnya. Mereka membawa serta berbagai perlengkapan serta peralatan hidup termasuk senjata untuk melindungi diri. Jenis-jenis senjata yang mereka bawa antara lain adalah keris, parang, tombak, rencong, badik, trisula, dan pedang kelewang.

Keris merupakan salah satu jenis senjata yang dibuat dari besi Hulu kayu atau gading yang diukir. Sarungnya juga dibuat dari kayu, berhiaskan perak atau logam mulia berukir. Menurut asalnya, keris merupakan senjata tradisional masyarakat Jawa. Dengan adanya imigrasi penduduk Jawa yang kemudian menetap di Pulau Kalimantan, senjata ini pun dikenal oleh masyarakat Melayu Kalimantan. Nilai sebuah keris pada masyarakat ditentukan oleh kehalusan teknik pembuatannya, keindahan ukiran, dan ketuaan usianya. Selain itu peranannya dalam sejarah suatu kelompok masyarakat juga menentukan.

Pada masa lalu keris tidak hanya dipandang dari segi lahiriah tetapi juga rohaniah; artinya keris dianggap mempunyai kekuatan gaib. Nilai magis sebuah keris dapat dilihat dari pamor, pembuat, jenis besi yang digunakan, waktu dan pemilikinya. Dengan demikian setiap keris memiliki nilai ataupun kekuatan magisnya sendiri-sendiri. Muncullah berbagai macam cerita rakyat dan mitos tentang keris. Setiap benda budaya akan mengalami perubahan dan perkembangan fungsi seiring dengan perkembangan dan perubahan masyarakat pendukungnya. Demikian juga fungsi keris dalam masyarakat dari masa ke masa. Semula keris dianggap sebagai benda keramat, simbol keperkasaan,

dan kejayaan. Dalam perkembangannya, keris kemudian menjadi benda pusaka yang dipuja sebagai warisan nenek moyang. Selain itu keris juga dipergunakan sebagai pelengkap pakaian pengantin laki-laki, lambang ikatan kekeluargaan, kemudian menjadi barang mewah, dan akhirnya dianggap sebagai karya seni.

Masyarakat Melayu di Kalimantan sebagaimana juga masyarakat Melayu yang berdiam di pesisir Sumatera, Riau dan daerah lain di Indonesia, memiliki berbagai jenis senjata tradisional untuk mempertahankan dirinya dari serangan musuh. Salah satu jenis senjata itu *tombak*. Tombak merupakan senjata tusuk yang dibuat dari besi. Hulunya dibuat dari kayu, berbentuk bulat panjang sekaligus sebagai gagang tombak. Hulu tombak diperkuat dengan plat dari kuningan. Menurut kepercayaan masyarakat Melayu, tombak dianggap sebagai benda yang mempunyai kekuatan gaib. Pada masa lalu tombak dianggap sebagai simbol keperkasaan dan kejayaan dalam mempertahankan diri dari serangan musuh atau binatang buas yang datang tiba-tiba. Tombak pada masa lalu dianggap sebagai senjata tetapi dalam perkembangannya, barang tersebut kemudian menjadi hiasan ruang tamu.

Parang termasuk jenis senjata yang dibuat dari besi atau baja. Ukuran panjang kurang-lebih 30 centimeter. Alat ini dipergunakan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh atau serangan binatang buas. Selain itu parang juga dapat digunakan sewaktu ada kegiatan di ladang seperti menebang pohon atau memotong ranting-ranting. Parang dapat dimiliki oleh siapa pun dan cara memperolehnya dapat dipesan kepada pandai besi atau dibeli di pasar.

Pedang kelewang juga termasuk senjata untuk melindungi diri. Senjata ini sangat dikenal di lingkungan kerajaan Melayu. Pedang kelewang mempunyai persamaan dengan pedang yang dipergunakan oleh bangsa Persia, Timur Tengah. Pedang kelewang merupakan sejenis parang yang dibuat dari besi atau baja dengan bentuk bilah agak melengkung ke atas. Hulunya dilapisi dengan kuningan. Tampuknya berbentuk bulat dan pada bagian bawah hulu (dekat pegangan) terdapat dua buah tonjolan menyerupai huruf "T". Sisi kiri dan kanan hulu penuh dengan motif pilin, tumpal, bunga dan pinggir

awan. Biasanya senjata ini memiliki sarung yang dibuat dari kayu, tetapi ada di antaranya yang dilapisi lempengan perak dengan aneka motif seperti swastika dan pinggir awan.

Seperti yang telah diungkapkan di atas, dengan datangnya kelompok suku bangsa lain ke Kalimantan sehingga akhirnya dapat memperkaya kebudayaan daerah, baik dalam penerapan perilaku budayanya maupun penggunaan materialnya seperti senjata badik dan rencong.

Jenis senjata lain yang dibawa oleh para migran ke Kalimantan adalah *badik* dan *rencong*. Badik merupakan salah satu jenis senjata tradisional yang pada mulanya berasal dari Sulawesi. Alat ini dibuat dari lempengan besi atau baja yang ditempa. Hulunya dibuat dari kayu dengan bentuk lengkung ke kanan seperti gagang pistol. Sarungnya dibuat dari kayu yang pangkal lehernya diukir dalam motif bunga. Sarung bagian ujung, tengah, dan pangkal diperkuat dengan plat dari kuningan. Adapun rencong salah satu jenis senjata tradisional yang berasal dari Aceh, tetapi senjata ini banyak dijumpai pada suku bangsa Melayu di Kalimantan. Senjata ini dibuat dari lempengan baja atau besi yang ditempa. Hulunya dibuat dari kayu dengan bentuk bulat pada pangkalnya. Sarungnya juga dibuat dari kayu dan pada pangkalnya agak menonjol seperti paruh burung. Pada ujung, tengah dan pangkalnya diperkuat dengan lempengan plat dari kuningan.

4.3 Sistem Religi

Untuk mengetahui lebih jauh sistem religi yang dianut oleh suku bangsa Melayu di Kalimantan, berikut akan diuraikan serta sedikit mengenai sistem religi yang dianut masyarakat Jawa. Keyakinan akan kepercayaan suku bangsa Jawa pada umumnya masih dipengaruhi oleh agama yang dianut dan yang tumbuh dalam masyarakat. Agama dalam masyarakat Jawa masih menghormati asal-usul nenek moyang tetap mempunyai kedudukan penting sebagai cikal-bakal atau benih pertama suatu kaum. Sebagai contoh ialah kegiatan "nyekar", yakni berkunjung ke makam keluarga sambil menabur bunga. Sikap religius masyarakat Jawa sangat nampak dalam kegiatan ini. Selain itu mereka juga mempunyai aliran-aliran kepercayaan tertentu yang sangat dipatuhi

dan tetap dilaksanakan. Aliran-aliran kepercayaan itu merupakan hasil saringan dari ajaran-ajaran agama seperti Hindu, Budha, Nasrani, dan Islam. Lain halnya dengan masyarakat Melayu di Kalimantan. Sikap religius dan kepercayaan-kepercayaan seperti di Jawa tidak lagi kita temui. Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa penduduk asli Kalimantan adalah suku bangsa Dayak. Datangnya penganut Islam yang sekaligus berperan sebagai penyebar Islam, banyak mengubah mereka untuk memeluk Islam. Akibatnya mereka pun mengubah dirinya menjadi orang Melayu. Jadi sistem keyakinan orang Melayu itu sebenarnya adalah kepercayaan orang Dayak yang sudah ditinggalkan setelah mereka sepenuhnya berawal dari agama Islam. Dengan demikian maka aliran-aliran kepercayaan juga tidak kita jumpai di Kalimantan. Berikut ini akan dipaparkan sejarah masuknya agama Islam di Kalimantan.

Masuknya agama Islam pertama kali di Kalimantan diperkirakan berasal dari Gresik, Jawa Timur, kira-kira pada tahun 1200 (abad ke-12-13). Para penyiar agama Islam datang ke Kalimantan sambil berdagang menyusuri sungai-sungai besar di Kalimantan. Secara berangsur-angsur pengaruh Islam masuk ke seluruh wilayah Kalimantan. Di Kalimantan Timur misalnya, masuknya agama Islam ke daerah ini ternyata bukan dibawa oleh penyiar dari Gresik saja melainkan juga dari Bugis. Demikian pula di Kalimantan Barat, datangnya pengaruh Islam berasal dari Palembang dan Semenanjung Malaka. Di Kalimantan Tengah, agama Islam masuk melalui para pedagang yang datang dari Melayu. Mereka sambil berniaga sekaligus menyiarkan agama Islam. Hal ini terjadi pada kira-kira abad ke-16 (tahun 1500-1600).

Dari keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa agama Islam masuk dan berkembang di Kalimantan melalui jalur perdagangan dan tidak melalui suatu organisasi, tetapi melalui kegiatan perorangan.

Meskipun pada masa itu agama Hindu telah berkembang di Kalimantan, namun datangnya agama Islam tidak menimbulkan suatu pertentangan antara keduanya. Pada mulanya agama Islam hanya berpengaruh di kalangan rakyat jelata khususnya masyarakat Dayak.

Bagi masyarakat Dayak yang telah terpengaruh dan menganut agama Islam, tidak lagi menganggap dirinya sebagai suku Dayak melainkan mengaku sebagai suku bangsa Banjar, terutama di daerah Kalimantan Selatan. Di Kalimantan Barat dan di Kalimantan Tengah mengaku sebagai suku bangsa Melayu. Di daerah Kalimantan Timur mengaku sebagai suku bangsa Kutai.

Jadi, sebenarnya penduduk asli Kalimantan yang memeluk Islam ini sebelumnya bersaudara dengan orang Dayak yang tinggal di pedalaman. Sebagai bukti, untuk melaksanakan upacara ijambe (upacara kematian) pada orang Dayak Ma'anyan, sekarang dibuatkan tempat khusus bagi saudara mereka yang beragama Islam. Tempat ini disebut dengan istilah "Balai Hakei".

Perlu diketahui bahwa masuknya pengaruh Islam di Kalimantan menyebabkan orang-orang Dayak yang belum dapat menerima agama Islam semakin terdesak masuk ke pedalaman sehingga sekarang ini jarang kita jumpai suku bangsa Dayak yang tinggal di kota maupun di daerah pesisir. Setelah Islam berkembang di Kalimantan baik yang berasal dari Melayu, Jawa, maupun Sulawesi, berturut-turut berdirilah kerajaan Islam di Kalimantan seperti Kotawaringin, Kutai, Pontianak, Matan, dan lain-lain. Adapun Kerajaan Kutai yang memeluk Islam adalah Kutai Kartanegara, sebab Kerajaan Kutai yang pertama yaitu Kutai Mulawarman memeluk agama Hindu. Oleh karena itu sampai sekarang masyarakat yang mengaku dirinya berasal dari Kutai (Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur) kebanyakan memeluk agama Islam.

Bukti-bukti peninggalan yang dapat kita temukan adalah makam raja-raja Islam antara lain di Kutai Lama (Kalimantan Timur) yang berangka tahun 1565. Selain itu juga ditemukan bukti peninggalan di Desa Jembayan (Kalimantan Timur) berupa sebuah kuburan tua yang berangka tahun 1732-1781. Di samping kuburan tua dan makam raja-raja Islam, berbagai kegiatan penelitian kesejarahan berhasil menemukan mesjid-mesjid lama serta pusat-pusat kerajaan Islam di seluruh Kalimantan.

BAB V

KEBUDAYAAN CINA

5.1 Kesenian

5.1.1 Seni Sastra

Informasi mengenai perkembangan seni sastra Cina di Kalimantan Barat sangat sedikit sekali. Hal ini dikarenakan para informan bangsa Cina sendiri kurang mengetahui secara pasti seni sastra yang berkembang di Kalimantan Barat. Yang mereka ketahui hanya yang ada dalam sendra tari Pek Gie Khek dalam bentuk dialog atau kata-kata yang bersifat nasihat yang tersusun seperti pantun. Perkembangan seni sastra seperti ini pun sampai sekarang tidak begitu dikenal.

5.1.2 Seni Rupa

5.1.2.1 Arsitektur

Seni arsitektur Cina dapat dilihat dari bangunan-bangunan tempat mereka beribadat yang sering disebut kuil atau pun klenteng. Atap klenteng bertingkat-tingkat, dihiasi dengan ukiran-ukiran serta lukisan-lukisan khas Cina seperti lukisan tumbuh-tumbuhan dalam bentuk sulur-sulur daun, bunga dan binatang (naga dan singa) serta dihiasi dengan bentuk huruf-huruf Cina. Warna yang paling dominan adalah merah, kuning, hijau, dan hitam. Perkembangan seni arsitektur semacam ini hanya terbatas pada bangunan klenteng, sebab rumah-

rumah atau tempat tinggal masyarakat Cina pada umumnya sudah modern. Jarang sekali ditemui bentuk-bentuk rumah berciri khas Cina.

Berbicara mengenai seni lukis di kalangan masyarakat Cina, dalam perkembangannya tidak jauh berbeda dengan perkembangan kesenian masyarakat Cina lainnya. Salah satu yang perlu diingat ialah bahwa lukisan mereka tidak sembarangan. Mereka tidak pernah menempatkan lukisan di rumah-rumah tinggal, tetapi di rumah-rumah ibadah seperti klenteng.

Corak lukisan Cina pada umumnya berbentuk manusia seolah-olah mencitrakan figur nenek moyang yang mereka anggap luhur dan agung. Selain bentuk manusia ada pula lukisan Cina yang berbentuk binatang, yaitu naga dan singa. Naga dan singa merupakan simbol kekuatan dan kewibawaan.

Warna-warna yang dipakai tergantung dari bentuk lukisannya. Lukisan naga misalnya, warna yang dominan adalah merah, sedangkan lukisan singa, warna yang paling dominan adalah kuning emas. Lukisan berbentuk manusia, pada umumnya menggunakan warna yang sangat bervariasi dengan paduan warna yang harmonis. Goresan garisnya lembut, tajam dan sempurna sehingga hasil lukisannya sangat indah. Bahan yang dipergunakan adalah kain sutera, kain kanvas, dan kertas, sedangkan catnya menggunakan cat minyak dan cat air, atau tergantung dari media lukisannya.

Lukisan Cina biasanya dikerjakan oleh orang-orang yang telah lanjut usia. Dalam usia lanjut masyarakat Cina biasanya tidak lagi memikirkan hal-hal yang bersifat keduniawian. Dengan sisa hidupnya pikiran dan tenaganya difokuskan pada hal-hal yang bersifat rohaniah (spiritual). Oleh karena itu di dalam melukis pun disertai dengan penuh perasaan, sehingga karya lukisnya pun sangat mengesankan.

5.1.3 Seni Pertunjukan

5.1.3.1 Seni Tari

Di lingkungan masyarakat Cina terutama di Kalimantan Barat terdapat kesenian barong sai. Jenis kesenian ini sudah ada sejak zaman pemerintahan Belanda. Barong sai diadakan setiap Cap Gomek yang

merupakan rangkaian perayaan hari raya Imlek. Hari raya Imlek adalah tahun baru tradisional masyarakat Cina yang berdasarkan kelender Cina jatuh setiap tanggal 1 bulan 1. Barong sai berwujud seperti naga dibuat dari bambu dan dilapisi dengan kertas atau kain yang dicat warna-warni. Barong sai dimainkan oleh tiga orang penari dengan peranan yang berbeda. Seorang pemain memegang kepala naga, seorang lainnya memegang ekor naga dan seorang lagi sebagai penunjuk jalan sambil membawa sayur-sayuran atau daun-daunan yang berwarna hijau. Barong sai diarak mendatangi rumah-rumah penduduk dengan maksud untuk memberikan rejeki serta doa selamat. Setiap rumah yang didatangi akan memberikan ampau yaitu uang yang dibungkus kertas berwarna merah. Arak-arakan barong sai diiringi dengan alat-alat musik drum atau tambur dan kenong. Kesenian ini sejak tahun 1976 tidak ada lagi karena dilarang oleh pemerintah.

Selain kesenian barong sai terdapat juga jenis kesenian lain yang disebut permainan naga. Permainan naga melibatkan lima sampai enam puluh orang, tergantung dari panjang arak-arakan naga tersebut. Arak-arakan naga dapat mencapai 17 sampai 30 meter. Iringan musiknya cukup drum saja. Perayaan ini biasanya diadakan untuk menyambut tamu atau acara-acara resmi lainnya. Kesenian ini pun sudah jarang sekali diselenggarakan karena banyak memakan biaya, dan para pemainnya juga sudah banyak yang meninggal, sedangkan keturunannya tidak banyak mewarisi keahlian para pendahulunya.

5.1.3.2 Seni Musik

Drum dan kenong adalah dua jenis instrumen musik untuk mengiringi kesenian barong sai dan permainan naga. Sebenarnya masih banyak lagi jenis-jenis instrumen musik Cina yang dapat dimainkan. Di antaranya ialah *gwek hi*, *thua hu*, *fu hi*, *pih pie*, *sahi*, *sua ceng*, yang *khim*, *khov*, *pie hu*, *seruling*, dan *ha hi*. Sayang sekali musik tersebut hanya orang-orang tertentu yang dapat memainkannya. Alat-alat musik tersebut biasanya dipertunjukkan atau dimainkan pada waktu dilakukan upacara kematian dan perkawinan masyarakat Cina.

Cara memainkan biasanya secara bersama-sama dalam satu grup atau kelompok, karena instrumen tersebut merupakan suatu kesatuan

yang satu sama lain saling mengisi. Perpaduan bunyi antara instrumen satu dengan yang lain akan menghasilkan suatu jenis musik yang khas. Barangkali dapat disamakan dengan seni kerawitan. Alat-alat musik seperti yang disebutkan di atas sebagian besar termasuk jenis alat musik petik dan gesek. Khusus alat musik *khow* berperan sebagai pemberi aba.

Pada umumnya alat musik tradisional Cina diimpor dari negeri asalnya, Tiongkok. Bahan yang digunakan adalah sejenis kayu lempung yang dalam bahasa Cina disebut *bintan ngo*. Jenis musik ini sekarang sudah jarang ditemui karena orang-orang yang memainkan sudah banyak yang meninggal. Boleh jadi akan segera punah apabila tidak dilakukan pelestariannya. Sementara itu kawula muda sebagai generasi penerus agak kurang begitu berminat terhadap kesenian tersebut. Di samping itu, kebudayaan modern sangat mempengaruhi sikap dan tanggapan mereka terhadap seni musik tradisional.

5.1.3.3 Seni Drama

Di lingkungan masyarakat Cina dikenal *pek gie khek*, suatu seni drama yang sering disebut sebagai sendra tari. *Pek gie khek* dimainkan oleh kurang lebih 20 orang. Ceritanya ini berkisar pada kehidupan raja-raja, dari lahir, masa kanak-kanak, masa dewasa, masa perkawinan, dan ketika meninggal dunia. Sendra tari ini merupakan perpaduan antara seni musik dan seni tari atau seni gerak. Di dalamnya terdapat dialog-dialog yang bersifat nasihat atau petuah serta ungkapan perasaan seseorang. Kata-kata atau dialog ini tersusun seperti pantun.

Gerak tari dalam sendra tari *pek gie khek* mencerminkan karakteristik dari tokoh-tokoh yang diperankan. Gerak tari yang bersifat kasar melambangkan manusia-manusia yang jahat, sedangkan gerak tari yang lembut melambangkan kehalusan budi pekerti manusia.

Sendra tari ini sekarang sudah jarang ditemui. Hal ini disebabkan pelestarian kesenian tersebut kurang mendapat perhatian. Seperti halnya seni musik Cina lainnya, generasi muda juga tidak begitu berminat terhadap jenis sendra tari ini. Kemungkinan lain ialah sarana penunjang yang kurang memadai.

5.1.4 *Seni Perhiasan*

Seni perhiasan di kalangan masyarakat Cina yang khusus dan khas hampir tidak ditemui. Pada umumnya mereka menggunakan perhiasan dari emas dan perak. Bentuk serta ragam hiasnya juga tidak memiliki kekhasan.

5.2 *Teknologi*

5.2.1 *Perlengkapan Rumah Tangga*

Masyarakat Cina termasuk salah satu suku bangsa pendatang yang kemudian menetap di Kalimantan di samping suku bangsa Dayak dan suku bangsa Melayu. Sebagaimana diketahui bahwa kedatangan suku bangsa Cina di Kalimantan khususnya di Kalimantan Barat, sudah berlaku turun-temurun. Motivasi kedatangan mereka di samping untuk memperbaiki nasib juga disebabkan oleh kerusuhan-kerusuhan dan tekanan sosial ekonomi di negaranya. Namun demikian meskipun jauh dari negaranya, mereka tetap mempunyai kesetiaan yang tinggi terhadap negeri asal dan para pemimpin negerinya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila sering terjadi konflik dengan pemerintah dan kelompok etnis lainnya.

Hubungan suku bangsa Cina dengan suku lainnya di Kalimantan memang agak terbatas. Hal ini disebabkan oleh kehidupan suku Cina yang lebih cenderung berkelompok di antara sesama mereka. Demikian halnya dengan penggunaan bahasa, adat-istiadat dan agama, sangat berbeda. Kehidupan sehari-hari mereka masih sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dari negara leluhurnya, ini mengakibatkan mereka enggan meninggalkan sikap mental dari kebudayaan nenek moyangnya.

Meskipun mereka masih mempertahankan kebudayaan dari negeri leluhurnya, namun sebagai suku bangsa pendatang, mereka juga turut serta memperkaya khasanah kebudayaan daerah yang didatanginya. Salah satu unsur kebudayaan mereka yang dapat kita lihat adalah perlengkapan rumah tangga mereka seperti piring, magkuk, guci atau tempayan, vas bunga, sumpit, dan masih banyak lagi yang lain. Piring dan mangkuk adalah perkakas rumah tangga yang mereka gunakan sebagai wadah untuk makan atau tempat menyajikan makanan. Alat

ini memang hampir semua suku bangsa menggunakannya. Piring yang mereka pergunakan berbentuk bundar, berdinding lengkung menyerupai huruf "C", dibuat dari bahan batuan dengan glasir berwarna keabu-abuan. Gambar atau hiasannya berupa kuas berwarna kebiru-biruan di bawah glasir, sedangkan dinding dalam yang lazim disebut *cavetto* berbentuk hiasan naga. Permukaan tengahnya terdapat lingkaran tidak bergasir dan di dalamnya terdapat hiasan huruf Cina. Adapun mangkuk yang mereka gunakan ada yang terbuat dari porselin dan ada pula yang dari batu. Mangkuk pada umumnya berkaki pendek dan dinding luarnya penuh dengan hiasan bunga botan dan di bawahnya dikelilingi hiasan rangkaian ujung kipas. Kedua perkakas rumah tangga ini selain dipergunakan oleh masyarakat Cina, juga banyak digunakan oleh masyarakat Dayak untuk membayar denda adat. Masyarakat suku Dayak beranggapan bahwa benda-benda keramik Tiongkok yang dibawa oleh Cina pendatang bertuah.

Sesuai dengan perkembangan zaman, piring dan mangkuk sekarang sudah dimiliki oleh siapa pun. Bahan baku pembuatannya juga sudah dapat diganti dengan kaca dan plastik. Untuk memperoleh alat ini tidak harus dipesan lagi di pasar atau di toko.

Vas adalah sejenis alat untuk menyimpan bunga, karena itu orang sering menyebut dengan vas bunga. Tanpa rangkaian bunga, vas dapat juga dijadikan sebagai benda pajangan di rumah. Alat ini ada yang dibuat dari porselin, tanah liat ataupun batuan jenis lain. Bentuknya vas bermacam-macam. Ada yang berukuran kecil, sedang dan besar, tetapi ukuran vas tidak sama seperti ukuran guci atau tempayan. Guci atau tempayan juga merupakan perlengkapan rumah tangga yang biasa ditemui pada masyarakat Cina. Kegunaannya adalah sebagai tempat menyimpan air minum ataupun sebagai benda pajangan penghias ruangan. Untuk membuat alat ini diperlukan tangan-tangan yang terampil. Nilai sebuah vas ditentukan oleh pembuatan serta keindahan seni ukirnya.

Sebenarnya masih banyak lagi jenis peralatan rumah tangga yang dipergunakan oleh masyarakat Cina di Kalimantan, selain yang telah disebutkan di atas. Namun demikian karena kontak-kontak sosial masyarakat Cina dengan suku-suku bangsa lain di Kalimantan sangat

terbatas maka data dan informasi yang penulis dapatkan juga sangat terbatas. Di samping itu, penelitian mengenai sistem teknologi, kesenian, dan lain-lain juga belum pernah dilakukan.

5.2.2 *Senjata*

Guna memenuhi keperluan hidupnya, selain peralatan rumah tangga, masyarakat Cina di Kalimantan juga memerlukan sejenis alat untuk mempertahankan diri atau untuk menjaga keamanan. Alat yang dimaksud ialah senjata. Wilayah Kalimantan mempunyai letak yang sangat strategis. Hubungan sosial, ekonomi, dan budaya dengan daerah-daerah sekitarnya dapat diselenggarakan melalui pelabuhan yang tersebar sepanjang pantai dan sungai. Hal ini sudah berlangsung sejak lama bahkan mungkin sejak berabad-abad yang lalu. Di bidang perdagangan misalnya, mungkin sudah sejak lama terjadi tukar-menukar barang dagangan atau benda berharga lainnya seperti senjata antara penduduk asli dengan penduduk daerah lain di luar Kalimantan. Dilihat dari fungsinya, senjata selain sebagai alat pertahanan diri, juga diperlukan untuk menjaga keamanan wilayah kekuasaannya dan bahkan menjadi simbol kekuasaan bagi si pemilik.

Dalam perkembangannya, benda-benda tradisional termasuk senjata juga dapat dipergunakan sebagai perhiasan, karya seni dan barang antik. Mengenai sistem teknologi dan jenis senjata pada masyarakat Cina di Kalimantan sangat sedikit informasi yang diperoleh. Namun demikian dapat kita ketahui bahwa salah satu senjata yang dipergunakan oleh masyarakat Cina di Kalimantan adalah pedang.

Pedang pada umumnya dibuat dari lempengan besi atau baja yang ditempa, bentuknya pipih-panjang dan ujungnya runcing. Bilahnya biasanya diukir dengan motif naga yang dikombinasikan dengan tulisan Cina. Gagangnya dibuat dari kuningan, dan pegangannya dilapisi dengan kulit, demikian pula sarungnya. Selain sebagai alat pertahanan diri pedang kadang-kadang juga digunakan sebagai perlengkapan pengobatan bagi dukun Cina (*laoya*).

5.3 Sistem Religi

Seperti telah diketahui bahwa hubungan daerah ini dengan bangsa Cina sudah terjalin sejak abad ke-6, terbukti dengan ekspedisi Chengho. Orang-orang Cina yang datang ke Kalimantan pada umumnya mendiami daerah-daerah di Kalimantan Barat. Kota Singkawang misalnya, ibukota Kabupaten Sambas ini, sampai sekarang dijuluki sebagai kota Amoy, karena sebagian besar penduduk kota ini terdiri atas suku bangsa Cina.

Bangsa Cina yang datang di Kalimantan sebagian besar berasal dari Provinsi Fuklen dan Kwangtung. Mereka dari nenek moyangnya beranak pinak secara turun-temurun sampai hingga kini masih menjalankan adat dan tradisi negeri asalnya. Salah satu tradisi yang masih dominan adalah sistem religi atau kepercayaannya.

Bangsa Cina menganut suatu ajaran yang disebut khonghucu. Mereka menyembah leluhur, yakni nenek-moyang mereka yang telah tiada. Mereka juga menjunjung tinggi suatu falsafah yang menjadi dasar kejiwaan pada kebudayaannya, yakni etika *khonghucu*. Oleh karena itu ajaran khonghucu bukanlah agama. Agama bagi masyarakat Cina baru dikenal setelah terjadi kontak dengan agama Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan lain-lain. Namun demikian pada dasarnya bangsa Cina menganut tiga paham, yaitu konfusianisme, taoisme, dan budhisme.

5.3.1 Konfusianisme

Istilah konfusianisme berasal dari nama orang yakni "Khonghucu", seorang Cina yang mengajarkan ajaran-ajaran tentang akhlak manusia dalam hidupnya. Orang-orang Barat menyebut dengan "konfusius". Khonghucu bukanlah agama orang Cina, tetapi orang-orang Eropa tetap beranggapan bahwa konfusianisme adalah agama resmi bangsa Cina (*afficial religion*) meskipun didalamnya tidak diajarkan ketuhanan, alam baka, surga, dan neraka. Konfusianisme mengajarkan hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah keduniawian.

Meskipun titik berat ajaran khonghucu adalah tentang akhlak yang meliputi prikemanusiaan, keadilan, kesetiaan, dan hormat kepada orang tua, namun uraian tentang alam dan manusia juga disinggung. Menurut ajaran ini, "di langit ada kekuatan yang lebih unggul dari pada kekuatan manusia, di antara kekuatan itu ada kaitannya. Langit mengatur jalannya roda alam semesta. Langit melimpahkan wahyu kepada raja untuk mengatur perputaran roda di bumi dengan menjalankan upacara-upacara yang tepat dan berbuat sebagai suri teladan. Langit melihat melalui mata rakyat, mendengar melalui telinga rakyat, dan berbicara melalui mulut rakyat". Semua ajaran tersebut hanyalah menyangkut masalah langit, tidak menyinggung tentang adanya Tuhan. Meskipun disebutkan bahwa di langit ada kekuatan yang lebih unggul dari pada manusia, tetapi apa nama kekuatan itu tidak dijelaskan.

Di Kalimantan, terutama Kalimantan Barat, kepercayaan khonghucu masih banyak dianut, meskipun mereka sudah memeluk salah satu agama resmi di Indonesia seperti Kristen maupun Budha. Budaya dari tanah leluhurnya masih dipegang teguh dan dilaksanakan.

Karena dasar falsafah kaum konfusianisme adalah keduniawian, maka alam pikiran orang Cina itu cenderung fragmatis. Oleh khonghucu, fragmatisme itu diarahkan pada masyarakat yang harmonis, sehingga membuat masyarakat Cina menjadi masyarakat yang tertutup, eksklusif. Mereka menganggap surga dan neraka itu terdapat di dunia.

5.3.2 Taoisme

Pokok ajaran dari paham taoisme adalah adanya jagad raya, alam semesta yang tidak diciptakan. Jagad raya ini terjadi dengan sendirinya oleh gerak yang dijiwai oleh *yang* dan *yin*.

Yang menggambarkan cahaya, panas, hidup dan lain-lain, sedangkan *yin* menggambarkan gelap, dingin, mati, dan sejenisnya. *Yang* dan *yin* dibagi dalam kekuatan-kekuatan hidup yang tidak terbatas jumlahnya, masing-masing menurut urutan-urutannya seperti baik dan buruk, *shen* dan *kwei*. Setiap orang dan apa saja yang hidup berisikan *shen* dan *kwei*, masuk pada waktu lalu dan meninggalkan pada waktu mati untuk kembali kepada *yang* dan *yin*. *Shen* separuh

bagian dari jagad raya yang menunjukkan kebaikan, dengan sendirinya dipandang bersemangat baik dan merupakan tempat dewa-dewa. Sedangkan *kwei*, separuh bagian lain bersemangat buruk tempat ruh-ruh jahat (hantu). Oleh karena itu, segala sesuatu yang baik itu datang dari shen, sedangkan yang jahat dan buruk datang dari *kwei*.

Yang dan yin membuat perubahan atau pergantian dari panas ke dingin, dari terang ke gelap, yaitu perputaran tahunan dari harian dalam jagad raya yang selalu teratur, tidak pernah menyimpang dari jalannya.

Inilah tao, jalan, arus, tatanan jagad raya. Adapun shen dan *kwei* merupakan pelengkap dari yang dan yin dalam tatanan jagad raya yang melaksanai pembagian baik dan buruk. Pengaruhnya terhadap nasib manusia adalah menentukan seperti yang dilakukan oleh alam sendiri. Tetapi yang itu di atas yin, seperti langit di atas bumi. Langit yang merupakan kekuatan, yang terbesar merupakan induknya. Shen atau dewa mengontrol semua perbuatan ruh-ruh jahat. Hal ini merupakan ajaran yang terpenting dalam kepercayaan Cina. Oleh karena itu, kepercayaan akan ruh-ruh merupakan unsur pokok dalam sistem kepercayaan Cina.

Falsafah taoisme mengandung pantauan makrokosmos dan mikrokosmos, tetapi sepele pun tidak ada yang menyebut Tuhan. Ibadah pemujaan seperti yang lazim dikenal oleh setiap agama diberi isi sebagai berikut "Ibadah pemujaan yang dilakukan, dipergunakan sebagai sarana untuk memperoleh dan mencapai bakti-bakti duniawi".

Itulah sebabnya ibadah pemujaan yang bersifat agamis tidak dikenal dalam taoisme. Allah bagi tao adalah yang "suci" dan "orang yang baik". "Allah" adalah hidup manusia yang menyatukan diri dalam alam. Hidup manusia di dalam keserasiannya dengan alam berarti jalan, jalan yang dapat menghasilkan kejelasan bagi hidup manusia. Hanya dengan cara demikian manusia mengalami hakekat yang sepenuhnya. Karena itulah tao tidak mengemukakan pandangannya tentang "Allah", seperti layaknya suatu agama. Apabila dalam hal ini disebut-sebut tentang "Allah" itu pun harus dilihat dalam hubungannya dengan pokok pikiran dan ajaran, bahwa Allah di sini

hanya berfungsi sebagai pelengkap bagi pusat perhatiannya, yaitu manusia.

5.3.3 *Budhisme*

Selain menganut aliran konfusianisme dan taoisme, orang-orang Cina khususnya di Kalimantan Barat sudah memeluk agama Budha. Dari awalnya, bahwa ajaran Budha yang berasal dari India itu menurut penulis-penulis orientalis Barat tidak mengenal Tuhan. Bahwa agama Budha itu bukanlah suatu agama. Budhisme hanya merupakan ajaran kebahagiaan saja, bahkan hanya dipandang sebagai sikap hidup. Namun demikian, bangsa Indonesia memandang ajaran Budha sebagai agama, karena dalam ajaran Budha disebutkan bahwa tujuan akhir adalah nirwana yang dapat diartikan dengan Tuhan Yang Mahaesa.

Dalam ajaran Budha ditekankan adanya "Hukum Karma". Manusia adalah proses dari urutan secara rasional tentang sebab-akibat. Semua itu adalah hasil dari pikiran dan perbuatan manusia di waktu yang lampau. Tidak seorang pun dapat menghindarkan dari perhitungan kosmis ini, tentang jasa-jasa dan kesalahan-kesalahan. Sesuatu yang tertinggi dalam Budhisme adalah nirwana, suatu keadaan tanpa adanya nafsu-nafsu.

Dari uraian di atas dapat digarisbawahi bahwa dalam sejarahnya, bangsa Cina tidak mengenal agama, namun kebudayaan mereka khususnya dalam menyembah leluhur terlalu kuat. Malah ada anggapan bahwa kepercayaan mereka itulah agamanya.

Sesuai dengan pesatnya arus perubahan zaman dan majunya pola pikir masyarakat, pada umumnya masyarakat Cina di Kalimantan Barat adalah pemeluk agama Budha dan Kristen. Namun demikian kenyataannya sehari-hari mereka masih melakukan paham-paham taoisme dan konfusianisme.

Taoisme merupakan ajaran tentang jalan yang benar. Dasar pandangan hidup ini menetapkan pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam semesta, sebab manusia dianggap sebagai bagian dari alam semesta. Adapun ajaran konfusianisme terutama berkisar tentang soal-soal kekeluargaan dan ketatanegaraan.

Pada dasarnya, kedua ajaran tersebut banyak memberikan pengaruh pada perkembangan dasar berpikir dan pandangan hidup masyarakat Cina, terutama yang bertalian dengan hubungan antara anak dengan orang tua, khususnya mengenai kewajiban kebaktian anak terhadap orang tuanya. Kebaktian anak terhadap orang tuanya tidak terbatas, artinya kewajiban itu dilaksanakan selama hidupnya. Hal ini ditandai dengan pemujaan leluhur yang dilaksanakan pada upacara-upacara tradisional. Pemujaan leluhur ini dilakukan atas dasar pemikiran yang bersumber pada ajaran khonghucu. Menurut ajaran ini, inti kesejahteraan masyarakat dan negara terletak pada keluarga. Keluarga merupakan inti dari kehidupan tradisional, di mana sikap serta penghormatan tertuju pada orang tua atau nenek moyang. Sikap ini merupakan dasar praktek ajaran moral keluarga. Kecintaan terhadap nenek moyang merupakan salah satu faktor yang mengikat orang-orang Cina perantauan, sehingga selalu bersikap cinta terhadap negara leluhurnya, walaupun bukan lagi warga negara leluhurnya itu lagi.

Religi masyarakat Cina sangat erat hubungannya dengan keluarga, di mana upacara-upacara keagamaan dilakukan di rumah-rumah. Upacara pembakaran dupa (hio) merupakan pemujaan terhadap dewa dan para leluhurnya, yang dilaksanakan pada setiap tanggal 1 dan tanggal 15 menurut kalender Cina.

Upacara-upacara besar dengan sajian makanan dilakukan pada hari dan tanggal yang bertepatan dengan peristiwa-peristiwa penting seperti *sin chia (imlek)*, *ceng beng*, *cit gwee*, *pah cun*, dan *tiong ciu*.

Sin Chia (Imlek), yaitu tahun baru tradisional orang Cina yang berdasarkan sistem kalender Cina jatuh pada tanggal satu dan bulan satu. Sembahyang tahun baru imlek dilaksanakan dirumah atau di kuil dengan sajian berbagai makanan dan kue keranjang. Upacara sembahyang ini dilaksanakan dengan maksud membersihkan diri, lahir maupun batin. Pada tahun baru itu, menurut kepercayaan mereka, orang tidak boleh mengucapkan kata-kata kasar dan tidak boleh menyapu lantai selama tiga hari. Larangan menyapu dimaksudkan agar rejeki orang itu tidak tersapu keluar.

Ceng Beng, yaitu upacara membersihkan kuburan dan sembahyang terhadap nenek moyang yang dilaksanakan secara besar-besaran pada setiap tanggal tiga bulan tiga tahun imlek.

Cit Gwee, yaitu sembahyang *cio ko*, suatu sembahyang untuk para arwah yang dulu tidak disembahyangkan oleh sanak keluarganya yang masih hidup di dunia. Sembahyang ini juga diselenggarakan secara besar-besaran seperti halnya pada sembahyang ceng beng. Sembahyang ini dilakukan pada tiap-tiap tanggal 15 bulan 7 tahun imlek.

Pan Cun, yaitu suatu perayaan untuk memperingati tokoh Kut Goan, seorang patriot negara, menteri negara Kerajaan Chou yang mengakhiri hidupnya dengan membuang diri ke dalam Sungai Nilo di Provinsi Huran, karena putus asa melihat negaranya dihancurkan oleh saudaranya, Ciu. Upacara peringatan ini ditandai dengan sajian makanan kue ceng, yang dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan 5 tahun imlek.

Tiong Ciu, yaitu suatu perayaan yang ditandai dengan makanan kue bulan (*gwek pia*) yang dilakukan pada tanggal 15 bulan 8 tahun imlek, yaitu pada musim rontok. Perayaan ini diselenggarakan di malam hari dengan mengadakan sembahyang terhadap dewa bulan. Upacara-upacara dan perayaan yang bersifat religius ini dilaksanakan secara turun-temurun yang hingga saat ini masih banyak kita jumpai pada masyarakat Cina khususnya di Kalimantan Barat. Adapun tempat yang dipergunakan untuk peribadatan atau pemujaan arwah leluhur menurut kepercayaan dan adat-istiadat tradisional masyarakat Cina adalah "klenteng". Klenteng yang tertua di Kalimantan dapat kita jumpai di tengah-tengah Kota Singkawang (Kalimantan Barat).

Klenteng biasanya dihiasi/berisi hiasan simbol-simbol yang berasal dari falsafah dan kepercayaan tradisional Cina, seperti naga, burung hong, kilin, patkwa, patung-patung leluhur dari desa, tokoh-tokoh bersejarah, orang-orang suci, tulisan-tulisan dalam aksara Cina, dan lain-lain Klenteng yang merupakan tempat ibadah orang-orang Cina biasanya sekaligus menganut tiga aliran, yaitu konfusianisme, taoisme, dan budhisme.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Pulau Kalimantan dihuni oleh beraneka ragam suku bangsa yang masing-masing memiliki ciri dan keunikan budaya tersendiri. Di antara suku-suku bangsa tersebut, suku bangsa Dayak menduduki tempat pertama sebagai penduduk terbanyak di Kalimantan. Penduduk terbanyak kedua adalah suku bangsa Melayu. Adapun suku bangsa Cina menempati urutan ketiga penduduk terbanyak di pulau Kalimantan.

Sebagai penduduk asli sekaligus terbanyak di Kalimantan, suku bangsa Dayak hidupnya tak dapat dipisahkan dengan alam. Kehidupan mereka lebih dekat dengan alam. Pola pikir mereka sangat sederhana. Mereka percaya bahwa segala sesuatu yang ada di sekitar mereka mempunyai kekuatan dan mempunyai ruh. Mereka juga percaya bahwa ruh-ruh nenek moyang mereka masih punya pengaruh terhadap kehidupan mereka. Semua benda mereka anggap sebagai mempunyai kekuatan gaib. Suku bangsa Dayak masih percaya akan adanya dewa-dewa yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Di antara dewa-dewa tersebut ada yang mereka anggap sebagai yang tertinggi serta mempunyai kekuatan paling tinggi. Kepercayaan akan adanya makhluk-makhluk gaib (daemonisme) juga masih sangat lekat pada diri mereka. Makhluk-makhluk gaib yang tidak kelihatan mereka

sebut dengan *ganan* atau “*ruh*” dalam bahasa Indonesia. Menurut mereka, ada dua golongan makhluk gaib. Golongan pertama ialah makhluk gaib yang bersahabat dengan manusia, sedangkan golongan kedua ialah yang mengganggu atau memusuhi manusia.

Sistem religi seperti diuraikan di atas sangat berpengaruh terhadap tata kehidupan suku bangsa Dayak. Bidang kesenian seperti seni sastra, seni rupa, seni pertunjukan, dan seni perhiasan lebih berorientasi kepada alam lingkungan di mana mereka hidup. Begitu juga dengan teknologi. Mereka memanfaatkan apa yang ada di sekitar mereka. Kehidupan semacam ini mengalami perubahan-perubahan setelah kedatangan Islam. Islam telah memberikan warna baru dalam pandangan dan kehidupan mereka. Perubahan itu terjadi pada suku bangsa Melayu. Mayoritas masyarakat Melayu di Kalimantan adalah suku bangsa Dayak itu sendiri yang telah memeluk agama Islam. Perubahan yang nampak adalah dalam bidang kesenian, teknologi, dan religi. Dalam bidang kesenian seperti seni sastra, seni rupa, seni pertunjukan, dan seni perhiasan misalnya, lebih berorientasi kepada kebudayaan Islam. Bidang teknologi juga mengalami perkembangan. Tidak hanya dalam bidang pertanian tetapi juga dalam bidang perdagangan. Semula mata pencaharian mereka pada umumnya adalah berdagang dan sebagai nelayan. Sistem religi dan kepercayaan mereka pun telah banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama Islam.

Selain suku bangsa Dayak dan suku bangsa Melayu, suku bangsa Cina merupakan salah satu penduduk pendatang terbesar di Kalimantan khususnya Kalimantan Barat. Sebagai suku bangsa pendatang, mereka membawa kebudayaan asli mereka seperti kesenian, teknologi, dan sistem religi yang lebih berorientasi kepada kebudayaan Cina (Tiongkok). Kebudayaan Cina di Kalimantan tidak banyak mengalami perkembangan, karena latar kedatangan mereka ke Kalimantan pada dasarnya adalah tekanan ekonomi. Oleh karena itu mereka lebih mementingkan bidang ekonomi dari pada bidang kebudayaan. Di samping itu generasi mudanya pun kurang berminat terhadap kebudayaan mereka. Di samping itu, situasi dan kondisii mereka sebagai pendatang memang kurang memungkinkan untuk mengembangkan kebudayaan mereka, sebab mereka harus berbaur dan

berasimilasi dengan penduduk setempat. Dalam hal ini pemerintah telah mengeluarkan peraturan-peraturan bagi kehidupan masyarakat Cina di Indonesia.

6.2 *Saran-saran*

- (1) Perlu penggalan/pembagian secara terus-menerus terhadap kebudayaan khas Kalimantan terutama yang menyangkut kebudayaan suku-suku bangsa terbesar di Kalimantan ini sehingga lebih memperkaya dan memperkokoh kebudayaan nasional.
- (2) Pemerintah diharapkan dapat berpartisipasi aktif terhadap usaha pelestarian kebudayaan ketiga suku bangsa tersebut.
- (3) Generasi muda hendaknya tidak merasa enggan atau malu untuk mengangkat dan melestarikan kebudayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik

1985 Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Adimiharja, Kusnaka

1983 Kerangka Studi Antropologi Sosial dalam Pembangunan. Bandung: Tarsito.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1978 Sejarah Daerah Kalimantan Tengah. Jakarta: Proyek P3KD.

-

1979 Silsilah Kutai Kartanegara. Jakarta: Proyek Penerbitan Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

-

1977 Sejarah Daerah Kalimantan Timur. Jakarta: Proyek IDKD.

-

1984 Upacara Tradisioanal (Upacara Kematian) Daerah Kalimantan Timur. Jakarta: Proyek IDKD.

-

1984 Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Barat. Jakarta: Proyek IDKD.

-

1986 Peta Sejarah Provinsi Kalimantan Barat. Jakarta: Proyek IDSN - Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

- Hasan, Fuad.
1989 Renungan Budaya. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Hasan, Abdulchalik
1974 Nukilan Sejarah Kerajaan Tanjungpura dan Matan. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Hamid, Rogayah A.
1980 Hikayat Upu Daeng Manambon. Kuala Lumpur: Penerbit Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Ihroni, T. O.
1984 Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kertodipuro, Sarwoto. B.A.
1963 Kaharingan, .Religi dan Penghidupan di Pehuluan Kalimantan. Bandung: Penerbit Sumur Bandung.
- Koentjaraningrat,
1980 Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: PT. Gramedia
- Koentjaraningrat,
1981 Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Koentjaraningrat,
1987 Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat,
1990 Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Koentjaraningrat,
1990 Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat,
1990 Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lontaan, J.U.
1975 Sejarah dan Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat. Jakarta: Penerbit Bumi Restu.

- 1988 Bibliografi Sejarah dan Peradaban Islam. Jakarta: Proyek IDSN - Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional.
-
- 1990 Peta Sejarah Provinsi Kalimantan Tengah. Jakarta: Proyek IDSN - Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
-
- 1990 Peta Sejarah Provinsi Kalimantan Timur. Jakarta: Proyek IDSN - Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
-
- 1990 Peta Sejarah Provinsi Kalimantan Selatan. Jakarta: Proyek IDSN - Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
-
- 1990 Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya Daerah Kalimantan Selatan. Jakarta: Proyek IPNB.
-
- 1991 Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya Daerah Kalimantan Barat. Jakarta: Proyek IPNB.
-
- 1991 Upacara Tradisional "Kuangkap" Suku Dayak Benua Kalimantan Timur. Proyek IPNB - Kalbar.
-
- 1983 Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan Daerah Kalimantan Barat. Proyek IPNB - Kalbar.
-
- 1991 Koleksi Budaya Masyarakat Suku Dayak Kandayan di Museum Negeri Kalbar. Proyek Pembinaan Permuseuman-Kalbar.
-
- 1991 Dapur dan Alat-Alat Memasak Tradisional Kalimantan. Proyek IPNB-Kalbar.
- Gottschalk, Louis.
- 1986 Understanding History. Jakarta: UI-Press.
- Harsoyo, Prof.
- 1988 Pengantar Antropologi. Bandung: Penerbit Bina Cipta.

Mubyarto. dkk

1992 **Perekonomian Rakyat Kalimantan.** Yogyakarta: Penerbit aditya Media.

Pringgodigdo, A.K.

1991 **Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia.** Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Poesponegoro, Marwati D. dan Nugroho, N.

1984 **Sejarah Nasional Indonesia Jilid I,II dan III.** Jakarta: PN. Balai Pustaka

Ranggo, Djalaloeddin Y.D. Haji Uray

1991 **Asal Usul Kerajaan Sambas.**

Riwut, Tjilik

1979 **Kalimantan Memanggil.** Jakarta: NV. Pustaka Penerbit dan Percetakan Endang.

Sahar, Moh Jusuf

1975 **Sekelumit Sejarah UPU di Sebukit.** Pontianak: Perc. Tabah

Sahar, Moh Jusuf

1983 **Sejarah/Hari Jadi Kota Mempawah.** Pontianak: Perc. Tabah

Selato, Bernard.

1989 **Hornbill and Dragon - Naga dan Burung Enggang, Kalimantan - Serawak - Sabah - Brunei.** Jakarta: PT. Gramedia.

Sesdam XII/Tanjungpura

1970 **Tanjungpura Berjuang.** Kalimantan - Barat: Sesdam XII/Tanjungpura.

Sharer, H.

1963 **Ngaju Religion: The Conception of God Among a South Borneo People.** The Haque Marthinus Nijhoff.

Soekmono, R.

1991 **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I dan II.** Yogyakarta: Penerbit Kansius

-
- 1977 Monografi Daerah Kalimantan Selatan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Media Kebudayaan, Jakarta.
-
- 1979 Monografi Daerah Kalimantan Timur, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Media Kebudayaan, Jakarta.
-
- 1979 Monografi Daerah Kalimantan Tengah, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Media Kebudayaan, Jakarta.
-
- 88/89 Katalogus Pameran Khusus Religi dalam Kehidupan Tradisional Masyarakat Suku Bangsa Dayak Kalimantan Barat, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Barat, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Barat.
-
- 1990 Pesona Khatulistiwa, No. 15 Th.IV Oktober 1990, Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Tk. I Kalimantan Barat
-
- 1991 Pesona Khatulistiwa, No. 18 Th.V Oktober 1991, Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Tk. I Kalimantan Barat
-
- 89/89 Usaha Pembauran Masyarakat antara Warga keturunan Cina dengan Warga Indonesia Asli di Kotamadya Pontianak, Tim Peneliti Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Universitas Tanjungpura

Field, Frena Bloom

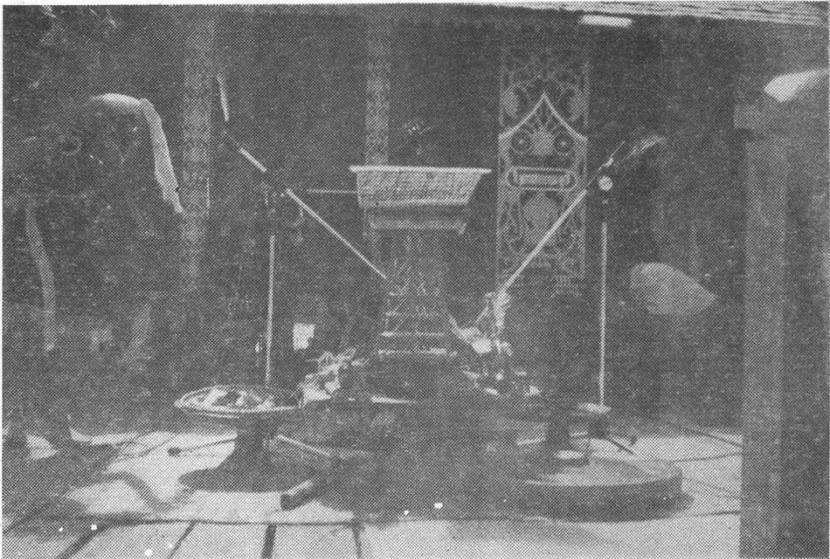
- 1986 Di Balik Sukses Bisnis Orang-Orang Cina, Sang Saka Gotra, Jakarta
-
- 1990 Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 8 PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta
-
- 93/94 Sejarah Kerajaan Banjar, Bidang Sejarah & Nilai Tradisional, Kanwil Depdikbud Provinsi Kalimantan Selatan.

PETA PULAU KALIMANTAN

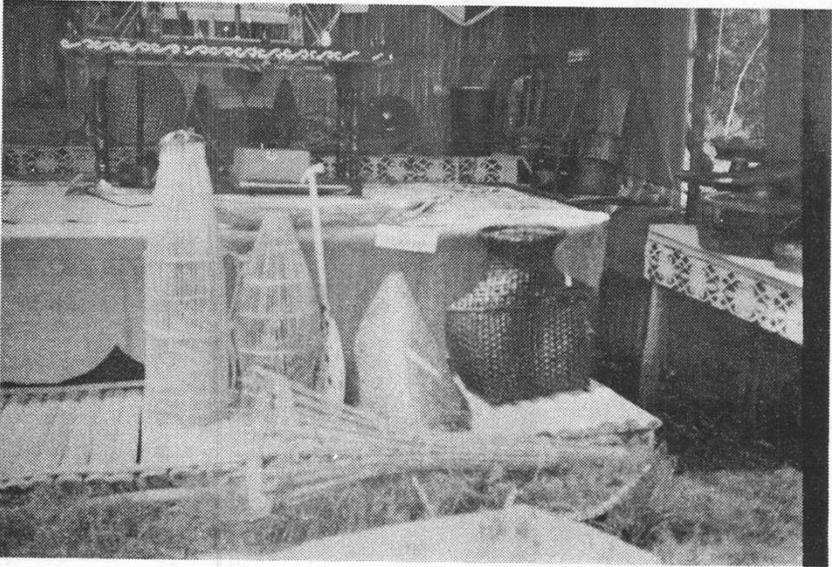




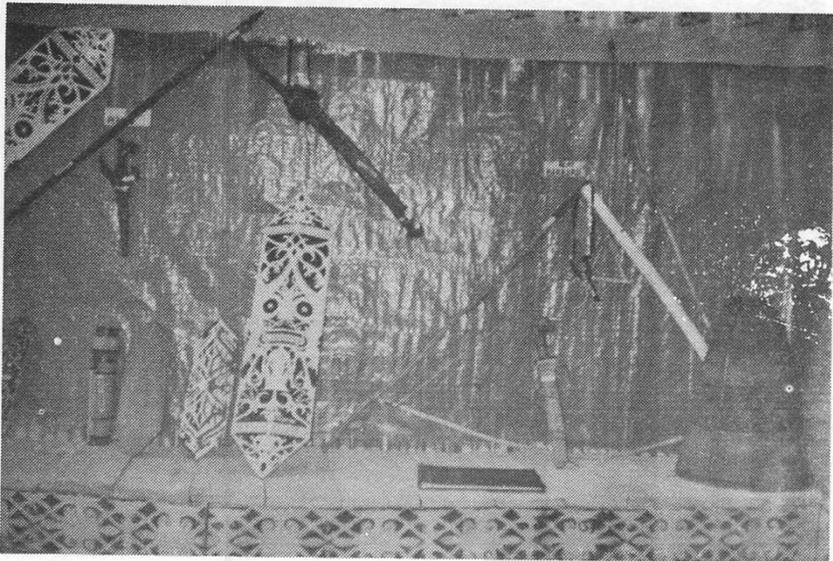
*Tarian menyambut tamu pada rangkaian acara
"Naik Dango" pada masyarakat Dayak*



Perlengkapan upacara "Naik Dango" pada masyarakat Dayak



Alat-alat menangkap ikan hasil kerajinan tangan masyarakat Dayak



Alat-alat perang dan alat-alat berburu pada masyarakat Dayak



Alat-alat perlengkapan "Barobat" pada masyarakat Dayak



Perlengkapan alat-alat rumah tangga pada masyarakat Dayak



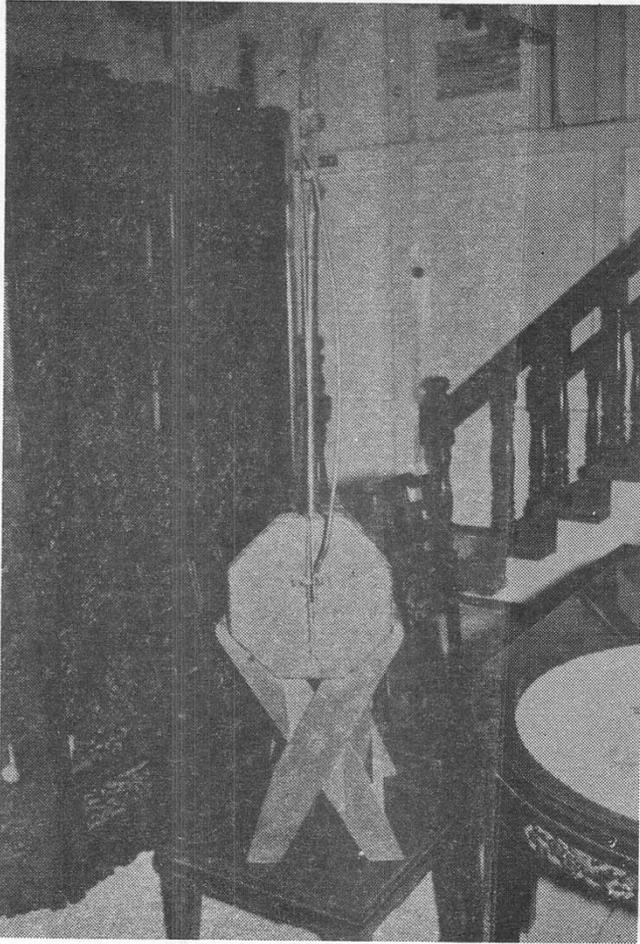
Kelompok musik tradisional tanjidor pada masyarakat Melayu di Pulau Kalimantan



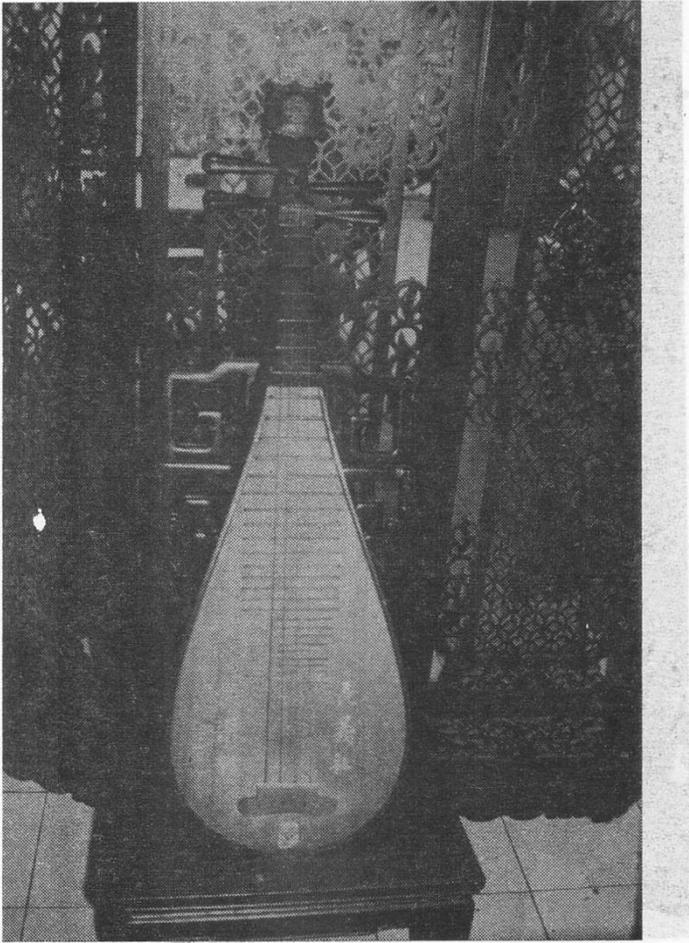
Klenteng/Vihara tempat ibadah masyarakat Cina



*Kelompok musik tradisional masyarakat Cina
di Yayasan Budhi Panjang Pontianak*



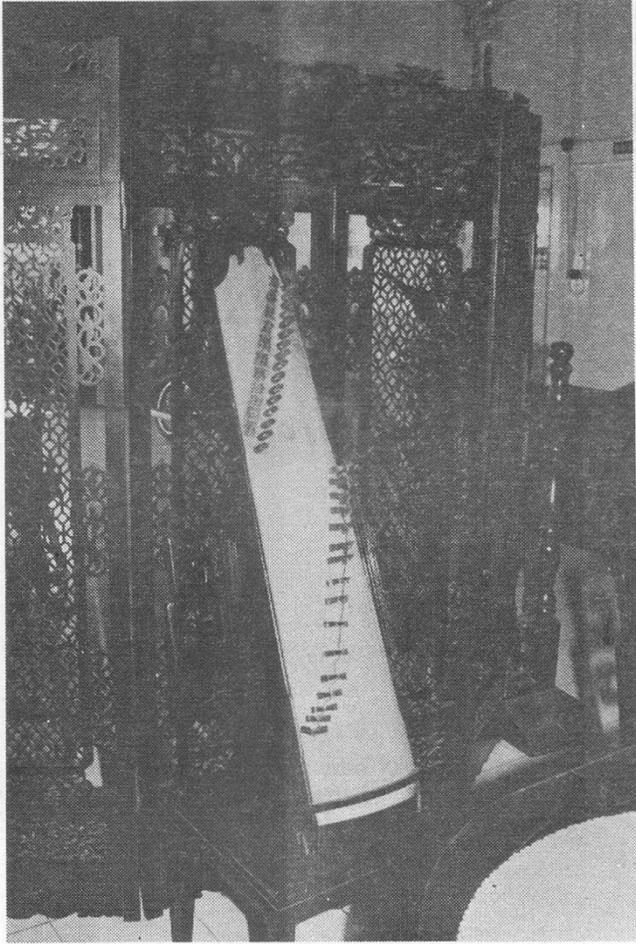
Alat musik Khua Hu pada masyarakat Cina merupakan jenis alat musik gesek



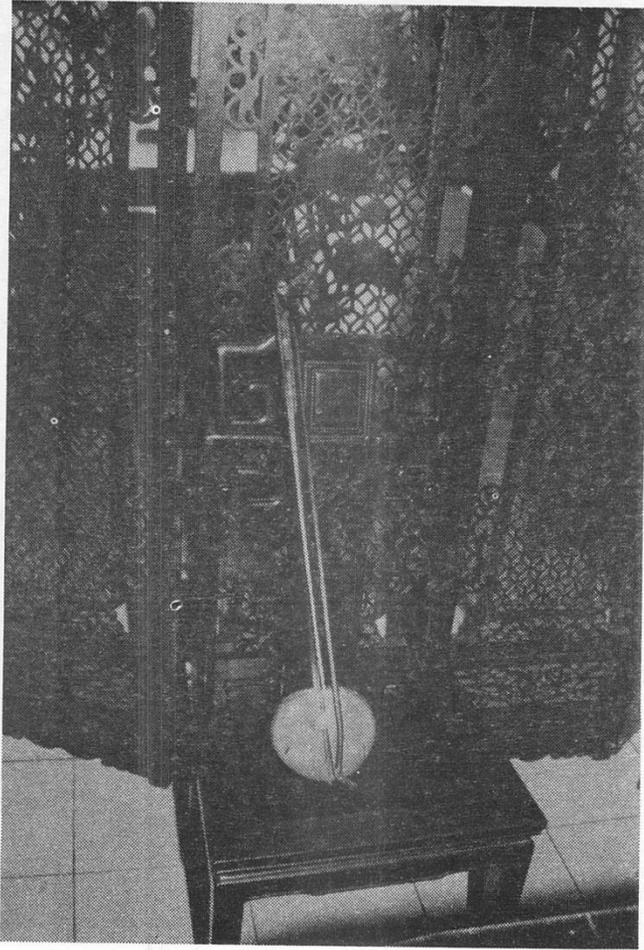
Alat musik Pih Pie pada masyarakat Cina merupakan jenis alat musik petik



Alat musik Gwek Hi pada masyarakat Cina merupakan jenis alat musik petik



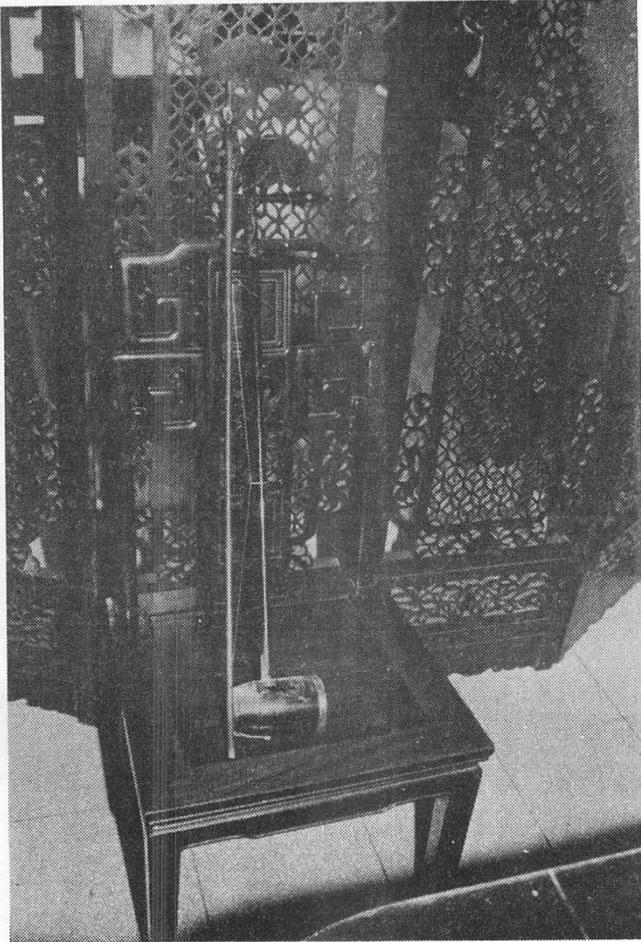
Alat musik Sua Ceng pada masyarakat Cina merupakan jenis alat musik petik atau sering disebut kecapi



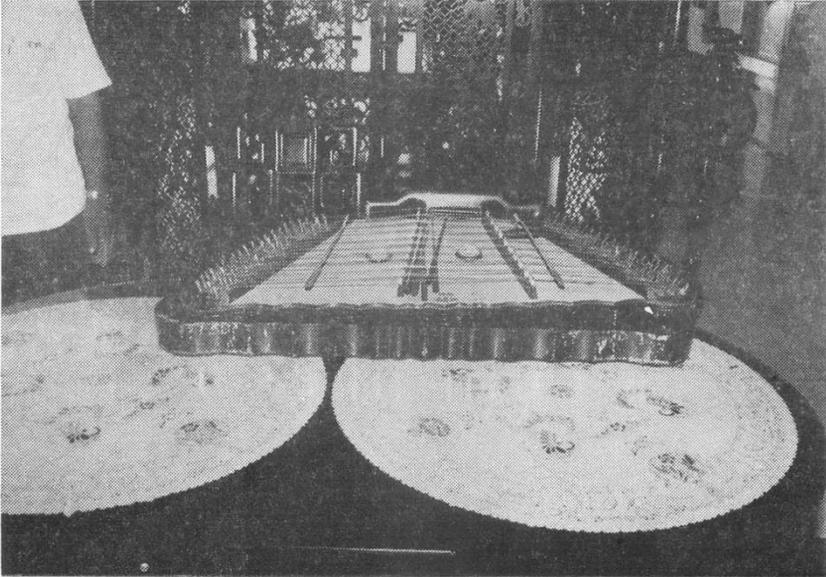
Alat musik Fu Hi pada masyarakat Cina merupakan jenis alat musik gesek



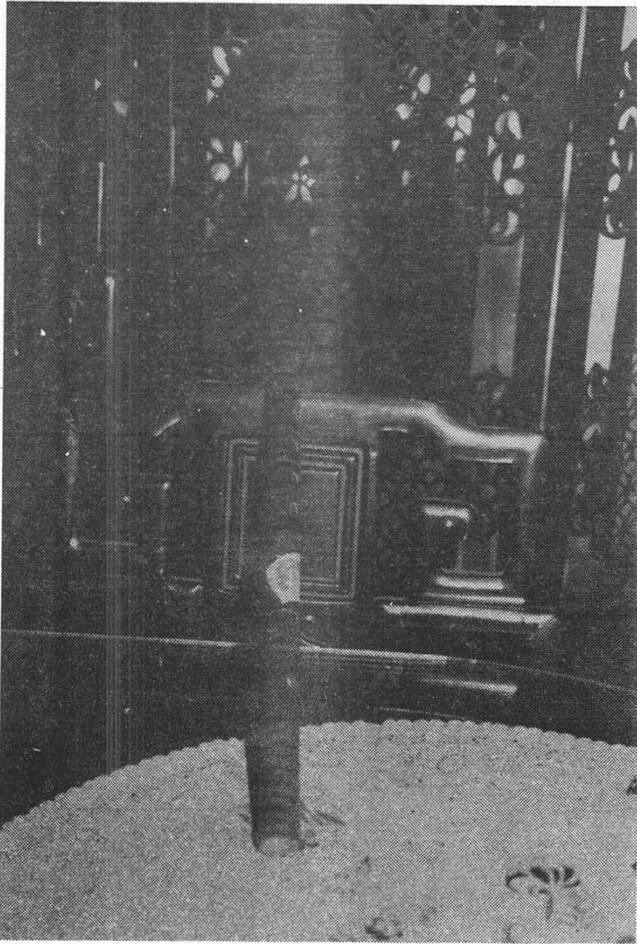
Alat musik Sya Hi pada masyarakat Cina merupakan jenis alat musik petik



Alat musik Tau Hi pada masyarakat Cina merupakan jenis alat musik gesek



Alat musik Seruling pada masyarakat Cina merupakan jenis alat musik tiup



Alat musik Yan Khim pada masyarakat Cina, hampir menyerupai alat musik Sua Ceng

DAFTAR INFORMAN

1. NAMA : OENI MAS'UN
UMUR : 60 Th.
PEKERJAAN : Ketua Yayasan Budhi Panjang Pontianak
ALAMAT : Jl. Sisingamangaraja Pontianak

2. NAMA : CUA SIAN MENG
UMUR : 83 Th.
PEKERJAAN : Anggota Yayasan Budhi Panjang Pontianak
ALAMAT : Jl. Sisingamangaraja Pontianak

3. NAMA : NG KHIAM CUA
UMUR : 63 Th.
PEKERJAAN : Anggota Yayasan Budhi Panjang Pontianak
ALAMAT : Jl. Sisingamangaraja Pontianak

4. NAMA : LIM KIA CUI
UMUR : 70 Th.
PEKERJAAN : Anggota Yayasan Budhi Panjang Pontianak

- ALAMAT : Jl. Sisingamangaraja Pontianak
5. NAMA : LIM ENG CIU
UMUR : 75 Th.
PEKERJAAN : Anggota Yayasan Budhi Panjang Pontianak
- ALAMAT : Jl. Sisingamangaraja Pontianak
6. NAMA : TAN A BUAN
UMUR : 37 Th.
PEKERJAAN : Wiraswasta
ALAMAT : Yayasan Budhi Panjang Pontianak
Jl. Sisingamangaraja Pontianak
7. NAMA : KHO BU CUA
UMUR : 42 Th.
PEKERJAAN : Wiraswasta
ALAMAT : Yayasan Budhi Panjang Pontianak
Jl. Sisingamangaraja Pontianak
8. NAMA : LIM HUA KUANG
UMUR : 35 Th.
PEKERJAAN : Wiraswasta
ALAMAT : Yayasan Budhi Panjang Pontianak
Jl. Sisingamangaraja Pontianak
9. NAMA : KHO HAK HUANG
UMUR : 45 Th.
PEKERJAAN : Wiraswasta
ALAMAT : Yayasan Budhi Panjang Pontianak
Jl. Sisingamangaraja Pontianak
10. NAMA : LIM TAI SENG
UMUR : 78 Th.
PEKERJAAN : Anggota Yayasan Budhi Panjang Pontianak
ALAMAT : Yayasan Budhi Panjang Pontianak
Jl. Sisingamangaraja Pontianak

